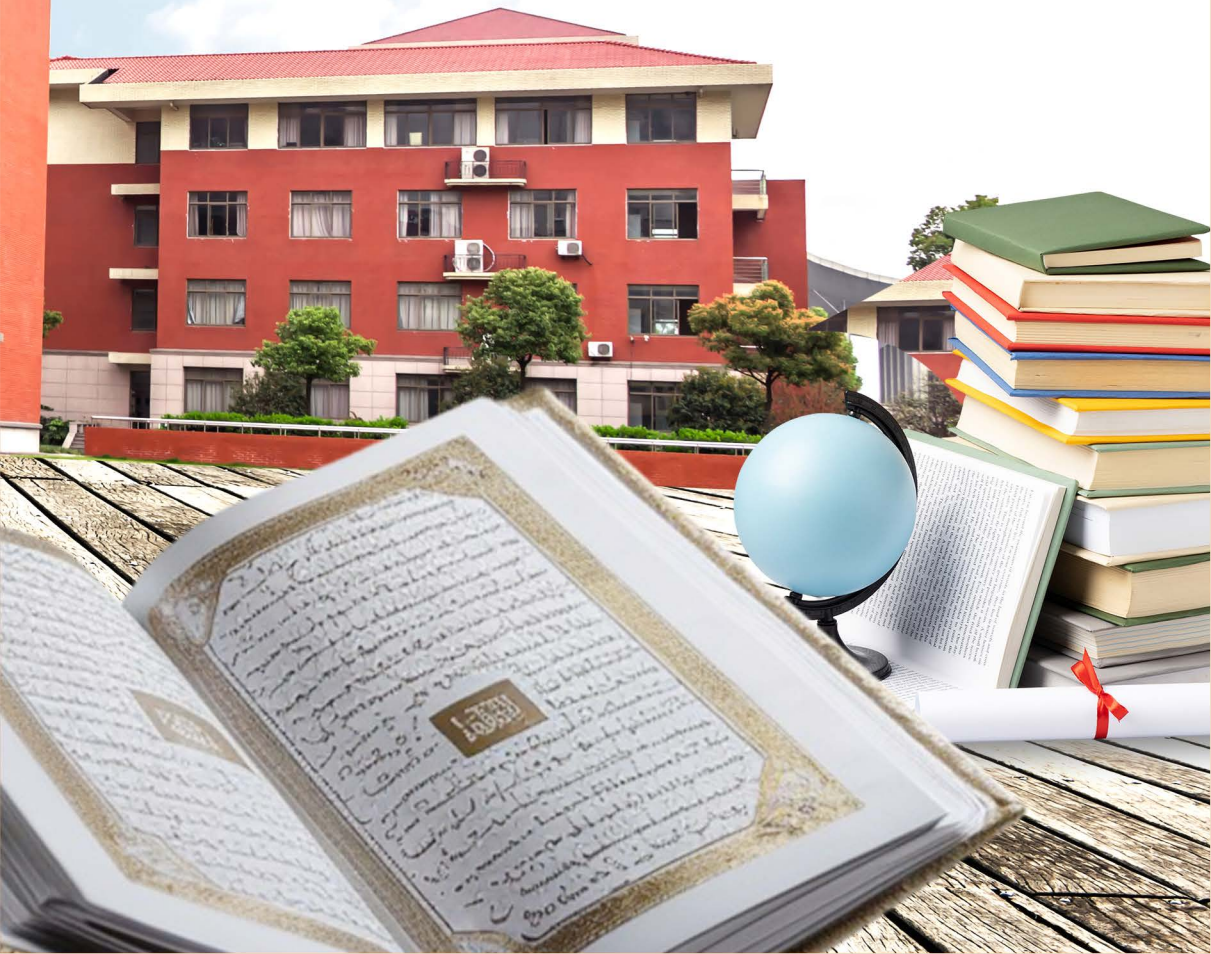


Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



MENYUSUN DAN MENGEMBANGKAN KURIKULUM PAI SMK:

Filosofi, Strategi, dan Implementasi



MENYUSUN DAN
MENGEMBANGKAN
KURIKULUM PAI SMK:

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MENYUSUN DAN
MENGEMBANGKAN
KURIKULUM PAI SMK:**
Filosofi, Strategi, dan Implementasi

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



**MENYUSUN DAN MENGEMBANGKAN
KURIKULUM PAI SMK:
Filosofi, Strategi, dan Implementasi**

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-04-1470-7

x + 190 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2025



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat disusun dengan judul “*Menyusun dan Mengembangkan Kurikulum PAI SMK: Filosofi, Strategi, dan Implementasi*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah sepanjang zaman, yang telah mewariskan nilai-nilai pendidikan agung kepada umat manusia.

Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian akademik dan praktis terhadap kebutuhan mendesak dalam penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam era disrupsi teknologi, arus globalisasi, dan era kerja yang semakin kompleks, pengembangan spiritualitas peserta didik tidak bisa dikesampingkan. Kurikulum PAI bukan hanya menjadi instrumen pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai penuntun pembentukan karakter, etika profesi, dan akhlak mulia bagi generasi muda vokasional.

Sebagai seorang pendidik dan peneliti yang aktif dalam bidang manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum, saya merasakan adanya kebutuhan akan referensi yang komprehensif, sistematis, dan berbasis filosofi pendidikan Islam, kebijakan nasional, serta praktik-praktik terbaik. Buku ini ditulis untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan integratif antara teori, regulasi, dan implementasi yang kontekstual.

Buku ini disusun menjadi lima bagian utama yang mencakup landasan filosofis, strategi perancangan, inovasi implementasi, manajemen kurikulum, serta praktik baik dan rekomendasi strategis. Setiap bab dilengkapi dengan uraian konseptual, pendekatan aplikatif, serta instrumen teknis yang dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, hingga pemangku kebijakan.

Saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan ide, kritik membangun, dan semangat dalam penyusunan karya ini. Semoga buku ini menjadi bagian dari ikhtiar kolektif kita dalam memperkuat karakter religius bangsa melalui jalur pendidikan vokasional yang berakhlak mulia.

Akhir kata, semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulis dan seluruh pembaca.

Bogor, 27 Mei 2025

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

Dosen Universitas Pakuan & Guru SMK PGRI 2 Cibinong



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK memegang peranan penting dalam menjembatani antara penguasaan keterampilan teknis dengan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya, PAI memiliki posisi strategis sebagai pondasi moral, sumber nilai, dan orientasi perilaku yang menyatu dalam kehidupan personal maupun profesional siswa SMK. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan agama di lingkungan vokasi sering kali terpinggirkan oleh tekanan kurikulum kejuruan yang lebih bersifat teknokratik dan pragmatis.

Di tengah tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) dan perkembangan Society 5.0, urgensi pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan fungsional semakin mengemuka. Peserta didik SMK dihadapkan pada realitas kerja yang bukan hanya menuntut kecakapan hard skill, tetapi juga integritas, disiplin diri, serta kesadaran etik yang kokoh. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak cukup bila hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa secara holistik.

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang luas bagi revitalisasi PAI melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, pengembangan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun dalam tataran pelaksanaannya, banyak sekolah dan guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan vokasional siswa, atau belum memiliki pedoman kurikulum yang spesifik dan aplikatif sesuai dengan karakteristik SMK.

Di sisi lain, kebijakan nasional seperti PMA No. 347 Tahun 2022 dan Permendikbudristek tentang implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman mendalam dari para praktisi pendidikan, agar mampu menerjemahkannya ke dalam dokumen kurikulum dan perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan utama penyusunan buku ini.

Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan sistematis dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum PAI di SMK, mulai dari aspek filosofis dan ideologis, analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, desain materi dan asesmen, hingga tata kelola dan penguatan budaya religius sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat integratif dan reflektif, memadukan kerangka konseptual Islam, teori kurikulum modern, kebijakan pemerintah, serta praktik baik dari sekolah-sekolah unggulan.

Dengan struktur pembahasan yang terdiri dari 5 bagian dan 15 bab, pembaca akan dibimbing untuk memahami bagaimana kurikulum PAI di SMK tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi “roh” yang menghidupkan visi dan misi pendidikan Islam di lingkungan vokasional. Setiap bagian juga dilengkapi dengan contoh konkret, ilustrasi aplikatif, dan rekomendasi implementasi.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi utama bagi para guru PAI SMK, kepala sekolah, pengawas, tim kurikulum, dosen LPTK, dan para peneliti pendidikan Islam. Semoga karya ini mampu memperkuat kontribusi pendidikan agama dalam menciptakan generasi profesional yang religius, moderat, dan berdaya saing global.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Pendahuluan	vi
Daftar Isi	ix

BAGIAN I

LANDASAN FILOSOFIS, IDEOLOGIS, DAN REGULATIF	1
A. Hakikat dan Urgensi PAI di SMK	1
B. Landasan Filosofis dan Teologis Kurikulum PAI	15
C. Kebijakan Nasional dan Regulasi Kurikulum PAI	30

BAGIAN II

PERANCANGAN KURIKULUM PAI SMK	49
A. Analisis Kebutuhan Kurikulum PAI	49
B. Penyusunan Tujuan dan Kompetensi Kurikulum PAI	64
C. Desain Struktur dan Materi Kurikulum PAI	77

BAGIAN III

IMPLEMENTASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI	91
A. Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual	91
B. Penilaian dan Evaluasi Kurikulum PAI.....	100
C. Penguatan Lingkungan Religius di Sekolah	111

BAGIAN IV

TATA KELOLA DAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI.....	123
A. Kepemimpinan Kurikulum dan Peran Guru PAI.....	123
B. Kolaborasi Kurikulum PAI dengan Dunia Industri dan Komunitas	130
C. Tata Kelola, Supervisi, dan Pengembangan Berkelanjutan	135

BAGIAN V

PRAKTIK BAIK, REKOMENDASI, DAN PENUTUP	145
A. Studi Kasus Implementasi Kurikulum PAI SMK.....	145
B. Rekomendasi Pengembangan Kurikulum PAI ke Depan	155
C. Refleksi Penutup dan Visi Kurikulum PAI di Era 5.0	162
Glosarium.....	171
Daftar Pustaka.....	175
Profil Penulis	177



BAGIAN I

LANDASAN FILOSOFIS, IDEOLOGIS, DAN REGULATIF

A. Hakikat dan Urgensi PAI di SMK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukanlah sekadar pengajaran normatif keagamaan, melainkan fondasi esensial dalam pembentukan karakter, etika profesional, dan kesadaran spiritual siswa yang akan memasuki dunia kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai keahlian teknis, tetapi juga mampu menjadi pribadi berintegritas, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial serta spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang selaras dengan kebutuhan vokasional menjadi kebutuhan mendesak dan strategis dalam reformasi pendidikan nasional.

Bab pertama ini bertujuan untuk memberikan landasan awal yang kuat tentang mengapa PAI di SMK memiliki peran sentral dalam membentuk insan yang utuh – bukan hanya terampil secara teknis, tetapi juga cakap secara moral dan spiritual. Disajikan dalam empat subbab, bab ini mengajak pembaca untuk menyelami terlebih dahulu konteks keberadaan PAI dalam

lembaga pendidikan vokasi, sebelum memasuki aspek desain kurikulum secara teknis.

Subbab 1.1 membahas konteks pendidikan agama dalam lembaga vokasi: bagaimana posisi PAI di SMK selama ini dipahami, diimplementasikan, dan ditantang oleh realitas pendidikan vokasional yang cenderung teknosentris. Selanjutnya, Subbab 1.2 mengelaborasi tantangan moral dan spiritualitas siswa SMK yang seringkali terpinggirkan oleh dominasi orientasi kerja dan teknis belaka. Permasalahan degradasi akhlak, rendahnya kesadaran religius, dan kurangnya teladan dalam lingkungan sekolah menjadi sorotan kritis.

Subbab 1.3 mengkaji peran strategis PAI dalam penguatan pendidikan karakter. Di sini ditekankan bahwa PAI tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran “pelengkap” atau rutinitas simbolik, melainkan menjadi wahana utama dalam membentuk kesadaran nilai, integritas, dan kepribadian luhur. Sedangkan pada Subbab 1.4, dibahas kebutuhan akan kurikulum PAI yang lebih kontekstual—yakni kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan riil siswa SMK, baik secara sosial, emosional, maupun spiritual.

Melalui bab ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman mendalam bahwa PAI di SMK bukan hanya tentang transfer pengetahuan agama, tetapi tentang proses pembentukan manusia yang holistik: yang mengenal Tuhannya, mencintai pekerjaannya, dan berkontribusi positif di masyarakatnya. Dengan kesadaran ini, maka pengembangan kurikulum PAI bukan sekadar tugas administratif, melainkan amanah ideologis dan strategis dalam mencetak generasi profesional yang berakhlak mulia.

Konteks Pendidikan Agama dalam Lembaga Vokasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada dalam posisi yang sangat strategis namun sering terpinggirkan. Sebagai lembaga vokasional, SMK umumnya fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan kejuruan guna memenuhi tuntutan dunia kerja. Akibatnya, pendidikan agama kerap dianggap sebagai pelengkap atau sekadar memenuhi aspek administratif kurikulum, bukan sebagai unsur



esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Padahal, dalam paradigma pendidikan Islam, keseimbangan antara kompetensi keilmuan dan kepribadian (akhlaqiyyah) adalah kunci dari tujuan pendidikan yang sejati.

Realitas di berbagai SMK menunjukkan bahwa PAI masih belum memperoleh perhatian yang proporsional, baik dari sisi perencanaan kurikulum, alokasi waktu, strategi pembelajaran, hingga metode evaluasi. Beberapa sekolah bahkan menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran “pengisi waktu” atau “ruang jeda” di tengah tekanan mata pelajaran keahlian. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya kekosongan nilai dalam proses pendidikan vokasional.

Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, PAI tidak bisa dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan hidup.

Fungsi PAI dalam lembaga vokasi adalah menyeimbangkan antara penguasaan ilmu duniawi dan kesadaran ukhrawi. Di tengah perkembangan teknologi, tantangan globalisasi, dan derasnya budaya instan, peserta didik SMK membutuhkan bekal nilai yang dapat menjadi kompas moral saat mereka memasuki dunia industri. Di sinilah PAI berperan sebagai pengarah dan penyeimbang.

Keunikan siswa SMK—yang sebagian besar berasal dari latar sosial ekonomi menengah ke bawah, berorientasi cepat kerja, dan mengalami tekanan sosial—membutuhkan pendekatan keagamaan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan reflektif. PAI tidak cukup bila hanya menyampaikan dalil-dalil, hafalan, atau materi normatif, tetapi harus mampu menghadirkan nilai yang hidup dan membumi dalam realitas siswa.

Kurikulum PAI di SMK harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan vokasional peserta didik. Misalnya, pembahasan etika kerja dalam Islam, tanggung jawab profesional, kejujuran dalam transaksi, dan



adab dalam pergaulan industri, merupakan konten yang relevan bagi siswa jurusan teknik, bisnis, maupun layanan kesehatan. Ini menuntut guru PAI untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai agama dalam konteks dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyudin (2022) yang dilakukan di beberapa SMK Pusat Keunggulan, ditemukan bahwa penguatan dimensi religius siswa berbanding lurus dengan peningkatan disiplin, kejujuran, dan keterlibatan sosial di sekolah. Ini membuktikan bahwa PAI bukan hanya memengaruhi ranah afektif semata, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter kerja.

Permasalahan lain dalam konteks pendidikan agama di SMK adalah terbatasnya inovasi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah satu arah, yang tidak cukup mampu menumbuhkan kesadaran reflektif siswa. Di sisi lain, siswa SMK adalah generasi yang aktif, visual, dan digital-oriented, sehingga membutuhkan pendekatan pedagogi yang partisipatif, visual, dan berorientasi pada pengalaman.

Dalam ranah kebijakan, keberadaan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memberi peluang besar bagi revitalisasi PAI di SMK. Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan dimensi spiritualitas sebagai salah satu karakter utama, yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia”. Hal ini menjadi titik masuk bagi PAI untuk tidak hanya hadir dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagai nilai yang menjiwai semua kegiatan sekolah.

Dalam dokumen *Capaian Pembelajaran PAI* (Kemenag RI, 2022), dijelaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk pribadi muslim yang memiliki kesalehan individu, sosial, dan ekologis. Untuk itu, lembaga vokasi harus memberikan ruang dan dukungan agar PAI dapat berperan aktif dalam pembentukan ekosistem religius yang menyatu dengan program keahlian dan budaya sekolah.

PAI di SMK juga berpotensi menjadi penggerak perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih bermakna. Misalnya, dengan integrasi kegiatan rohani siswa (ROHIS), kajian rutin keislaman, mentoring spiritual, hingga



pembiasaan ibadah yang didukung oleh seluruh sivitas sekolah. Namun upaya ini harus disertai dengan tata kelola yang baik dan dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah.

Konteks pendidikan vokasional yang semakin berorientasi pada Teaching Factory (TEFA), project-based learning, dan kerja sama industri, memerlukan internalisasi nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan demikian, PAI tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lintas mata pelajaran.

Dalam banyak kasus, kegagalan membumikan pendidikan agama di SMK disebabkan oleh tidak adanya sinergi antara guru PAI dengan guru kejuruan dan pimpinan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan kurikulum, supervisi pembelajaran, dan evaluasi karakter menjadi prasyarat penting agar PAI tidak terasing dari denyut kehidupan sekolah.

Kurikulum PAI yang kuat di SMK juga harus berbasis pada kearifan lokal. Nilai-nilai tradisi keislaman yang hidup di komunitas lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial dapat menjadi sumber daya kurikuler yang memperkuat akar identitas siswa.

Dalam konteks global, banyak negara maju seperti Jerman dan Jepang sekalipun telah menyadari pentingnya pendidikan karakter dan etika kerja sebagai bagian dari pendidikan vokasional. Hal ini memperkuat argumen bahwa PAI—dengan segala nilai moral dan etikanya—sangat relevan untuk diintegrasikan secara kuat dalam pendidikan vokasi di Indonesia.

Akhirnya, pendidikan agama dalam lembaga vokasi bukanlah tugas kecil dan sempit. Ia adalah usaha besar dalam membangun bangsa melalui generasi yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi matang secara spiritual dan sosial. PAI adalah napas moral dari setiap aktivitas kejuruan yang dilakukan oleh siswa SMK, baik saat belajar di kelas maupun saat mereka terjun ke dunia nyata.



Tantangan Moral dan Spiritualitas Siswa SMK

Peserta didik SMK berada dalam rentang usia remaja akhir menuju dewasa awal yang secara psikologis berada pada fase pencarian identitas diri, kebutuhan pengakuan sosial, dan kecenderungan terhadap pengaruh lingkungan. Pada fase ini, siswa SMK menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual yang kompleks, baik yang bersumber dari dinamika internal remaja maupun dari tekanan eksternal berupa budaya populer, perkembangan teknologi digital, serta pergaulan sosial yang permisif. Dalam konteks inilah pendidikan agama di SMK tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi pembentuk identitas dan kompas moral siswa.

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya tingkat literasi spiritual di kalangan remaja vokasional. Banyak siswa SMK yang menunjukkan jarak emosional terhadap nilai-nilai religius. Ibadah menjadi rutinitas formal, bukan kesadaran spiritual. Pembelajaran agama cenderung dianggap sebagai hafalan teoritis, bukan tuntunan hidup. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai belum berhasil menyentuh aspek afektif peserta didik secara mendalam.

Tantangan lainnya adalah pengaruh gaya hidup instan dan konsumtif yang menjauhkan remaja dari nilai keagamaan. Fenomena budaya populer seperti idol culture, budaya flexing di media sosial, serta kecanduan gim online menyebabkan banyak siswa lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi dan sesaat. Di sinilah peran PAI harus mampu membentuk kesadaran nilai secara kontekstual dan menggugah, bukan sekadar menghakimi atau menggurui.

Penurunan adab (adab al-ta'allum) juga menjadi isu penting. Banyak guru melaporkan adanya degradasi dalam sopan santun, etika berbicara, dan sikap hormat siswa kepada guru maupun orang tua. Nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, dan amanah sering kali hanya menjadi jargon yang tak hidup dalam keseharian siswa. Situasi ini mengharuskan pendidikan agama tampil sebagai kekuatan transformatif yang mampu mengembalikan makna nilai dalam keseharian peserta didik.



Siswa SMK juga dihadapkan pada tantangan moral dalam bentuk tekanan ekonomi dan keinginan cepat kerja. Banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan latar ekonomi lemah, sehingga orientasi pendidikan sangat pragmatis: yang penting bisa kerja dan menghasilkan uang. Akibatnya, banyak siswa yang mengabaikan aspek moral dan kejujuran dalam mengejar hasil. PAI harus mampu menyentuh sisi ini melalui penguatan nilai etika kerja dan tanggung jawab sosial Islam.

Pengaruh media digital yang bersifat destruktif juga menjadi tantangan berat. Siswa SMK sangat akrab dengan dunia TikTok, Instagram, dan YouTube yang sering kali menyajikan konten banal, vulgar, bahkan merusak. Tanpa bekal literasi spiritual dan etika digital yang kuat, siswa mudah terbawa arus, kehilangan arah nilai, dan menjadikan media sosial sebagai penentu harga diri. PAI harus hadir dalam format pembelajaran yang mampu menjangkau dunia digital ini dengan pendekatan yang bijak, kreatif, dan berdampak.

Selain itu, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang juga menjadi isu yang terus mengemuka. Beberapa laporan menyebutkan meningkatnya kasus perundungan, kekerasan seksual, penggunaan narkoba, bahkan pernikahan dini di kalangan siswa SMK. Semua ini menunjukkan bahwa tantangan moral siswa vokasional lebih kompleks dan nyata dibandingkan dengan siswa pada jenjang umum.

Dalam dimensi spiritual, banyak siswa SMK yang memiliki semangat beragama tetapi belum memiliki pemahaman yang moderat. Mereka mudah terjebak dalam ekstremitas—baik yang terlalu permisif terhadap pelanggaran agama, maupun yang kaku dan tidak toleran terhadap perbedaan. Kurikulum PAI harus mampu membangun kerangka berpikir yang proporsional, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin.

Faktor keluarga juga memiliki peran penting dalam tantangan spiritual siswa. Tidak semua siswa mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari lingkungan keluarga. Keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pendidikan, atau keteladanan yang lemah di rumah menyebabkan siswa datang ke sekolah tanpa bekal nilai yang kuat. Dalam kondisi ini, sekolah menjadi



tempat utama pembentukan moral, dan guru PAI menjadi aktor sentral dalam proses tersebut.

Di sisi lain, siswa SMK memiliki potensi spiritual yang besar. Banyak dari mereka memiliki latar belakang budaya religius yang kuat, seperti tradisi pesantren keluarga, kegiatan masjid desa, atau kebiasaan ibadah sejak kecil. Potensi ini perlu difasilitasi dan dikembangkan agar tidak tenggelam oleh arus budaya modern. Pembelajaran PAI harus mampu mengangkat potensi lokal dan personal ini menjadi kekuatan karakter siswa.

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan (*qudwah hasanah*). Namun tantangannya, tidak semua guru mampu membangun kedekatan psikologis dan sosial dengan siswa SMK yang memiliki karakter khas: aktif, kritis, kadang keras, dan berjiwa bebas. Maka guru harus mengembangkan kecakapan komunikasi spiritual, empati, dan kreativitas dalam menyampaikan nilai.

Model pembelajaran PAI yang bersifat monoton, tekstual, dan kaku harus segera ditinggalkan. Siswa SMK membutuhkan pembelajaran yang aplikatif, berbasis realita kehidupan, dan melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi nilai. Misalnya, membahas etika kerja dalam Islam melalui studi kasus PKL, atau merancang kampanye anti-bullying berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis.

PAI juga harus menjelma menjadi pembelajaran yang menghidupkan suasana kelas. Menggunakan video pendek, skenario kerja, simulasi etika industri, bahkan konten dakwah digital bisa menjadi strategi yang menjembatani tantangan moral siswa dengan pembelajaran yang relevan.

Dalam konteks kelembagaan, sekolah harus membangun budaya religius yang mendukung proses internalisasi nilai secara sistemik. Keberadaan tata tertib yang sejalan dengan nilai Islam, kegiatan keagamaan terjadwal, serta peran aktif kepala sekolah dan semua guru dalam pembiasaan nilai merupakan bagian dari solusi strategis.

Tantangan moral dan spiritual siswa SMK bukanlah alasan untuk pesimis, melainkan panggilan untuk merancang kurikulum PAI yang benar-benar menyentuh, membimbing, dan membentuk. Kurikulum bukan



sekadar dokumen, tetapi alat pembentuk peradaban. Di tangan guru PAI yang visioner, tantangan itu akan menjadi peluang besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak secara spiritual.

Dengan pemahaman terhadap tantangan yang kompleks ini, maka penyusunan kurikulum PAI tidak bisa dilakukan secara generik, melainkan harus berbasis realitas, aspiratif, dan transformatif. Inilah pijakan penting untuk melanjutkan pembahasan pada subbab berikutnya tentang peran strategis PAI dalam pendidikan karakter siswa SMK.

Peran Strategis PAI dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dari setiap sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia utuh. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang secara langsung mengajarkan, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada peserta didik. Di SMK, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan studi, melainkan langsung memasuki dunia kerja yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas.

PAI, jika dikembangkan secara optimal, berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui pendekatan nilai (*value-based approach*), bukan sekadar penyampaian informasi agama (*informative approach*). Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang harus dipahami sebagai karakter dasar siswa vokasional yang kelak akan berhadapan dengan tantangan etis dalam dunia kerja.

Karakter yang kuat bukan hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan nilai dalam konteks nyata. Di sinilah urgensi PAI dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kurikulum PAI di SMK harus mendorong terciptanya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami, merenungkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Dalam Profil Pelajar Pancasila, karakter yang diharapkan dari siswa Indonesia adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Karakter ini tidak dapat tumbuh secara alamiah tanpa adanya pendidikan nilai yang terstruktur dan berkelanjutan. PAI merupakan instrumen utama dalam membentuk dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia tersebut. Tanpa penguatan PAI, pencapaian Profil Pelajar Pancasila akan timpang.

Lebih jauh lagi, tantangan moral yang dihadapi siswa SMK di era digital membutuhkan respons kurikuler yang sistematis. Peran strategis PAI adalah memberikan fondasi nilai yang kokoh agar siswa mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat kerja. Ini yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai *ilm al-hal*, ilmu yang terinternalisasi dalam tindakan.

PAI juga memainkan peran dalam membentuk karakter keprofesian. Nilai kejujuran, amanah, kerja ikhlas, dan profesionalisme merupakan nilai-nilai Islam yang relevan dalam membentuk *work ethics*. Dalam dunia industri, karakter ini bukan hanya dihargai, tetapi menjadi syarat mutlak dalam membangun kepercayaan dan reputasi profesional. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMK harus dikaitkan secara langsung dengan pembentukan karakter kerja siswa.

Implementasi PAI sebagai wahana pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode integratif. Misalnya, dalam pembelajaran tema kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan studi kasus pelanggaran etik di tempat kerja. Dalam pembahasan zakat, guru dapat mengangkat aspek kepedulian sosial dalam konteks lingkungan sekitar sekolah. Metode ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan hidup.

Guru PAI memiliki posisi kunci sebagai fasilitator pembentukan karakter. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi model atau *uswah hasanah* bagi peserta didik. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi rujukan nilai bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi



pedagogik, kepribadian, dan spiritual guru PAI menjadi elemen strategis dalam pendidikan karakter.

Tidak hanya di ruang kelas, peran strategis PAI dalam pendidikan karakter juga harus diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Sekolah perlu mengembangkan *hidden curriculum* berbasis nilai-nilai Islam yang tercermin dalam aturan, lingkungan, simbol, dan relasi sosial di sekolah. Misalnya, budaya salam, adab berpakaian, kebersihan, dan tata krama berkomunikasi merupakan bagian dari pembentukan karakter.

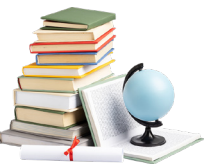
PAI juga dapat menjadi penggerak kegiatan sekolah yang berorientasi karakter, seperti kegiatan mentoring keagamaan, kajian tematik, proyek sosial keagamaan, serta kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha bersama atau sedekah Jumat. Aktivitas ini memperkuat dimensi afektif siswa dan menciptakan keterikatan dengan nilai-nilai agama.

Kurikulum PAI harus menekankan pendekatan pembelajaran yang berbasis refleksi dan keteladanan. Siswa perlu diberikan ruang untuk merefleksikan makna hidup, pengalaman moral, dan dilema etis melalui tugas-tugas seperti jurnal reflektif, diskusi nilai, atau proyek sosial berbasis karakter. Pembelajaran seperti ini lebih berdampak daripada sekadar hafalan atau tes pilihan ganda.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui PAI juga harus inklusif dan tidak menghakimi. Banyak siswa SMK yang memiliki latar belakang spiritual yang beragam, dari yang sangat religius hingga yang minim pemahaman agama. PAI harus hadir sebagai ruang yang aman dan memberdayakan, bukan sebagai ruang penghakiman atau tekanan normatif yang kaku.

Sebagai strategi kurikuler, pendidikan karakter melalui PAI dapat diperkuat dengan asesmen formatif yang menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa secara kualitatif. Rubrik penilaian karakter yang mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial dapat menjadi alat bantu guru dalam memantau pertumbuhan karakter siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi terhadap efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa juga harus dilakukan secara periodik melalui survei persepsi siswa, observasi perilaku, dan wawancara dengan wali kelas atau guru BK. Data ini



penting sebagai dasar pengembangan kurikulum dan perbaikan strategi pembelajaran.

PAI dalam pendidikan karakter di SMK bukanlah tugas guru agama semata, tetapi tugas kolektif seluruh ekosistem sekolah. Sinergi antara guru mata pelajaran lain, wali kelas, orang tua, dan pimpinan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

Akhirnya, peran strategis PAI dalam pendidikan karakter di SMK menjadi bagian dari upaya membangun generasi *khoir ummah*—generasi unggul yang bukan hanya ahli dalam keterampilan, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Dalam semangat ini, PAI harus terus diperkuat, dihidupkan, dan direlevansikan dengan tantangan zaman serta realitas kehidupan siswa SMK.

Kebutuhan Kurikulum PAI yang Kontekstual

Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak dapat dikembangkan secara generik atau hanya menyalin struktur dari jenjang pendidikan lainnya. Sifat dan karakteristik siswa SMK, kebutuhan dunia kerja, serta realitas sosial budaya yang dihadapi peserta didik memerlukan kurikulum yang bersifat kontekstual—yakni kurikulum yang berbasis pada kebutuhan nyata, lingkungan peserta didik, serta tantangan zaman. Kontekstualisasi bukan hanya penyesuaian tema, tetapi transformasi orientasi dan metode agar nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam dunia siswa.

Pendidikan yang kontekstual mengandaikan adanya keterhubungan antara konten pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka alami. Dalam konteks PAI di SMK, hal ini berarti bahwa materi agama harus mampu menyentuh realitas siswa: dunia kerja, relasi sosial, kehidupan digital, dan dinamika lingkungan.



Kurikulum PAI yang kontekstual akan mampu menjembatani antara dunia nilai dan dunia praktik. Misalnya, pembahasan tentang kejujuran tidak hanya sebatas pada kisah Nabi Muhammad SAW, tetapi dikaitkan langsung dengan integritas dalam praktik kerja industri. Materi tentang zakat dan sedekah tidak sekadar teori, tetapi dijadikan sebagai proyek aksi sosial siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengerti konsep, tetapi terlibat dalam pengamalan nilai.

Kontekstualisasi juga mencakup penggunaan bahasa dan pendekatan yang relevan dengan cara berpikir siswa SMK. Materi yang terlalu abstrak atau berat secara teologis harus disederhanakan menjadi narasi yang aplikatif dan komunikatif. Misalnya, konsep *ukhuwah islamiyah* dapat dihidupkan melalui kegiatan kolaboratif lintas jurusan, atau *tawakal* dibahas dalam konteks menghadapi ketidakpastian dalam dunia kerja.

Kurikulum PAI yang kontekstual harus mempertimbangkan program keahlian siswa. Setiap program keahlian memiliki karakter dan tantangan nilai yang berbeda. Siswa program akuntansi, misalnya, harus memahami nilai-nilai kejujuran dalam laporan keuangan. Siswa perhotelan perlu memahami adab pelayanan, sementara siswa teknik mesin harus dilatih untuk bekerja teliti dan amanah. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan melibatkan guru kejuruan dan disesuaikan dengan kebutuhan bidang masing-masing.

Selain relevansi dengan keahlian, kontekstualisasi juga berarti keterkaitan dengan isu-isu aktual yang dihadapi siswa. Misalnya, materi tentang lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan konsep *khalifah fil ardh* dan disinergikan dengan tema pembangunan berkelanjutan. Demikian pula isu toleransi, moderasi, dan radikalisme harus dibahas dalam bingkai kebangsaan dan kebhinekaan yang nyata dalam kehidupan sosial siswa.

Dalam konteks era digital, kurikulum PAI juga harus mampu menjawab tantangan dunia virtual. Literasi digital berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak. Pembelajaran tentang etika media sosial, adab berkomunikasi daring, hingga kewaspadaan terhadap konten hoaks dan radikalisme digital harus masuk dalam ranah pembelajaran PAI yang aktual.



Kurikulum kontekstual juga membuka ruang untuk penggunaan pendekatan *project-based learning* dan *problem-based learning* yang relevan dengan dunia siswa. Misalnya, siswa dapat diminta menyusun kampanye nilai Islam di media sosial, melakukan observasi ke tempat kerja untuk mengidentifikasi perilaku etis, atau merancang kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan makna belajar.

Penting juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang bersifat reflektif. Kurikulum yang kontekstual tidak hanya memberi tahu “apa yang benar,” tetapi mengajak siswa merefleksikan “mengapa itu benar dan bagaimana saya bisa menerapkannya.” Oleh karena itu, tugas-tugas reflektif, jurnal nilai, dan diskusi kelompok perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI.

Dalam hal evaluasi, kurikulum kontekstual menuntut adanya asesmen otentik yang tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga perilaku nyata siswa. Rubrik observasi sikap, portofolio aksi nilai, dan penilaian diri (self-assessment) harus dikembangkan untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Kurikulum PAI yang kontekstual juga harus adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa. Di SMK, peserta didik datang dari berbagai wilayah, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, materi PAI harus dirancang secara inklusif, tidak dogmatis, dan mampu menjangkau semua siswa dengan pendekatan yang dialogis dan empatik.

Penting juga bagi guru PAI untuk terus melakukan refleksi kurikulum secara berkala. Dunia siswa terus berubah. Tantangan baru akan terus muncul. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak boleh statis, tetapi harus menjadi dokumen hidup yang terus diperbarui dan dikembangkan sesuai dinamika kehidupan siswa.

Kementerian Agama dan Kemendikbudristek dapat mendorong pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual melalui penyediaan modul tematik, pelatihan berbasis praktik, dan fasilitasi forum berbagi praktik baik



antar SMK. Kolaborasi antara guru, pemangku kepentingan, dan praktisi dunia industri juga akan memperkaya bahan ajar dan konteks pembelajaran.

Kontekstualisasi kurikulum juga berarti memberi ruang bagi nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang mendukung pendidikan Islam. Misalnya, kearifan gotong royong, budaya silaturahmi, dan tradisi pesantren lokal dapat diangkat sebagai bagian dari pembelajaran nilai, sehingga siswa tidak merasa tercerabut dari akar budaya mereka.

Kurikulum PAI yang kontekstual pada akhirnya akan menghasilkan siswa yang bukan hanya tahu, tetapi juga tangguh secara nilai. Mereka akan mampu menjadi insan vokasional yang tidak sekadar bekerja, tetapi mengabdikan. Tidak hanya cakap, tetapi juga bijak. Inilah bentuk pendidikan Islam yang sejati: membentuk manusia yang *shalih* secara individual dan *mushlih* secara sosial.

B. Landasan Filosofis dan Teologis Kurikulum PAI

Kurikulum bukan sekadar struktur pembelajaran, melainkan manifestasi dari nilai, pandangan hidup, dan tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, sebelum menyusun dan mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK secara teknis, terlebih dahulu perlu dipahami kerangka filosofis dan teologis yang melandasinya. Dalam konteks pendidikan Islam, fondasi kurikulum tidak hanya berpijak pada kebutuhan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai transenden yang bersumber dari wahyu Ilahi, pemikiran para ulama, dan kesadaran akan misi kemanusiaan dalam Islam.

Bab 2 ini menyajikan pijakan mendalam mengenai landasan filosofis dan teologis dari kurikulum PAI, yang akan menjadi fondasi konseptual bagi semua strategi, struktur, dan implementasi yang dikembangkan dalam bagian-bagian selanjutnya. Filosofi pendidikan Islam yang mengacu pada konsep *Tarbiyah* (pembinaan), *Ta'lim* (pengajaran), dan *Ta'dib* (pembentukan adab) akan dijelaskan sebagai tiga pilar yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan kurikulum PAI.



Subbab 2.1 membahas secara rinci bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan dibangun dari relasi antara manusia dan Tuhan, manusia dan ilmu, serta manusia dan masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan adalah proses integral yang menumbuhkan seluruh potensi manusia—akal, hati, dan tindakan—dengan orientasi kepada Allah SWT. Selanjutnya, Subbab 2.2 menguraikan filosofi pendidikan Islam kontemporer dan konsep PAI profetik sebagai pendekatan yang menempatkan kurikulum sebagai jalan transformasi etis dan spiritual.

Subbab 2.3 menyoroti konsep *teologi humanistik*, yakni pendekatan teologis yang mengangkat potensi kemanusiaan dan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini penting agar kurikulum PAI di SMK tidak jatuh ke dalam formalisme keagamaan semata, tetapi mampu menyentuh persoalan-persoalan sosial, budaya, dan moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama harus menjadi kekuatan pembebas dan pemberdaya, bukan sekadar doktrin penghafalan.

Pada Subbab 2.4, dibahas pula bagaimana seluruh kerangka filosofis dan teologis ini terhubung langsung dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari cita-cita bangsa Indonesia dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta berdaya saing di tengah perubahan zaman.

Bab ini menjadi landasan penting yang mengarahkan semua pembahasan teknis kurikulum pada bagian berikutnya. Tanpa pemahaman filosofis dan teologis yang kuat, maka pengembangan kurikulum hanya akan menjadi aktivitas teknokratis yang hampa makna. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap gagasan-gagasan dalam bab ini mutlak diperlukan oleh para perancang, pelaksana, dan pengembang kurikulum PAI di SMK agar mampu menjaga roh dan tujuan luhur pendidikan Islam.



Pandangan Islam tentang Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, memahami tujuan hidupnya, dan mampu memikul amanah sebagai khalifah di bumi. Dalam literatur klasik dan kontemporer Islam, istilah pendidikan mencakup tiga istilah utama yang saling melengkapi, yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Ketiga istilah ini membentuk kerangka konseptual yang holistik dan harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk di lingkungan SMK.

Tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang bermakna “Tuhan”, dan secara semantik mengandung makna “membina, memelihara, menumbuhkan, dan menyempurnakan”. Dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* merujuk pada proses pembinaan yang bersifat berkelanjutan terhadap seluruh potensi manusia—jasmani, rohani, akal, hati, dan sosial. Pendidikan dalam makna *tarbiyah* bukan hanya mengajar, tetapi membentuk watak, membina akhlak, dan mematangkan kepribadian. Ini sesuai dengan tujuan kurikulum PAI di SMK yang diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Ta'lim, sebagai komponen kedua, berarti “mengajarkan” atau “memberi ilmu”. Konsep ini menekankan aspek kognitif dalam pendidikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, “wa ‘allamal-insaana maa lam ya’lam” (QS. Al-‘Alaq: 5) yang menunjukkan bahwa Allah mengangkat derajat manusia dengan ilmu. Dalam konteks kurikulum PAI, *ta'lim* berarti memberikan bekal pengetahuan agama yang benar, sistematis, dan kontekstual agar peserta didik memahami ajaran Islam secara rasional dan aplikatif. Namun, pendidikan tidak berhenti pada *ta'lim*, karena pengetahuan yang tidak dikawal akhlak akan kehilangan maknanya.

Konsep ketiga, *Ta'dib*, adalah aspek yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya. *Ta'dib* mengandung makna penanaman adab—yakni susunan nilai yang membentuk sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran etis terhadap diri sendiri, orang lain, ilmu, dan Tuhan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* adalah inti



dari pendidikan Islam. Tanpa *ta'dib*, ilmu bisa menjadi alat dominasi atau kesombongan. Dalam konteks SMK, *ta'dib* sangat relevan karena siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja yang penuh godaan etik, dan adab menjadi fondasi integritas kerja.

Ketiga konsep ini tidak bisa dipisahkan. *Tarbiyah* menumbuhkan, *ta'lim* membekali, dan *ta'dib* memanusiakan. Kurikulum PAI yang hanya menekankan *ta'lim* (aspek kognitif) tanpa *ta'dib* akan melahirkan siswa yang pintar tetapi bisa kehilangan arah nilai. Demikian pula, pembinaan *tarbiyah* tanpa arah ilmiah akan menjadi kosong makna. Oleh karena itu, desain kurikulum PAI harus menjadikan ketiganya sebagai satu kesatuan yang terpadu dalam tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan penilaian.

Dalam literatur hadis, Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (*innamaa bu'itstu li utammima makaariimal akhlaaq*). Ini menunjukkan bahwa *ta'dib* adalah misi utama pendidikan Islam. Akhlak bukan pelengkap, tetapi inti. Di SMK, pembentukan akhlak menjadi tantangan yang sangat nyata karena peserta didik berada pada usia rentan, terpapar budaya instan, dan menghadapi realitas sosial yang kompleks. PAI harus hadir sebagai ruang pembentuk akhlak, bukan sekadar ruang hafalan dalil.

Pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (*fitrah*) juga menjadi dasar pendekatan pendidikan. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (*ahsani taqwiiim*) dan memiliki potensi untuk menjadi hamba yang mulia atau hina tergantung pada arah pendidikannya. Maka tugas pendidikan adalah menumbuhkan potensi tersebut menuju kesempurnaan diri, bukan sekadar mencetak tenaga kerja.

Dalam Islam, pendidikan bukanlah proses netral atau sekuler. Ia memiliki orientasi ilahiah—menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mengandung visi transendental. Siswa diajak bukan hanya untuk menjadi manusia produktif, tetapi juga makhluk spiritual yang sadar akan tanggung jawab dirinya di hadapan Tuhan dan masyarakat.



Konsep *hikmah* juga sangat penting dalam pendidikan Islam. *Hikmah* berarti kebijaksanaan, yaitu kemampuan menggunakan ilmu secara tepat dalam konteks yang benar. PAI harus mengajarkan siswa SMK tidak hanya apa yang benar, tetapi kapan dan bagaimana mengaplikasikan kebenaran itu secara bijak. Di dunia kerja yang penuh tekanan, siswa memerlukan *hikmah* agar mampu bersikap profesional, adil, dan tidak mudah terbawa arus negatif.

Dalam pandangan Islam, guru (*mu'allim*) bukan sekadar pengajar, melainkan juga pendidik (*murabbi*) dan pemberi adab (*mu'addib*). Maka guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat berat: tidak cukup menyampaikan ilmu, tetapi juga memberi keteladanan dan membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks SMK, guru harus menjadi sosok yang bisa masuk ke dunia siswa, memahami dinamika mereka, dan membimbing dengan kesabaran serta empati.

Kurikulum PAI juga harus menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama nilai. Namun penting untuk diingat bahwa teks agama harus dihadirkan dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Materi harus disajikan dalam bentuk narasi yang membumi: cerita kehidupan Nabi, kisah sahabat dalam dunia kerja, atau contoh kontemporer yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar siswa SMK tidak merasa bahwa agama adalah sesuatu yang jauh dari dunia mereka.

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan orientasi sosial dari pendidikan Islam. Kurikulum PAI harus menumbuhkan semangat partisipatif dan kepedulian sosial siswa. Siswa tidak boleh apatis terhadap ketidakadilan atau kemaksiatan, tetapi didorong menjadi agen kebaikan di lingkungannya. Ini bisa dilakukan melalui proyek sosial, advokasi nilai, atau kegiatan berbasis komunitas.

Sistem pendidikan Islam juga menghargai perbedaan gaya belajar dan perkembangan individu. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus bersifat diferensiatif, memungkinkan siswa berkembang sesuai potensi masing-masing. Di SMK, pendekatan pembelajaran diferensiasi menjadi penting karena siswa berasal dari latar belakang yang beragam dan minat yang berbeda-beda.



Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam juga menekankan keseimbangan antara aspek akal (logika), hati (perasaan), dan tubuh (praktik). Kurikulum PAI harus mencakup ketiganya: diskusi intelektual, pembiasaan ibadah, serta refleksi dan perenungan. Ketiga pendekatan ini akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh ke dalam diri siswa.

Konsep *tazkiyah* (penyucian diri) juga tidak boleh dilupakan. PAI bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, iri, dan tamak. Ini harus tercermin dalam tujuan pembelajaran, misalnya melalui evaluasi afektif atau program mentoring spiritual di sekolah.

Pendidikan Islam juga bersifat futuristik. Ia membentuk manusia yang tidak hanya hidup untuk hari ini, tetapi siap menghadapi masa depan. Kurikulum PAI harus menyisipkan nilai-nilai visi hidup, perencanaan masa depan, dan kesadaran akan akibat dari setiap perbuatan. Ini penting untuk membekali siswa SMK agar tidak hanya mengikuti arus kehidupan, tetapi mampu mengarahkan kehidupannya secara bertanggung jawab.

Akhirnya, pandangan Islam tentang pendidikan—melalui konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*—harus menjadi dasar utama dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum PAI di SMK. Kurikulum bukan hanya produk administratif, tetapi representasi dari keyakinan kita akan hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai ilahiah yang harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Inilah ruh pendidikan Islam yang harus tetap dijaga dalam dunia pendidikan vokasional.

Filosofi Pendidikan Islam dan PAI Profetik

Filosofi pendidikan Islam memiliki akar yang sangat dalam dalam pandangan hidup Islami yang berpusat pada tauhid, integritas manusia sebagai khalifah, dan akhlak sebagai tujuan akhir pendidikan. Pendidikan dalam Islam tidak pernah dianggap sebagai proses teknis semata, melainkan sebuah ikhtiar spiritual dan sosial untuk membentuk manusia yang menyadari misi hidupnya sebagai hamba dan wakil Tuhan di bumi. Oleh



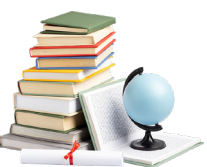
karena itu, pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang khas: *holistik, transendental, humanistik, dan etis*.

Filsafat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Dalam kerangka ini, pendidikan adalah proses *tazkiyah* (penyucian), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tahdzib* (pembiasaan moral), yang kesemuanya diarahkan untuk menumbuhkan potensi kemanusiaan menuju kesempurnaan akhlak. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari model sekuler yang hanya mengejar keterampilan dan produktivitas.

Dalam konteks ini, muncul konsep **PAI Profetik**, yakni pendidikan agama Islam yang berpijak pada misi kenabian: *tazkiyah an-nafs, ta'lim al-kitab wal hikmah*, dan *iqamah al-adl* (penyucian jiwa, pengajaran ilmu dan kebijaksanaan, serta penegakan keadilan). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mencetak siswa yang tahu tentang Islam, tetapi juga menjadi agen perubahan moral dan sosial yang membawa nilai-nilai kebaikan ke dalam kehidupan nyata.

Filosofi pendidikan Islam yang profetik bersifat **transformatif**. Ia tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi mengubah cara pandang, perilaku, dan orientasi hidup peserta didik. Dalam kerangka ini, PAI tidak bisa hanya berupa pembelajaran dogmatis atau hafalan teks, tetapi harus mendorong proses *internalisasi nilai, pengalaman spiritual, dan pembentukan visi hidup*. Pendidikan yang profetik membentuk manusia yang memiliki *kesadaran nilai* (value consciousness).

Ciri utama PAI profetik adalah keterkaitannya dengan realitas sosial. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ayat-ayat langit, tetapi menegakkan keadilan sosial, memerangi penindasan, membangun solidaritas, dan memperjuangkan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Maka PAI yang profetik harus mampu menyentuh problem sosial kontemporer: kemiskinan, ketimpangan, kerusakan moral, hingga disintegrasi nilai dalam masyarakat digital.



Di SMK, PAI profetik sangat relevan karena peserta didik disiapkan untuk hidup nyata di masyarakat. Mereka akan bekerja, bersosialisasi, dan mengambil keputusan dalam dunia yang penuh dengan dilema moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus melampaui ruang kelas. Ia harus hadir dalam bentuk proyek sosial, simulasi etika kerja, dan diskusi nilai dalam konteks riil yang dihadapi siswa.

Filosofi pendidikan Islam juga menempatkan *hikmah* (kebijaksanaan) sebagai hasil akhir pendidikan. Dalam QS. Luqman ayat 12–19, digambarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan nasihat bijak yang menyentuh aspek tauhid, moralitas, relasi sosial, dan kesadaran spiritual. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang profetik tidak menggurui, tetapi membimbing secara bijak, penuh kasih, dan menghargai proses tumbuhnya kesadaran.

Pendidikan Islam juga selalu menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Ilmu tanpa amal adalah kesombongan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Maka dalam kurikulum PAI, filosofi ini harus terwujud melalui integrasi antara teori keislaman dan praktiknya dalam kehidupan siswa. Misalnya, bukan hanya mempelajari konsep shalat, tetapi juga dibiasakan shalat berjamaah; bukan hanya mempelajari zakat, tetapi juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Konsep **pendidikan sebagai ibadah** juga menjadi bagian dari filosofi Islam. Menuntut ilmu, mengajar, dan belajar semua bernilai ibadah jika diniatkan dengan benar. Maka guru PAI dan siswa harus menyadari bahwa kegiatan belajar bukan sekadar untuk nilai rapor atau kelulusan, tetapi bagian dari pengabdian kepada Allah. Nilai inilah yang membangun kesungguhan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual dalam proses pendidikan.

Filosofi pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya peran komunitas (jamaah) dalam membentuk karakter. Pendidikan bukan aktivitas individual, tetapi proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan yang membentuk dan memperkuat nilai. Oleh karena itu, kurikulum PAI di SMK harus mendorong terbentuknya *lingkungan religius*, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sekolah secara umum.



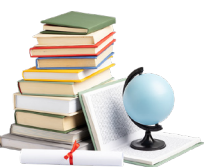
PAI profetik tidak hanya mengajarkan *halal dan haram*, tetapi menumbuhkan sensitivitas etis dan keberpihakan pada nilai-nilai kebaikan. Siswa harus dibimbing untuk memiliki empati, kejujuran, keberanian moral, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Maka pendekatan pembelajaran PAI tidak bisa hanya normatif, tetapi harus berbasis nilai dan pengalaman.

Dalam konteks pendidikan vokasi, filosofi pendidikan Islam yang profetik memberikan arah bahwa keterampilan teknis harus dibingkai dengan etika dan orientasi pengabdian. Siswa tidak hanya diajarkan cara bekerja, tetapi juga cara menjadi manusia yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi bagi masyarakat. Kurikulum PAI harus membentuk narasi kehidupan siswa sebagai *profesional muslim* yang beradab.

Di tengah tantangan zaman yang penuh disrupsi, pendidikan Islam harus kembali kepada esensinya: membentuk manusia beriman dan berakhlak. Maka PAI profetik bukanlah kemewahan, melainkan kebutuhan. Ia menjadi perisai dari arus materialisme, konsumerisme, dan individualisme yang kini merambah dunia remaja, termasuk siswa SMK.

Filosofi pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari nilai *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan bukanlah alat pemisah atau pelabelan, melainkan sarana untuk menyatukan manusia dalam nilai-nilai kebaikan universal. PAI profetik menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam kerangka akidah yang kokoh. Dengan semangat ini, siswa SMK tidak hanya akan menjadi tenaga kerja, tetapi juga agen rahmat bagi lingkungannya.

Dengan memahami filosofi pendidikan Islam dan kerangka PAI profetik, kita memperoleh arah yang kuat dalam menyusun kurikulum yang bermakna dan berdampak. Kurikulum bukan hanya struktur administratif, tetapi cerminan visi hidup. Di sinilah pentingnya meletakkan nilai-nilai kenabian dalam desain kurikulum PAI SMK agar ia hidup, menyentuh, dan membentuk generasi unggul dan beradab.



Teologi Humanistik: Menjadikan Agama sebagai Transformasi Sosial

Teologi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan manusia untuk berhubungan secara vertikal dengan Tuhannya (*habl min Allah*), tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam hubungan horizontal (*habl min al-nas*). Di sinilah konsep *teologi humanistik* dalam Islam menemukan pijakan kuatnya. Ia tidak hanya mengajarkan untuk “beriman secara pribadi,” tetapi juga “bertanggung jawab secara sosial.” Dalam konteks pendidikan, khususnya pada kurikulum PAI di SMK, pendekatan ini sangat penting agar agama tidak dimaknai sebatas ritual, melainkan sebagai daya dorong perubahan sosial yang konstruktif.

Teologi humanistik menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi, martabat, dan tanggung jawab. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah menyebut manusia sebagai khalifah di bumi, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki misi sosial dalam mengelola dunia dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan agama Islam yang mengusung semangat humanistik akan memfokuskan proses pembelajaran pada pengembangan kesadaran diri, relasi sosial yang etis, dan kontribusi terhadap kemanusiaan.

Dalam ranah praktis, pendekatan teologi humanistik mendorong kurikulum PAI untuk tidak hanya mengajarkan “apa yang benar menurut teks,” tetapi juga “bagaimana teks tersebut memberi manfaat bagi kehidupan sosial.” Misalnya, ketika siswa belajar tentang keutamaan sedekah, pembelajaran tidak berhenti pada dalil, tetapi dilanjutkan dengan aksi nyata seperti program berbagi, penggalangan donasi, atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, agama menjadi jalan aktualisasi nilai, bukan sekadar narasi simbolik.

Salah satu tokoh penting dalam gagasan ini adalah Prof. Kuntowijoyo, yang memperkenalkan konsep “Islam sebagai ilmu sosial profetik.” Gagasan ini menyerukan agar ajaran Islam tidak hanya ditafsirkan dalam ruang ibadah individual, melainkan dalam konteks transformasi sosial yang adil, egaliter, dan manusiawi. PAI yang berbasis teologi humanistik akan melatih



siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya salih secara individu, tetapi juga *muslih* — agen perubahan kebaikan dalam lingkungan sosialnya.

Kurikulum PAI di SMK, dalam kerangka ini, perlu dirancang agar mampu membangkitkan sensitivitas sosial siswa. Siswa tidak cukup hanya memahami rukun iman dan Islam, tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu menuntun mereka untuk bersikap empatik terhadap kemiskinan, peka terhadap ketimpangan sosial, dan aktif dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Teologi humanistik mendidik siswa untuk bertanya, “Apa kontribusiku bagi sesama manusia?”

Penguatan nilai sosial ini tidak berarti mereduksi aspek ritual keagamaan, tetapi justru memperluas maknanya. Shalat, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai kewajiban individual, tetapi juga latihan kedisiplinan, konsistensi, dan kesetaraan sosial. Zakat tidak sekadar menjadi kewajiban finansial, tetapi ekspresi keadilan dan solidaritas. Dengan pendekatan ini, PAI tidak membatasi agama dalam ruang kelas, tetapi memperluasnya ke dalam realitas sosial siswa.

Dalam lingkungan SMK yang plural, pendekatan humanistik juga membantu membangun sikap toleran, dialogis, dan terbuka. Siswa diajak memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan rahmat. Bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang adil, peduli lingkungan, dan aktif dalam komunitas. Kurikulum PAI harus menjadi jembatan antara identitas keagamaan dan tanggung jawab kebangsaan.

Pentingnya teologi humanistik juga terletak pada kemampuannya untuk menjawab tantangan modernitas—materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Melalui pendekatan ini, siswa diajak kembali kepada nilai-nilai kesederhanaan, kesetaraan, dan etika sosial Islam. PAI tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga membentuk karakter aktif yang mampu mengatakan “tidak” terhadap praktik yang tidak adil, korup, dan merugikan orang lain.

Implementasi teologi humanistik dalam PAI di SMK dapat diwujudkan melalui proyek aksi sosial yang berbasis nilai. Misalnya, program “PAI dalam Aksi” berupa kegiatan pengabdian masyarakat, kampanye nilai sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lintas jurusan. Ini akan



memperkuat karakter sosial siswa sekaligus menumbuhkan makna belajar yang lebih dalam.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam menghidupkan semangat ini. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi fasilitator dialog nilai. Ia membangun ruang kelas sebagai laboratorium moral, tempat siswa berdiskusi tentang isu-isu sosial dari perspektif Islam. Oleh karena itu, guru PAI perlu dibekali dengan kemampuan pedagogi kritis, literasi sosial, dan refleksi etik agar mampu menghidupkan dimensi humanistik ini secara nyata.

Pendekatan teologi humanistik juga mendorong pengembangan kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal. Nilai-nilai Islam yang bersinergi dengan kearifan lokal—seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian lingkungan—dapat diangkat dalam pembelajaran. Hal ini membuat PAI terasa lebih dekat, relevan, dan membumi di tengah kehidupan siswa sehari-hari.

Pendidikan agama yang humanistik tidak memisahkan spiritualitas dari kehidupan. Sebaliknya, ia meyakini bahwa iman justru akan menjadi sumber energi sosial yang paling kuat. Siswa yang memiliki iman akan terdorong untuk menjaga integritas, bersikap jujur dalam bekerja, serta menolak praktik curang di dunia industri. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan di tengah tantangan dunia kerja yang kompetitif dan seringkali pragmatis.

Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan society 5.0, di mana teknologi menggeser banyak aspek kemanusiaan, pendidikan agama yang humanistik menjadi penyeimbang. Ia menjadi pengingat bahwa di balik mesin dan algoritma, ada manusia yang memiliki hati nurani. Kurikulum PAI harus menjadi penjaga nilai kemanusiaan, bahkan ketika dunia bergerak semakin mekanistik.

Teologi humanistik juga membentuk generasi yang tidak hanya sadar hak, tetapi juga tanggung jawab. Di tengah budaya instan dan individualisme digital, pendidikan agama harus menumbuhkan kesadaran kolektif dan semangat pelayanan. Siswa SMK tidak hanya harus siap bekerja, tetapi



juga siap menjadi warga yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

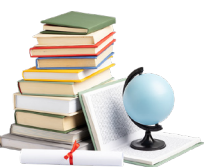
Dengan menjadikan agama sebagai transformasi sosial, kurikulum PAI tidak akan lagi dipandang sebagai ruang hafalan atau ritualisasi, melainkan sebagai sumber inspirasi kehidupan. Pendidikan agama yang hidup, menyentuh, dan membebaskan akan menghasilkan generasi profesional yang tidak hanya terampil, tetapi juga berkarakter luhur.

Relevansi PAI dengan Tujuan Nasional Pendidikan

Salah satu indikator keberhasilan kurikulum adalah sejauh mana ia selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, **Tujuan Pendidikan Nasional** sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah: *“mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa misi pendidikan nasional bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral, spiritual, dan sosial.

Dalam kerangka tersebut, **Pendidikan Agama Islam (PAI)** memiliki posisi yang sangat strategis. PAI bukan hanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, melainkan menjadi instrumen utama dalam mewujudkannya. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI di SMK harus menjadikan tujuan nasional ini sebagai orientasi dasar, baik dalam perumusan kompetensi, pemilihan materi, strategi pembelajaran, maupun metode evaluasi.

PAI di SMK harus hadir tidak sebagai ruang terpisah dari sistem pendidikan nasional, tetapi sebagai penguat dan penyalaras. Kurikulum PAI harus mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dengan arah pembangunan bangsa. Dalam hal ini, PAI menjadi “penjaga nilai” dalam era modernisasi pendidikan yang sangat fokus pada aspek teknis



dan keterampilan. Ia memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu dengan pembentukan watak dan integritas.

Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi karakter ditekankan melalui **Profil Pelajar Pancasila**. Dimensi pertama dari profil ini adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,” yang menjadi pintu masuk utama bagi penguatan kurikulum PAI. Kurikulum PAI yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai sangat dibutuhkan agar dimensi ini tidak sekadar menjadi slogan, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Kurikulum PAI juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kompetensi sosial dan kultural siswa. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama yang moderat dan inklusif akan membantu siswa memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, PAI secara langsung mendukung cita-cita nasional dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dunia SMK, siswa dipersiapkan untuk masuk ke dunia kerja atau menjadi wirausahawan. PAI memiliki peran penting dalam membentuk **etos kerja Islami**, seperti jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab. Karakter-karakter ini bukan hanya nilai agama, tetapi juga nilai universal yang sangat dibutuhkan dalam dunia industri dan masyarakat global. Maka ketika PAI diintegrasikan dalam konteks vokasional, ia bukan hanya relevan, tetapi sangat vital.

Tujuan nasional pendidikan juga menekankan kemandirian, kreativitas, dan kecakapan hidup (*life skills*). PAI dapat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, tugas kolaboratif, dan refleksi nilai. Misalnya, siswa dapat membuat program sosial berbasis keislaman, mengelola kegiatan donasi, atau menciptakan konten dakwah digital sebagai bentuk aktualisasi nilai yang berdampak luas.

Relevansi PAI juga terlihat dalam upaya penguatan **pendidikan karakter**, yang menjadi agenda utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari penguatan nilai-nilai agama.



Dalam konteks inilah, PAI harus disusun tidak hanya sebagai pelajaran teks atau dogma, tetapi sebagai *living curriculum*—kurikulum yang hidup dalam aktivitas siswa sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

Selain mendukung pembentukan karakter, PAI juga membantu siswa dalam membangun **kesadaran reflektif**. Banyak siswa SMK menghadapi berbagai tantangan sosial: keluarga broken home, tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan negatif, dan lain sebagainya. Kurikulum PAI yang dirancang dengan empatik dan reflektif dapat membantu siswa memahami makna hidup, membangun harapan, dan menemukan arah spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan.

Pendidikan nasional juga mengarah pada **penguatan daya saing global**, yang tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga integritas dan etika global. Dalam hal ini, PAI dapat menanamkan prinsip Islam tentang kejujuran, profesionalisme, tanggung jawab global, serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan universal. Siswa diajak memahami bahwa menjadi muslim berarti menjadi warga dunia yang memberi manfaat.

Kurikulum PAI yang relevan dengan tujuan nasional akan memperkaya visi pendidikan vokasi di Indonesia. SMK tidak hanya menjadi tempat mencetak tenaga kerja siap pakai, tetapi juga pusat pembinaan manusia berkarakter mulia. Di sinilah letak pentingnya mengembangkan PAI sebagai kurikulum nilai—bukan semata-mata pengetahuan.

Agar selaras dengan tujuan nasional, kurikulum PAI harus dievaluasi secara berkala melalui indikator-indikator sikap, perilaku, dan kontribusi sosial siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan nasional yang menempatkan pengembangan potensi secara menyeluruh sebagai tujuan utama.

PAI juga perlu bersinergi dengan seluruh unsur kurikulum di SMK. Pembelajaran nilai tidak cukup dilakukan dalam satu mata pelajaran, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama. Guru PAI berperan sebagai inisiator dan penjaga nilai, namun seluruh guru dan tenaga kependidikan



juga harus mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan dan konsistensi nilai dalam keseharian sekolah.

Dengan menyelaraskan kurikulum PAI terhadap arah pembangunan pendidikan nasional, maka akan terwujud sistem pendidikan yang bukan hanya menghasilkan lulusan kompeten, tetapi juga manusia Indonesia seutuhnya—yang mampu berkontribusi secara positif, baik sebagai pribadi, warga negara, maupun insan beriman.

C. Kebijakan Nasional dan Regulasi Kurikulum PAI

Dalam sistem pendidikan nasional, kebijakan dan regulasi menjadi fondasi struktural yang mengarahkan proses pembelajaran di semua satuan pendidikan. Kurikulum sebagai dokumen yang hidup tidak dapat dikembangkan secara sembarangan atau terlepas dari regulasi formal yang berlaku. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK harus merujuk pada berbagai perangkat kebijakan nasional dan ketentuan regulatif dari dua kementerian utama: Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Bab ini bertujuan untuk memetakan **landasan yuridis dan kebijakan strategis** yang menjadi rujukan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI. Pemahaman terhadap kebijakan ini penting agar kurikulum yang dirancang tidak hanya sesuai secara akademis dan pedagogis, tetapi juga memenuhi standar legal dan arah pembangunan nasional dalam pendidikan keagamaan.

Subbab 3.1 mengulas tentang Permendikbudristek dan Peraturan Menteri Agama yang secara khusus mengatur kurikulum PAI, termasuk Capaian Pembelajaran (CP) dan integrasinya dengan Kurikulum Merdeka. Subbab ini juga menjelaskan peran dua kementerian tersebut dalam menyusun dokumen kurikulum, perangkat ajar, dan evaluasi pembelajaran di SMK.

Subbab 3.2 membahas peran **Profil Pelajar Pancasila** sebagai kerangka kerja pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Di sini ditunjukkan



bagaimana dimensi religiusitas dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi titik temu antara tujuan pendidikan nasional dan substansi kurikulum PAI.

Pada Subbab 3.3, dijelaskan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen formatif, serta bagaimana prinsip ini harus diinternalisasi dalam struktur kurikulum PAI agar pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa.

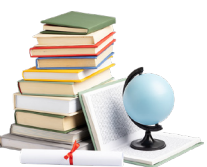
Kemudian pada Subbab 3.4 dan Subbab tambahan 3.5, akan dibahas arah kebijakan moderasi beragama. Pertama, sebagai kebijakan strategis nasional yang ditetapkan oleh Kemenag; dan kedua, sebagai pendekatan praksis yang sangat relevan di lingkungan SMK yang plural. Pendekatan ini sangat penting dalam merancang kurikulum PAI yang toleran, terbuka, dan dialogis.

Dengan memahami keseluruhan kebijakan dan regulasi ini, pengembangan kurikulum PAI tidak lagi hanya menjadi inisiatif lokal guru atau sekolah, tetapi bagian dari ekosistem pendidikan nasional yang sistemik, terintegrasi, dan berorientasi pada penguatan nilai religius dan kebangsaan secara bersamaan.

Permendikbudristek dan PMA tentang PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki kekhasan dalam sistem pendidikan nasional karena dikelola secara kolaboratif oleh dua instansi negara: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag). Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama di satuan pendidikan formal tetap berada dalam koridor ideologis negara serta sesuai dengan prinsip moderasi beragama dan kebutuhan generasi masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap regulasi utama yang dikeluarkan oleh kedua kementerian menjadi sangat penting dalam penyusunan kurikulum PAI yang sahih, relevan, dan operasional.

Secara struktural, Kemendikbudristek mengatur aspek kurikulum secara menyeluruh melalui kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka,



sementara Kementerian Agama memiliki kewenangan menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) dan struktur materi ajar PAI. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Di dalamnya, satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pelajaran agama, selama merujuk pada dokumen yang telah ditetapkan Kemenag.

Selaras dengan itu, Kementerian Agama menerbitkan PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 347 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan Pendidikan Khusus. PMA ini menjadi dokumen resmi yang mengatur standar minimum capaian pembelajaran PAI di semua jenjang pendidikan, termasuk di SMK. Dalam dokumen ini ditegaskan bahwa PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara aspek keimanan, keilmuan, akhlak, dan praktik sosial keagamaan.

Kedua regulasi ini menegaskan bahwa desain kurikulum PAI tidak boleh dilepaskan dari kerangka CP PAI yang telah ditetapkan oleh Kemenag, baik dari sisi substansi, urutan materi, maupun strategi pembelajarannya. Sekolah diberi keleluasaan dalam mengembangkan modul ajar, metode, dan asesmen, namun tetap dalam bingkai CP yang telah distandarkan. Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI bersifat adaptif namun terstruktur secara nasional.

Capaian Pembelajaran (CP) PAI dalam PMA 347/2022 disusun berdasarkan pendekatan kompetensi esensial berbasis fase, yang terdiri dari Fase E (kelas X), Fase F (kelas XI–XII), dan Fase G untuk pendidikan khusus. Setiap fase memuat capaian pembelajaran dalam empat elemen utama: (1) Al-Qur'an Hadis, (2) Akidah Akhlak, (3) Fikih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam. Elemen-elemen ini dirancang agar tidak hanya menjadi konten pelajaran, tetapi sebagai kerangka pengembangan nilai dan kepribadian siswa.

Dalam konteks SMK, CP PAI harus dipadukan secara kontekstual dengan karakteristik vokasional siswa. Regulasi tidak melarang pendekatan berbasis dunia kerja atau pengayaan materi berbasis isu-isu kekinian selama



tidak bertentangan dengan dokumen CP. Justru, Kurikulum Merdeka memberi ruang seluas-luasnya untuk mengembangkan materi yang kontekstual, selama tidak keluar dari rel kompetensi inti. Hal ini penting karena siswa SMK memerlukan pendekatan PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Salah satu prinsip penting dalam regulasi PAI terbaru adalah keterpaduan antara nilai agama dan budi pekerti. Di sinilah PAI tidak hanya dipandang sebagai “mata pelajaran agama”, tetapi sebagai pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menyampaikan dalil atau pengetahuan normatif, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam keseharian mereka.

Kedua kementerian juga menetapkan bahwa PAI di SMK harus berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, dengan indikator yang terukur dalam aspek spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan integritas. Dalam regulasi terbaru, seluruh mata pelajaran, termasuk PAI, harus dirancang untuk mencapai profil tersebut, baik melalui strategi pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan karakter (P5).

Satu aspek penting dari regulasi Kemenag adalah bahwa guru PAI wajib merujuk pada modul CP yang telah disediakan, termasuk perangkat penilaian, rubrik sikap, serta model asesmen autentik. Modul-modul ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh satuan pendidikan, tetapi tidak boleh bertentangan dengan kerangka nilai dasar yang ditetapkan. Guru PAI SMK harus aktif mengadaptasi dokumen nasional ini menjadi bahan ajar kontekstual yang relevan dengan program keahlian siswa.

Regulasi juga mengatur bahwa guru PAI memiliki kewajiban untuk mengikuti pembinaan dan penguatan kompetensi melalui forum MGMP PAI, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi kinerja berbasis kurikulum. Hal ini penting untuk menjamin implementasi kurikulum PAI yang konsisten di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di SMK swasta yang memiliki karakteristik beragam.

Kedua kementerian juga mendorong kolaborasi antara sekolah dan madrasah, serta antar guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, terutama



dalam penguatan budaya sekolah yang religius dan inklusif. Ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum PAI tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari arsitektur sistem pendidikan nasional berbasis nilai.

Permendikbudristek dan PMA terbaru ini juga menjadi landasan hukum dalam pengembangan dokumen turunan kurikulum seperti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul ajar, RPP Merdeka, dan rubrik asesmen. Oleh karena itu, pemahaman guru PAI terhadap isi regulasi ini harus menyeluruh dan diimplementasikan secara teknis dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, regulasi ini juga memberikan ruang inovasi. Sekolah diberikan otonomi dalam memilih model pembelajaran, pendekatan pedagogi, serta integrasi teknologi dan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Ini membuka peluang untuk mengembangkan PAI berbasis proyek, PAI digital, hingga PAI interdisipliner yang menyatu dengan konteks vokasional siswa.

Dengan demikian, regulasi yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dan Kemenag bukanlah pembatas, tetapi justru penjamin mutu dan arah transformasi kurikulum PAI. Penyusunan kurikulum PAI di SMK yang tidak merujuk pada regulasi ini akan kehilangan legitimasi dan arah strategisnya. Sebaliknya, kurikulum yang taat pada regulasi, kontekstual, dan aplikatif akan melahirkan pembelajaran PAI yang bernilai, berdampak, dan transformatif.

Sebagai penutup subbab ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum PAI sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan guru dalam memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan regulasi nasional secara kreatif, bijak, dan sesuai dengan kebutuhan riil siswa SMK. Langkah berikutnya adalah menelaah bagaimana Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi arah karakter dalam struktur kurikulum PAI sebagaimana dibahas dalam subbab berikutnya.

Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya dalam PAI

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal dari lulusan sistem pendidikan nasional yang diharapkan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ditetapkan



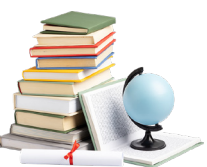
dalam rangkaian kebijakan Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka kerja pembentukan karakter dan penguatan kompetensi transformatif. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Dari keenam dimensi tersebut, dimensi pertama secara langsung berkaitan dengan pendidikan agama. Namun demikian, tidak berarti dimensi lainnya berada di luar jangkauan Pendidikan Agama Islam (PAI). Justru, kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan holistik dan kontekstual mampu menyentuh dan memperkuat semua dimensi Profil Pelajar Pancasila secara integral. Di sinilah letak peran strategis PAI dalam mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pelibatan aktif nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran.

Dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” meliputi tiga turunan kompetensi: akhlak kepada Tuhan YME, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam dan diri sendiri. Kurikulum PAI memiliki ruang yang sangat luas untuk mengembangkan capaian ini, baik melalui pembelajaran materi (Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), maupun melalui pembiasaan, refleksi nilai, dan kegiatan spiritual keagamaan siswa.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam PAI tidak berarti sekadar menyisipkan istilah atau simbol, tetapi mengintegrasikannya dalam tujuan pembelajaran, konten materi, strategi pembelajaran, asesmen, dan budaya kelas. Misalnya, dalam pembelajaran tema jujur, guru tidak hanya menjelaskan keutamaannya, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi akhlak kepada sesama dan menugaskan siswa untuk mengamati praktik kejujuran dalam lingkungan sekolah atau dunia kerja.

Guru PAI perlu mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang secara eksplisit mencantumkan relevansi materi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini penting agar siswa tidak memandang PAI sebagai mata pelajaran teks agama semata, melainkan



sebagai wahana internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang kontekstual dan relevan.

Dimensi “berkebinekaan global” juga sangat relevan dalam PAI. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mendorong umatnya untuk menghargai perbedaan, menjalin relasi harmonis antarumat beragama, serta menampilkan wajah Islam yang toleran, moderat, dan inklusif. Kurikulum PAI dapat mengangkat tema ini dalam konteks sejarah dakwah Islam, prinsip adil dalam perbedaan, dan etika dialog dalam masyarakat majemuk.

Dimensi “bergotong royong” selaras dengan ajaran Islam tentang *ta’awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain). Dalam pembelajaran PAI, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial berbasis keislaman yang memperkuat kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama. Proyek semacam ini bisa menjadi bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan ke dalam struktur sekolah.

PAI juga relevan dengan dimensi “mandiri”, karena ajaran Islam menekankan pentingnya *ijtihad*, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab terhadap pilihan hidup. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajak memahami pentingnya usaha pribadi, etos kerja, serta keberanian mengambil sikap dalam mempertahankan nilai dan prinsip Islam, meskipun di tengah tekanan sosial.

Dimensi “bernalar kritis” dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis dialog, debat nilai, dan studi kasus dalam PAI. Misalnya, siswa diajak berdiskusi tentang isu etika kontemporer seperti bisnis halal, lingkungan hidup, atau penggunaan teknologi dalam perspektif Islam. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan argumentatif yang bernilai dalam kehidupan kerja dan sosial.

Adapun dimensi “kreatif” dapat dikembangkan dengan mendorong siswa memproduksi karya berbasis nilai Islam, seperti video dakwah, poster nilai, podcast reflektif, atau bahkan aplikasi digital sederhana yang menyampaikan pesan moral. Guru PAI perlu membuka ruang kreasi,



memberi penghargaan, dan membimbing siswa dalam mengekspresikan pemahaman keagamaannya secara inovatif dan bermakna.

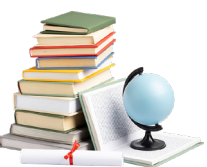
Salah satu tantangan utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di PAI adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap integrasi lintas dimensi. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAI menjadi hal yang sangat krusial. Guru perlu memahami Profil Pelajar Pancasila bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai panduan praksis pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan menyentuh ranah afektif.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila juga menuntut adanya kolaborasi antar guru dan antar mata pelajaran. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk menyusun proyek lintas disiplin yang mengangkat isu sosial dan nilai keislaman. Ini akan memperluas pengaruh PAI dalam pembentukan karakter siswa dan menjadikan nilai agama tidak berdiri sendiri, tetapi membumi dalam semua aktivitas sekolah.

Evaluasi terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam PAI tidak hanya mengandalkan penilaian kognitif, tetapi juga penilaian sikap, observasi perilaku, portofolio aksi nilai, dan refleksi siswa. Sekolah dapat mengembangkan rubrik asesmen spiritual-sosial yang dapat digunakan secara periodik untuk memantau pertumbuhan karakter siswa dalam pembelajaran agama.

Lebih jauh, kepala sekolah dan tim kurikulum juga perlu memastikan bahwa dokumen RKS (Rencana Kerja Sekolah) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mengadopsi prinsip integratif ini. Tanpa kebijakan tingkat sekolah yang mendukung, Profil Pelajar Pancasila dalam PAI akan berhenti pada tataran retorik.

Implementasi ini juga dapat diperkuat melalui penguatan budaya sekolah yang religius dan berbasis nilai Pancasila. Lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa hormat, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama merupakan laboratorium terbaik untuk menumbuhkan karakter yang utuh dalam diri siswa.



Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan Implikasinya

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran pascapandemi dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Kurikulum ini mengusung prinsip fleksibilitas, kebermaknaan, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta penguatan nilai.

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah berbasis kompetensi, bukan berbasis konten semata. Artinya, keberhasilan pembelajaran diukur dari pencapaian kompetensi esensial yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, bukan banyaknya materi yang disampaikan. Implikasi bagi PAI adalah perlunya merancang pembelajaran yang fokus pada internalisasi nilai, pembentukan sikap beragama, serta penguatan keterampilan sosial dan spiritual siswa, bukan sekadar penyampaian materi ajar.

Prinsip kedua adalah fleksibilitas dalam pengelolaan kurikulum oleh satuan pendidikan. Sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun struktur kurikulum, memilih materi ajar, dan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Dalam konteks SMK, fleksibilitas ini memungkinkan guru PAI mengembangkan materi berbasis dunia kerja, isu sosial, atau program keahlian siswa secara lebih terintegrasi dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru PAI di SMK harus mampu memahami latar belakang sosial, spiritual, dan akademik siswa secara lebih dalam, serta menyusun pendekatan pembelajaran yang relevan. Misalnya, siswa yang aktif secara digital dapat diberikan tugas membuat konten dakwah online, sementara siswa lainnya dapat fokus pada karya tulis atau proyek aksi sosial.

Prinsip pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi karakter khas Kurikulum Merdeka. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong pembelajaran lintas disiplin yang aplikatif dan berbasis



kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proyek sosial, kegiatan kebersihan, kampanye anti-bullying, atau gerakan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, nilai agama diinternalisasi melalui pengalaman, bukan sekadar teori.

Kurikulum Merdeka juga mendorong refleksi dan asesmen formatif. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing pertumbuhan karakter. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan reflektif sangat penting untuk mengembangkan kesadaran diri siswa terhadap nilai yang dipelajari. Evaluasi tidak terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup jurnal reflektif, wawancara nilai, diskusi kelompok, dan observasi sikap.

Implikasi besar lainnya adalah pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran. Guru PAI di SMK harus mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat pengalaman belajar siswa, baik dalam bentuk platform pembelajaran daring, media interaktif, atau aplikasi evaluasi. Kurikulum Merdeka membuka ruang kreatif bagi guru untuk memadukan tradisi Islam dengan pendekatan digital yang relevan bagi generasi Z.

Kurikulum Merdeka juga memberi penekanan pada penguatan peran guru sebagai fasilitator dan mentor. Dalam PAI, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina spiritual dan pembimbing moral. Relasi guru-siswa harus dibangun dalam suasana saling menghargai, terbuka, dan dialogis, sehingga pembelajaran nilai berlangsung secara otentik dan bermakna.

Dengan prinsip otonomi dan fleksibilitas, guru PAI juga memiliki ruang untuk melakukan inovasi kurikulum secara lokal. Sekolah dapat mengembangkan tema keislaman yang kontekstual, seperti “PAI dan Etos Kerja Islami”, “PAI dalam Dunia Usaha”, atau “PAI dan Literasi Digital”. Kurikulum Merdeka mendukung keberagaman pendekatan selama tetap selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendukung integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, tidak hanya pada jam pelajaran. Oleh karena itu, guru PAI dapat berperan sebagai penggerak budaya sekolah yang religius dan inklusif, bekerja sama dengan wali kelas, guru



kejuruan, dan manajemen sekolah dalam membentuk iklim pendidikan yang bernuansa adab dan spiritualitas.

Salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru dalam memahami dan menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan Kurikulum Merdeka, pengembangan komunitas belajar (MGMP), serta pendampingan berbasis sekolah sangat dibutuhkan agar prinsip-prinsip tersebut tidak berhenti di level dokumen.

Secara administratif, guru PAI juga dituntut menyusun dokumen ajar seperti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul ajar, asesmen diagnosis, dan format evaluasi formatif. Semua perangkat tersebut harus disusun dengan pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan riil siswa SMK. Kurikulum Merdeka menuntut dokumen yang hidup, bukan hanya formalitas administratif.

Dalam implementasinya, guru PAI juga didorong untuk berkolaborasi lintas mata pelajaran, misalnya dengan guru IPS, PPKn, atau program keahlian dalam mengembangkan tema proyek berbasis nilai. Kolaborasi ini akan memperkuat integrasi nilai Islam dengan kompetensi lintas bidang, sekaligus menjadikan PAI lebih membumi dalam kehidupan siswa.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk membentuk tim pengembang kurikulum internal yang bertugas menyusun kurikulum operasional sekolah (KOSP). Guru PAI harus aktif dalam tim ini agar nilai-nilai keislaman tidak terpinggirkan dalam desain program sekolah, tetapi menjadi bagian dari fondasi karakter yang dibangun.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara sungguh-sungguh, kurikulum PAI di SMK akan berubah dari pembelajaran normatif menjadi pembelajaran transformasional. PAI akan menjadi ruang pemberdayaan nilai, tempat bertemunya ilmu, iman, dan aksi sosial dalam format yang relevan, kontekstual, dan berdampak.



Moderasi Beragama sebagai Arah Baru Kurikulum PAI

Dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan Indonesia yang plural dan dinamis, gagasan **moderasi beragama** telah menjadi arus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada pendidikan agama. Kementerian Agama secara resmi menjadikan moderasi beragama sebagai **arus utama (mainstreaming)** dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pembinaan ekosistem pendidikan. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, moderasi beragama menjadi **arah baru** yang memperkuat peran PAI sebagai pelindung nilai, penjaga harmoni, sekaligus penumbuh karakter toleran di tengah generasi muda yang plural dan digital.

Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, tetapi mendorong sikap beragama yang **adil, seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan**. Ia merupakan bentuk pemahaman dan pengamalan agama yang selaras dengan prinsip keadilan sosial, integritas, dan kemanusiaan universal. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan nilai *wasathiyah* (tengah-tengah) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143, “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan (ummatan wasathan).”

Kurikulum PAI di SMK yang mengusung prinsip moderasi beragama akan menjadikan pembelajaran agama lebih terbuka, relevan, dan kontekstual. Siswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk **menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan membangun komunikasi damai** di tengah keberagaman. Dengan pendekatan ini, PAI berkontribusi langsung dalam mencegah intoleransi, perundungan berbasis agama, bahkan potensi radikalisme yang bisa muncul di kalangan remaja.

Kementerian Agama RI secara resmi merumuskan **empat indikator utama moderasi beragama**, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan,
2. Toleransi terhadap perbedaan,



3. Anti-kekerasan, dan
4. Penerimaan terhadap budaya lokal.

Keempat indikator ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan tematik, diskusi nilai, serta proyek pembelajaran berbasis aksi sosial dan interaksi antarumat beragama.

Dalam pembelajaran PAI, moderasi beragama dapat diaktualisasikan melalui **penguatan literasi nilai dan narasi damai**. Guru dapat menggunakan teks-teks keislaman yang menampilkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan penuh kasih, seperti kisah Rasulullah SAW dalam berdialog dengan non-Muslim, sikap sahabat terhadap perbedaan, serta sejarah Islam di Nusantara yang menyatu dengan budaya lokal.

Pembelajaran PAI juga harus menciptakan ruang **dialog nilai yang sehat**, di mana siswa bebas bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pandangannya dalam suasana yang terbuka dan saling menghargai. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dialog, bukan pengontrol opini. Moderasi dalam hal ini berarti keberanian mendengarkan, tidak terburu-buru menghakimi, dan mendorong tumbuhnya kesadaran nilai secara otonom.

Moderasi juga berarti **pencegahan terhadap paham keagamaan yang sempit dan eksklusif**, yang biasanya berkembang di ruang-ruang digital tanpa bimbingan. Kurikulum PAI dapat membekali siswa dengan kemampuan literasi digital keagamaan: mengenali hoaks agama, memahami perbedaan mazhab, hingga mengidentifikasi ujaran kebencian yang berkedok agama. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajar tentang Islam, tetapi juga menguatkan ketahanan siswa dari infiltrasi ideologis negatif.

Dalam konteks sekolah, moderasi beragama dapat didorong melalui **praktik hidup bersama yang berakar pada nilai Pancasila**. Siswa dari latar belakang agama yang berbeda bisa bekerja sama dalam proyek sosial, kegiatan sekolah, atau gerakan kepedulian. PAI harus menjadi pelopor inisiatif-inisiatif lintas iman dalam koridor pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam perbedaan.

Moderasi juga bisa dijalankan melalui kegiatan pengayaan keagamaan di sekolah, seperti mentoring spiritual, dialog lintas pelajaran, atau program



bakti sosial berbasis nilai. Dalam kegiatan ini, pendekatan yang digunakan bukan konfrontatif, melainkan kolaboratif. Guru PAI bisa mengajak siswa melihat bagaimana nilai-nilai universal Islam (jujur, adil, kasih sayang) menjadi dasar membangun kehidupan sosial yang damai.

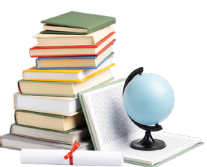
Dalam pengembangan **Capaian Pembelajaran (CP)** PAI, moderasi beragama telah dijadikan nilai penguat di setiap fase. Misalnya, dalam elemen Akidah Akhlak, siswa tidak hanya diminta memahami prinsip iman, tetapi juga menginternalisasi sikap tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Maka perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar harus dirancang dengan menyisipkan indikator sikap moderat dalam setiap tujuan pembelajaran.

Guru PAI juga dapat mengembangkan **proyek pembelajaran berbasis aksi damai**, seperti kampanye digital “Islam Ramah”, pengembangan konten dakwah toleransi, atau karya siswa tentang kisah tokoh-tokoh Islam yang menjunjung tinggi pluralisme. Proyek semacam ini bukan hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap Islam sebagai agama kasih sayang dan kedamaian.

Moderasi beragama juga menuntut adanya **keteladanan dari guru**, bukan hanya dalam berbicara, tetapi dalam bersikap dan berinteraksi. Guru PAI harus menjadi sosok yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan mampu menunjukkan sikap adil dalam pembelajaran. Moderasi adalah pembelajaran yang diteladankan, bukan sekadar diajarkan.

Penerapan prinsip moderasi juga harus didukung oleh **kebijakan sekolah**, seperti aturan internal yang tidak diskriminatif, ruang ibadah yang terbuka dan kondusif, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan keberadaban. Dalam konteks ini, PAI menjadi penggerak pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama di SMK adalah keberadaan siswa dari latar belakang sosial yang heterogen dan keterpaparan mereka pada narasi-narasi digital yang ekstrem. Oleh karena itu, penguatan moderasi dalam PAI harus dilakukan secara konsisten, dialogis, dan berbasis praktik nyata yang kontekstual dengan dunia siswa.



Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai arah baru kurikulum, maka PAI di SMK akan memainkan peran ganda: membentuk spiritualitas pribadi dan memperkuat integritas sosial. PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran agama, tetapi wahana peradaban yang mendidik siswa menjadi insan yang toleran, cerdas, dan rahmatan lil ‘alamin.

Moderasi Beragama dalam Dunia Vokasi dan Tantangan Multikultural

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasional memiliki karakteristik yang khas: heterogenitas latar belakang siswa, orientasi langsung pada dunia kerja, dan tekanan sosial yang kuat untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis yang tidak hanya relevan dari sisi ideologis, tetapi juga sangat penting dalam membentuk kompetensi sosial dan etika kerja bagi peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK harus merespons kenyataan ini dengan pendekatan nilai yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Lingkungan SMK secara alami mencerminkan keragaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Siswa berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, dan status sosial-ekonomi. Mereka belajar bersama dalam satu ruang pendidikan yang menuntut toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Di sinilah pentingnya membumikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan interaksi sosial dan pembentukan budaya sekolah yang sehat dan harmonis.

Moderasi beragama dalam konteks vokasi tidak hanya relevan dalam aspek keberagamaan, tetapi juga berdampak langsung pada etika kerja lintas budaya dan lintas keyakinan. Dunia kerja modern sangat pluralistik dan menuntut profesional yang mampu bekerja sama dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan PAI harus membekali siswa dengan pemahaman bahwa toleransi, keadilan, dan sikap adil terhadap perbedaan adalah bagian dari akhlak Islami yang esensial.



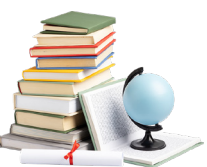
Pembelajaran PAI dapat menjadi ruang strategis untuk membahas isu-isu aktual seperti diskriminasi, ujaran kebencian, intoleransi di media sosial, dan penyempitan makna keislaman. Guru PAI perlu menghadirkan isu-isu multikultural ini ke dalam ruang kelas secara terbuka, dengan pendekatan yang bijak dan dialogis. Misalnya, melalui studi kasus atau diskusi tentang keberagaman di tempat kerja, siswa diajak memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam konteks profesional.

Moderasi juga harus dikembangkan dalam kerangka kesiapan dunia kerja internasional. Di era globalisasi dan migrasi kerja, lulusan SMK berpotensi bekerja di lingkungan lintas negara, di mana nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerja sama antaragama menjadi keharusan. PAI yang menanamkan nilai Islam universal seperti *ta'awun* (kerja sama), *ihsan* (berbuat baik), dan *rahmah* (kasih sayang) akan memperkuat kapasitas adaptif siswa dalam menghadapi realitas tersebut.

Dalam proses internalisasi moderasi beragama, pendekatan yang digunakan harus tidak menggurui dan tidak memonopoli kebenaran, tetapi mendorong tumbuhnya kesadaran nilai melalui dialog, refleksi, dan pembiasaan. Guru PAI perlu menghindari pendekatan verbalistik yang mengarahkan siswa pada klaim superioritas satu tafsir, dan justru membuka ruang bagi pemahaman Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan (*ikhtilaf*) dalam batasan yang rahmah (penuh kasih).

Kurikulum PAI juga dapat mengangkat kearifan lokal sebagai sumber nilai moderasi. Tradisi gotong royong, musyawarah, budaya toleransi antarumat beragama yang hidup di banyak daerah di Indonesia adalah bukti konkret bagaimana Islam dan budaya lokal telah lama bersinergi menciptakan harmoni. Membahas dan merefleksikan nilai-nilai ini dalam kelas akan membuat siswa merasa terhubung dengan identitas dan nilai-nilai komunitasnya.

SMK yang memiliki program keahlian seperti perhotelan, pariwisata, perkantoran, atau layanan publik sangat membutuhkan pendekatan PAI yang menguatkan etos kerja yang toleran dan profesional. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan nyata:



bagaimana bersikap ketika melayani pelanggan non-Muslim, bagaimana menjaga akhlak dalam dunia kerja modern, dan bagaimana tetap menjaga prinsip Islam dalam konteks sosial yang beragam.

Moderasi beragama dalam dunia vokasi juga menuntut penguatan literasi digital keagamaan. Remaja SMK sering terpapar informasi keagamaan yang beragam di media sosial, termasuk konten yang provokatif, ekstrem, atau menyesatkan. PAI harus menjadi garda depan dalam mengajarkan keterampilan kritis dalam menilai sumber informasi keagamaan, mengenali paham radikal, dan memproduksi konten yang membawa narasi damai serta nilai Islam yang inklusif.

Sekolah sebagai institusi harus menciptakan ekosistem moderasi, bukan hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam praktik keseharian: aturan yang adil, kegiatan keagamaan yang terbuka, serta forum siswa yang mendorong keberagaman ekspresi nilai. Dalam hal ini, PAI dapat berperan sebagai pengarah dan penjaga atmosfer sosial yang seimbang dan religius.

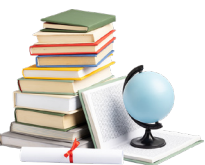
Praktik moderasi juga bisa diinternalisasikan melalui proyek kolaboratif antarprogram keahlian, seperti membuat kampanye digital tentang nilai Islam yang damai, membuat konten edukatif lintas jurusan, atau mengadakan forum siswa lintas agama untuk membahas etika kerja dari perspektif nilai-nilai universal. PAI dalam bentuk ini menjadi jembatan nilai, bukan hanya ruang tafsir teks.

Guru PAI juga dapat memanfaatkan pendekatan cerita hidup dan kisah tokoh-tokoh inspiratif dalam Islam yang menunjukkan sikap toleran dan terbuka, seperti Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah, tokoh ulama nusantara yang bersinergi dengan adat lokal, atau kisah inspiratif remaja Muslim masa kini yang membawa nilai Islam dalam komunitas global.

Moderasi dalam dunia vokasi harus dimulai sejak dini, tidak hanya dalam bentuk retorika, tetapi dalam format kurikulum yang aplikatif, asesmen yang berorientasi sikap, dan aktivitas nyata yang dirasakan manfaatnya oleh siswa. Dengan cara ini, siswa akan memahami bahwa nilai Islam tidak bertentangan dengan profesionalisme, justru memperkuatnya dengan pondasi moral dan empati sosial.



Moderasi beragama juga memperkuat identitas nasional siswa SMK sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam dan berjiwa Pancasila. Ia menjadi titik temu antara nilai ketuhanan dan nilai kebangsaan, antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab sosial. Kurikulum PAI harus memperkuat integrasi dua identitas ini agar siswa tidak terpecah antara agama dan negara.







BAGIAN II

PERANCANGAN KURIKULUM PAI SMK

A. Analisis Kebutuhan Kurikulum PAI

Setelah fondasi filosofis, ideologis, dan regulatif kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK dipaparkan secara komprehensif dalam Bagian I, maka langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Bab ini menjadi pintu masuk menuju proses perancangan kurikulum yang sistematis dan kontekstual, dimulai dari aktivitas fundamental dalam setiap desain kurikulum: analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan atau *needs assessment* merupakan proses awal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum karena memberikan arah yang akurat dan berbasis data. Dalam konteks PAI di SMK, kebutuhan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif dan konten materi, tetapi juga dari dimensi spiritual, sosial, vokasional, dan karakter siswa. Siswa SMK memiliki karakteristik, aspirasi, dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik di jenjang pendidikan umum lainnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus disusun berdasarkan pemahaman yang utuh terhadap siapa peserta didiknya dan apa yang mereka butuhkan.

Bab ini terdiri dari empat subbab yang saling terhubung. Subbab 4.1 menguraikan tentang pemetaan karakteristik peserta didik SMK, mencakup latar belakang sosial-ekonomi, psikologis, nilai spiritual, dan dinamika belajar mereka. Pengenalan mendalam terhadap siswa menjadi dasar untuk menghindari pendekatan pembelajaran yang homogen dan tidak kontekstual.

Subbab 4.2 membahas kebutuhan dunia kerja dan keterampilan sosial-spiritual yang harus ditanamkan melalui kurikulum PAI. Dunia industri menuntut tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika kerja Islami. Di sinilah kurikulum PAI berperan membentuk fondasi moral yang kuat sebelum siswa memasuki dunia kerja nyata.

Subbab 4.3 mengangkat hasil riset dan studi empiris yang menunjukkan kebutuhan penguatan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan aktual seperti pergeseran moral remaja, digitalisasi kehidupan, dan dekonstruksi nilai sosial. Bukti-bukti ini menjadi dasar ilmiah bahwa kurikulum PAI harus dirancang sebagai respons terhadap problematika yang faktual.

Kemudian Subbab 4.4 menekankan pentingnya pelibatan stakeholder dalam proses perancangan kurikulum. Dunia vokasi menuntut adanya sinergi antara sekolah, guru, dunia usaha dan industri (DUDI), orang tua, serta masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan yang teridentifikasi tidak boleh bersifat sepihak atau hanya berdasarkan asumsi internal sekolah, melainkan hasil dialog antarpihak yang berkepentingan.

Dengan menempatkan analisis kebutuhan sebagai langkah awal dalam perancangan, maka kurikulum PAI di SMK tidak hanya akan menjadi dokumen administratif, tetapi representasi dari harapan siswa, aspirasi bangsa, dan tanggung jawab spiritual pendidikan. Bab ini menjadi kunci untuk menghindari kurikulum yang kaku dan tidak relevan, serta membuka jalan menuju kurikulum yang hidup, membumi, dan bermakna.



Pemetaan Karakteristik Peserta Didik SMK

Pendidikan vokasi memiliki segmen peserta didik yang unik dan berbeda dari pendidikan menengah umum. Siswa SMK secara umum memasuki dunia pendidikan dengan orientasi yang lebih aplikatif, terarah pada dunia kerja, dan memiliki harapan memperoleh keterampilan yang dapat langsung digunakan dalam lapangan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi fondasi utama dalam menyusun materi, strategi pembelajaran, hingga penilaian yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, pemetaan karakteristik siswa SMK harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek psikologis, sosiologis, kognitif, afektif, dan spiritual.

Karakteristik utama peserta didik SMK adalah keberagaman latar belakang. Sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah, dengan motivasi pendidikan yang bervariasi: ada yang memiliki semangat tinggi untuk bekerja selepas lulus, namun ada pula yang menempuh SMK karena keterbatasan akses pendidikan lain. Situasi ini berdampak pada cara pandang siswa terhadap pelajaran, termasuk pelajaran PAI. Guru tidak bisa mengandalkan metode ceramah satu arah karena siswa menuntut pendekatan yang lebih interaktif, relevan, dan kontekstual.

Usia peserta didik SMK berkisar antara 15 hingga 18 tahun, sebuah fase perkembangan psikososial yang dikenal sebagai masa remaja. Erikson (1968) menyebutkan bahwa pada fase ini remaja berada dalam tahap pencarian identitas, termasuk identitas spiritual dan moral. Siswa SMK yang sedang membangun jati diri sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan tekanan pergaulan. Kurikulum PAI harus menjawab tantangan ini dengan memberikan ruang eksplorasi spiritual yang membebaskan namun terarah secara nilai.

Secara umum, siswa SMK lebih menyukai pembelajaran berbasis praktik, bukan teori yang abstrak. Mereka cenderung membutuhkan pembelajaran agama yang membumi dalam kehidupan mereka. Materi PAI yang dikaitkan langsung dengan kehidupan di bengkel, di tempat kerja, dalam komunikasi sosial, serta dalam manajemen waktu dan etika kerja, lebih



mudah mereka terima. Oleh karena itu, karakteristik belajar praktik ini harus diakomodasi dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran PAI.

Kecenderungan digital di kalangan siswa SMK juga sangat tinggi. Mereka adalah digital native yang akrab dengan media sosial, platform daring, dan informasi cepat. Namun, keterampilan literasi digital mereka tidak selalu dibarengi dengan literasi informasi dan literasi moral. Kurikulum PAI harus mengambil peran sebagai penuntun dalam penggunaan teknologi secara etis dan Islami, termasuk bagaimana menilai kebenaran informasi, menghindari hoaks, menjaga adab digital, dan memfilter konten negatif.

Dari sisi emosi dan kepribadian, siswa SMK sangat beragam. Sebagian besar memiliki semangat tinggi tetapi juga mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Beberapa memiliki problem keluarga, tekanan ekonomi, dan bahkan pengalaman traumatis. Pemetaan karakteristik emosional ini penting untuk membuat pendekatan PAI yang bukan hanya mengajarkan hukum syariat, tetapi juga menghadirkan agama sebagai kekuatan penyembuh (*healing power*), penenang batin, dan sumber optimisme hidup.

Pola komunikasi siswa SMK juga khas. Mereka cenderung egaliter, menyukai hubungan yang dekat dan tidak formal dengan guru. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri jika guru mampu memanfaatkannya dalam membangun relasi edukatif yang humanis. Namun, jika dibiarkan tanpa panduan, relasi ini bisa menjauhkan wibawa guru. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dalam pembelajaran PAI harus menyeimbangkan antara kasih sayang (rahmah) dan ketegasan (hikmah).

Pemetaan karakteristik spiritual siswa menunjukkan adanya tantangan besar. Banyak siswa yang memahami agama secara ritualistik namun belum sampai pada kesadaran nilai. Beberapa dari mereka rutin melaksanakan ibadah tetapi belum menunjukkan kejujuran dalam praktik harian. Di sisi lain, ada pula yang mengalami kejenuhan terhadap pembelajaran agama karena dianggap membosankan atau terlalu normatif. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam penyajian PAI agar kembali relevan dan hidup di tengah siswa.



Faktor lingkungan sekolah sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Di beberapa SMK, suasana religius sekolah kurang mendukung, fasilitas ibadah terbatas, dan tidak ada kegiatan keagamaan nonformal yang menyentuh kehidupan siswa. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai *change agent* yang bisa mendorong revitalisasi lingkungan religius melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kolaborasi dengan semua pihak sekolah.

Siswa SMK juga menghadapi tekanan untuk segera mandiri secara finansial. Banyak dari mereka yang bekerja sambil atau memiliki beban ekonomi keluarga. Kurikulum PAI harus memahami realitas ini dan tidak mengabaikan dimensi kehidupan nyata siswa. Materi tentang zakat, kerja halal, etika profesi, dan manajemen keuangan pribadi menjadi relevan untuk membantu siswa memaknai pekerjaan sebagai bagian dari ibadah.

Tingkat motivasi belajar siswa juga sangat fluktuatif. Siswa SMK bisa sangat bersemangat dalam praktik keahlian, tetapi pasif saat belajar teori, termasuk PAI. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus dikemas dengan metode aktif, berbasis proyek, studi kasus, simulasi, atau drama yang mengangkat dilema etis dan moral dalam kehidupan mereka.

Beberapa siswa SMK juga memiliki kebutuhan khusus, baik secara fisik maupun psikososial. Mereka memerlukan kurikulum PAI yang inklusif, yang tidak mendiskriminasi, dan yang mampu membangun rasa kebermaknaan diri. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan keadilan harus diangkat sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran yang humanistik dan transformatif.

Keberagaman latar belakang agama dalam satu lingkungan sekolah juga patut dipetakan. Meski PAI diberikan kepada siswa Muslim, namun dalam interaksi sosial, siswa beragama lain hadir dalam kehidupan mereka. Maka PAI harus memberikan bekal toleransi, penghargaan, dan dialog antariman, sesuai dengan semangat moderasi beragama.

Siswa SMK hidup dalam lingkungan sosial yang seringkali penuh tekanan moral, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan hedonisme. Tantangan ini membuat urgensi pemetaan karakter semakin penting.



Pembelajaran PAI harus memberi solusi konkret dan alternatif positif untuk menghadapi tekanan ini, bukan hanya larangan dan hukuman.

Pemetaan karakteristik peserta didik SMK harus menjadi bagian awal dan berkelanjutan dari siklus pengembangan kurikulum PAI. Data karakteristik siswa dapat diperoleh melalui angket, observasi, wawancara, refleksi siswa, dan kolaborasi dengan guru BK. Dengan pemahaman yang utuh ini, kurikulum PAI tidak hanya akan menjadi seperangkat dokumen, tetapi sebagai jawaban nyata atas kebutuhan hidup dan jiwa peserta didik SMK.

Kebutuhan Dunia Kerja dan Keterampilan Sosial-Spiritual

Pendidikan vokasional sejatinya dipersiapkan untuk menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya harus menyiapkan kompetensi teknis, tetapi juga kompetensi nonteknis atau *soft skills*, termasuk di dalamnya keterampilan sosial dan spiritual. Dunia kerja saat ini tidak hanya mencari tenaga terampil, tetapi juga individu yang mampu bekerja sama, memiliki etika, jujur, tangguh, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja yang kompleks dan multikultural. Oleh karena itu, PAI di SMK memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial-spiritual siswa yang sesuai dengan tuntutan profesional.

Dalam berbagai laporan dari lembaga dunia seperti World Economic Forum (2023), keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kecerdasan emosional menjadi kunci kesuksesan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Sayangnya, keterampilan ini tidak cukup dikembangkan hanya melalui mata pelajaran kejuruan. Di sinilah letak kontribusi PAI sebagai penguat fondasi moral, etika kerja, dan sikap profesional yang bersumber dari nilai-nilai Islam universal.

Kebutuhan dunia kerja saat ini menuntut etos kerja yang tinggi, disiplin waktu, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Konsep *amanah*, *ittqan* (ketekunan), *mas'uliyah* (tanggung jawab), dan *ikhlas* (niat yang lurus) dapat menjadi kerangka nilai dalam membentuk sikap kerja siswa SMK. Kurikulum PAI harus



menyelaraskan pengajarannya agar tidak hanya normatif, tetapi dapat ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan kerja.

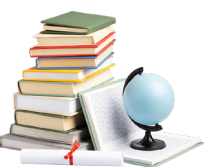
Keterampilan sosial seperti komunikasi yang baik, empati, kerja tim, dan kemampuan menyelesaikan konflik juga sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Melalui ajaran tentang adab berbicara, etika bermuamalah, dan pentingnya *ukhuwah* Islamiyah, kurikulum PAI dapat membekali siswa agar mampu menjadi pribadi yang kooperatif dan berorientasi pada solusi dalam tim kerja. Kompetensi ini tidak muncul secara instan, tetapi perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Konteks dunia kerja juga menuntut siswa memiliki kemampuan menjaga stabilitas emosi dan menghadapi tekanan. Di sinilah pentingnya pembinaan *spiritual resilience*. Kurikulum PAI harus membantu siswa membangun ketahanan mental dan spiritual dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai *sabar*, *syukur*, dan *tawakal* sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi dinamika dan kegagalan dalam pekerjaan.

Keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan etis menjadi kunci dalam pekerjaan profesional. Siswa SMK seringkali akan dihadapkan pada situasi yang penuh dilema: antara kejujuran dan tekanan atasan, antara efisiensi dan keselamatan, antara loyalitas dan kebenaran. Pendidikan agama harus mampu menanamkan landasan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, bukan sekadar ikut-ikutan atau oportunistik.

Perkembangan digitalisasi kerja dan transformasi industri juga menuntut kecakapan beretika dalam lingkungan digital. Banyak pekerjaan melibatkan perangkat lunak, sistem data, dan komunikasi daring. Kurikulum PAI perlu memasukkan materi etika digital Islami, seperti adab bersosial media, keamanan data, larangan plagiarisme, dan penggunaan teknologi untuk kemaslahatan.

Keterampilan spiritual dalam konteks ini bukan berarti sekadar ritual ibadah, tetapi sikap hidup yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Siswa harus dibimbing agar melihat pekerjaan sebagai bagian dari ibadah (*niyyah ibadah*), memaknai rezeki sebagai amanah, dan menjadikan prestasi sebagai



bentuk syukur. Jika hal ini terinternalisasi, maka siswa akan bekerja dengan semangat, kesadaran, dan tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan PAI juga harus mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang adil dan anti-korupsi. Dunia kerja di Indonesia masih menghadapi tantangan serius berupa budaya suap, manipulasi data, dan konflik kepentingan. Ajaran Islam tentang kejujuran (*sidq*), keadilan (*‘adl*), dan larangan korupsi harus diterjemahkan dalam studi kasus nyata dan diskusi terbuka yang membentuk kepekaan moral siswa.

Kurikulum PAI dapat dirancang untuk membangun *akhlak al-karimah* dalam dunia kerja, seperti menghormati pimpinan, menyayangi rekan kerja, dan peduli terhadap pelanggan. Pembelajaran PAI harus menghadirkan simulasi dunia kerja, praktik komunikasi profesional, dan refleksi dari pengalaman nyata siswa saat PKL (Praktik Kerja Lapangan), agar nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan tetapi dilatih dan diterapkan.

Keterampilan sosial-spiritual juga harus dikaitkan dengan entrepreneurship Islami. Banyak siswa SMK yang memilih jalur wirausaha pasca lulus. Maka kurikulum PAI harus memperkenalkan konsep bisnis halal, etika muamalah, dan tanggung jawab sosial dalam bisnis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi wirausahawan yang sukses secara finansial, tetapi juga membawa berkah bagi masyarakat sekitarnya.

Nilai-nilai kepemimpinan Islami juga relevan dikembangkan sejak dini. Dunia kerja membutuhkan pribadi yang berani mengambil inisiatif, mampu memimpin tim, dan menjadi teladan. PAI dapat menanamkan semangat *uswah hasanah*, seperti kepemimpinan Rasulullah dalam berdagang, bermusyawarah, dan membela kebenaran. Ini akan memperkuat profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pemahaman tentang pluralitas dan etika toleransi dalam dunia kerja juga menjadi keharusan. Dunia kerja seringkali multikultural dan lintas agama. Kurikulum PAI harus membuka ruang pemahaman terhadap perbedaan, menanamkan sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan menolak radikalisme. Spirit moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun harmoni di lingkungan kerja.



Keterampilan beradaptasi terhadap perubahan adalah bagian dari literasi spiritual yang perlu diajarkan. Islam mendorong *ijtihad*, *tajdid*, dan *islah*, sebagai bentuk pembaruan dan adaptasi terhadap realitas. Siswa harus mampu menjawab tantangan perubahan teknologi dan struktur kerja dengan semangat inovasi yang dilandasi iman.

Secara keseluruhan, kurikulum PAI harus mendesain pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial-spiritual yang aplikatif. Ini bisa dilakukan melalui asesmen autentik, proyek berbasis nilai, pelibatan dunia kerja dalam kurikulum, dan refleksi kritis atas nilai-nilai Islami dalam dunia nyata.

Kebutuhan dunia kerja dan keterampilan sosial-spiritual bukanlah dua dunia yang terpisah, melainkan satu kesatuan dalam pendidikan vokasi yang utuh. Kurikulum PAI di SMK harus mampu menjembatani keduanya, membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual untuk menjadi pekerja profesional yang membawa berkah di mana pun mereka berada.

Hasil Riset dan Studi Empirik Penguatan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI di SMK tidak dapat hanya mengandalkan asumsi teoritis, melainkan harus berlandaskan pada temuan empiris yang mencerminkan realitas di lapangan. Riset-riset pendidikan, khususnya yang berfokus pada pendidikan agama Islam di jenjang vokasi, telah menunjukkan sejumlah tantangan sekaligus peluang dalam implementasi kurikulum PAI yang relevan dan efektif. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi perancangan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat industri.

Salah satu studi nasional oleh Nurhasan (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum PAI di SMK cenderung normatif dan belum mengintegrasikan konteks vokasional secara memadai. Banyak guru masih berfokus pada aspek kognitif—seperti hafalan ayat dan hadis—namun kurang memberikan ruang untuk aplikasi nilai-nilai Islam dalam situasi kejuruan dan dunia



kerja. Riset ini merekomendasikan perlunya penyusunan perangkat ajar yang mengaitkan prinsip-prinsip keislaman dengan kompetensi vokasional secara eksplisit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat (2021) terhadap 120 guru PAI SMK menemukan bahwa 73% dari responden menyatakan kesulitan dalam menyusun RPP dan asesmen berbasis kurikulum merdeka yang kontekstual dengan dunia vokasi. Hal ini menandakan bahwa selain kurikulum yang perlu diperkuat, kapasitas guru juga harus ditingkatkan agar mampu mendesain pembelajaran PAI yang integratif dan kontekstual.

Sementara itu, riset kualitatif oleh Fitria & Hasan (2020) menemukan bahwa siswa SMK yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis proyek menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan integritas. Proyek-proyek yang mengangkat isu keagamaan dan kewirausahaan—seperti membuat produk halal, menyusun kampanye antikorupsi Islami, atau membuat jurnal refleksi spiritual selama PKL—mampu menyatukan nilai-nilai PAI dengan keterampilan abad 21.

Studi internasional oleh UNESCO-ISESCO (2022) menyatakan bahwa pendidikan agama di pendidikan vokasional harus memuat empat komponen utama: nilai-nilai kerja berbasis etika, literasi keagamaan kontekstual, kecakapan spiritual, dan integrasi sosial. Laporan tersebut menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membangun kesadaran global, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari kompetensi profesional.

Penelitian oleh Syamsuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis problem solving memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi studi kasus etika kerja yang relevan dengan industri, seperti dilema antara kejujuran dan tuntutan efisiensi, atau pelanggaran protokol kerja. Diskusi keagamaan yang membumi seperti ini menjadikan PAI lebih hidup dan kontekstual.



Temuan dari Ahmad & Kurniawati (2021) yang meneliti SMK Keagamaan di Kalimantan menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru PAI dan guru kejuruan dalam merancang pembelajaran lintas disiplin. Mereka menciptakan program *ReligiPreneur*, yakni pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan bisnis dan teknologi. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman religius yang lebih aplikatif.

Dalam studi yang dilakukan oleh LPTK Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah yang disinergikan dengan kurikulum PAI—seperti khutbah Jumat siswa, pengelolaan bazar halal, atau pelatihan imam muda—mampu membentuk kepercayaan diri dan kepemimpinan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan potensi besar PAI untuk menjadi penggerak pendidikan karakter.

Sebuah evaluasi program supervisi pembelajaran PAI di SMK oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam (2022) menemukan bahwa banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran yang monoton, minim inovasi, dan kurang relevan dengan kondisi siswa vokasi. Hal ini menjadi peringatan bahwa kurikulum tanpa dukungan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan hanya akan menjadi dokumen formalitas.

Hasil riset oleh Zuhairi & Maulana (2023) menyoroti efektivitas penggunaan media digital dan konten visual dalam pembelajaran PAI. Siswa SMK lebih responsif terhadap materi yang disampaikan melalui animasi, podcast keislaman, simulasi interaktif, dan video vlog dakwah siswa. Ini membuka jalan bagi kurikulum PAI untuk lebih inklusif terhadap teknologi dan gaya belajar generasi Z.

Berbagai studi empirik juga menunjukkan bahwa siswa SMK yang mengikuti kurikulum PAI berbasis moderasi beragama memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menerima paham ekstrem dan intoleransi. Ini diperkuat oleh hasil evaluasi oleh Badan Litbang Kemenag (2022) yang menemukan korelasi positif antara penguatan kurikulum PAI moderat dan sikap toleran antar siswa lintas agama.



Riset tindakan kelas yang dilakukan di beberapa SMK swasta oleh dosen LPTK menunjukkan bahwa penerapan refleksi spiritual mingguan di akhir pelajaran PAI mampu menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan sikap introspektif siswa. Metode ini menjadikan PAI bukan hanya sarana pengetahuan agama, tetapi proses pembinaan akhlak dan karakter.

Studi longitudinal oleh BPSDM Kemenag menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengembangkan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif mengalami peningkatan dalam disiplin siswa, ketertiban ibadah, dan budaya religius sekolah secara keseluruhan. Ini menegaskan bahwa penguatan kurikulum PAI berdampak nyata pada iklim sekolah secara umum.

Selain itu, temuan empiris menyarankan perlunya adanya pelibatan orang tua dan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai PAI. Program parenting Islami, diskusi orang tua-guru mengenai pendidikan moral, serta penguatan sinergi masjid dan sekolah menjadi strategi yang terbukti efektif dalam penguatan kurikulum berbasis nilai.

Penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang pendidikan PAI dan pengalaman industri atau kewirausahaan lebih mampu merancang kurikulum yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kurikulum juga harus dilakukan melalui rekrutmen, pelatihan, dan penguatan guru yang tepat.

Berbagai studi tersebut mengafirmasi bahwa pengembangan kurikulum PAI SMK harus berbasis pada data, refleksi empiris, dan kolaborasi lintas pihak. Dengan landasan riset, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya kuat secara ideologis, tetapi juga kontekstual, relevan, dan solutif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan dunia vokasi.

Peran Stakeholder dalam Perancangan Kurikulum

Perancangan kurikulum PAI di SMK yang adaptif, relevan, dan aplikatif tidak mungkin dilakukan secara eksklusif oleh guru atau tim kurikulum



sekolah saja. Kurikulum yang bermakna harus dirancang melalui pendekatan partisipatoris dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) pendidikan, baik dari dalam maupun luar sekolah. Kolaborasi multisektor ini menjadi penting mengingat kompleksitas kebutuhan peserta didik vokasi yang tidak hanya membutuhkan penguatan religius, tetapi juga integrasi dengan nilai-nilai kerja dan kehidupan sosial.

Stakeholder utama yang memiliki pengaruh langsung dalam perancangan kurikulum PAI adalah guru PAI itu sendiri. Mereka merupakan aktor inti yang memahami karakteristik siswa, dinamika kelas, dan tantangan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, proses penyusunan kurikulum harus memosisikan guru sebagai co-designer, bukan sekadar pelaksana. Partisipasi aktif guru dalam analisis kebutuhan, penyusunan capaian pembelajaran, dan validasi perangkat ajar merupakan jaminan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif.

Kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin kurikulum yang bertugas memastikan arah, koordinasi, dan fasilitasi proses pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah yang visioner akan mendorong sinergi antarguru, memberikan ruang eksperimen, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal. Tanpa kepemimpinan yang mendukung, upaya reformasi kurikulum PAI akan terhambat secara struktural.

Tim kurikulum sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga merupakan stakeholder penting. Mereka bertugas melakukan sinkronisasi antara kurikulum PAI dengan visi-misi sekolah, struktur program keahlian, serta jadwal pembelajaran. Koordinasi lintas mata pelajaran diperlukan agar nilai-nilai PAI tidak berjalan sendiri, tetapi melekat dan menginspirasi pembelajaran lainnya.

Selain internal sekolah, keterlibatan orang tua dan komite sekolah perlu diakomodasi dalam proses perancangan kurikulum PAI. Orang tua dapat memberikan perspektif tentang kebutuhan spiritual dan etika anak mereka di rumah maupun lingkungan sosial. Masukan ini penting untuk



menjembatani kurikulum formal dengan praktik keagamaan yang hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Stakeholder eksternal seperti pengawas PAI, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama berfungsi sebagai pembina dan regulator. Mereka memastikan bahwa kurikulum PAI di sekolah-sekolah SMK tetap sesuai dengan regulasi nasional, prinsip moderasi beragama, dan pembaruan kebijakan pendidikan. Keterlibatan mereka dalam proses validasi dokumen kurikulum dan supervisi implementasi sangat menentukan keberhasilan program jangka panjang.

Pihak DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) juga memiliki potensi kontribusi besar, terutama dalam memberikan masukan terkait nilai-nilai etika kerja Islami, kebutuhan soft skill spiritual dalam industri, serta simulasi tantangan moral di dunia kerja nyata. Kolaborasi ini bisa diwujudkan melalui Focus Group Discussion (FGD), kemitraan PKL berbasis nilai Islam, atau pengayaan kurikulum dengan narasumber dari dunia industri.

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi (LPTK) dan pakar kurikulum dapat berperan sebagai mitra ilmiah dalam penyusunan kurikulum PAI. Mereka dapat membantu dalam riset kebutuhan, pengembangan desain kurikulum, dan pelatihan guru. Kurikulum PAI yang baik harus mengandung unsur evidence-based, dan peran akademisi menjadi sangat krusial untuk menjamin validitas dan akuntabilitas ilmiahnya.

Organisasi profesi seperti MGMP PAI SMK, Asosiasi Guru PAI, serta Forum Komunikasi Guru PAI di berbagai daerah adalah stakeholder kolektif yang berperan dalam penyebaran praktik baik, pengembangan model pembelajaran inovatif, dan penyusunan kurikulum alternatif. Forum-forum ini dapat menjadi inkubator kolaboratif yang dinamis dalam merespons perubahan zaman.

Peran tokoh agama dan komunitas keislaman lokal juga signifikan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan PAI di sekolah, seperti pembinaan kerohanian, khutbah, mentoring siswa, atau diskusi tematik, dapat memperkuat nilai lokal dan menghidupkan kurikulum dalam keseharian siswa. Komunitas ini dapat menjadi mitra autentik dalam proses internalisasi nilai.



Siswa sebagai subjek utama pendidikan adalah stakeholder yang kerap diabaikan dalam proses perancangan kurikulum. Padahal, mendengar suara siswa melalui survey minat, kebutuhan spiritual, dan refleksi pembelajaran dapat memperkaya kurikulum dengan perspektif asli dari mereka yang mengalami proses pembelajaran secara langsung. Kurikulum yang responsif terhadap suara siswa cenderung lebih diterima dan efektif.

Peran yayasan atau badan penyelenggara pendidikan, terutama pada SMK swasta, juga perlu dikonsiderasi. Mereka dapat mendorong penguatan kurikulum PAI melalui dukungan program tahfidz, pembinaan akhlak, serta kebijakan internal yang mendorong spiritualitas sebagai identitas sekolah. Sinergi antara yayasan dan tim kurikulum sangat menentukan arah strategis pengembangan PAI.

Dalam konteks yang lebih luas, organisasi keagamaan nasional seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan lainnya, juga dapat memberikan pedoman atau kurikulum alternatif berbasis nilai-nilai Islam yang khas. Mereka memiliki pengalaman panjang dalam membina pendidikan agama dan dapat menyumbang inspirasi kurikulum yang bersifat tematik, aplikatif, dan responsif terhadap zaman.

Pihak media pendidikan dan platform teknologi pembelajaran Islam seperti Rumah Belajar, Ruangguru Islami, dan e-learning Kemenag juga berkontribusi dalam menyediakan sumber belajar yang berkualitas. Akses terhadap konten digital Islami yang kredibel akan memperkaya muatan kurikulum dan meningkatkan literasi spiritual digital siswa SMK.

Seluruh proses partisipatif ini harus difasilitasi secara terstruktur, terencana, dan inklusif. Setiap stakeholder memiliki kepentingan dan kontribusi masing-masing, yang apabila disinergikan dengan baik, akan menghasilkan kurikulum PAI SMK yang bukan hanya relevan, tetapi juga transformatif. Kurikulum yang hidup bukan yang tertulis indah di dokumen, tetapi yang benar-benar tumbuh dalam tindakan pendidikan nyata.



B. Penyusunan Tujuan dan Kompetensi Kurikulum PAI

Setelah tahap analisis kebutuhan dan pemetaan karakteristik peserta didik dilakukan secara komprehensif, langkah berikutnya dalam perancangan kurikulum PAI di SMK adalah menyusun tujuan dan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Bab ini menjadi inti dari proses pengembangan kurikulum karena berkaitan langsung dengan arah dan sasaran pendidikan agama yang ingin dibentuk di lingkungan vokasi. Dalam konteks ini, rumusan capaian pembelajaran (CP) harus tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi lebih jauh menekankan internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan akhlak dalam situasi sosial-kejuruan yang khas.

Tujuan pembelajaran PAI di SMK harus memperhatikan aspek filosofis pendidikan Islam, karakteristik peserta didik remaja, serta kebutuhan kontekstual dunia kerja. PAI bukan sekadar membentuk siswa yang paham ritual keagamaan, tetapi lebih dari itu, membentuk insan yang mampu bersikap profesional secara islami, menjunjung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan integritas dalam berbagai bidang profesi. Oleh karena itu, penyusunan tujuan harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, dengan narasi yang komunikatif dan dapat dioperasionalkan dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep **Capaian Pembelajaran (CP)** menggantikan rumusan kompetensi inti dan dasar seperti yang digunakan pada kurikulum sebelumnya. CP tidak hanya mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menegaskan nilai dan sikap sebagai hasil pembelajaran yang harus ditumbuhkan. Pada ranah ini, kurikulum PAI dituntut mampu menyusun CP yang selaras dengan **Profil Pelajar Pancasila**, serta menjembatani antara visi keislaman dengan misi kebangsaan.

Selain CP, komponen penting lainnya adalah indikator pencapaian kompetensi (IPK), yang berfungsi sebagai penjabaran operasional dari tujuan pembelajaran. IPK memudahkan guru dalam merancang asesmen,



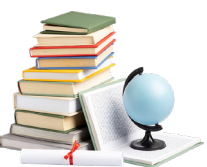
menentukan kedalaman materi, serta memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain, IPK menjadi penghubung antara tujuan abstrak dan implementasi konkret. Penetapan IPK harus mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik, konteks lokal sekolah, serta relevansi dengan kompetensi keahlian jurusan siswa.

Bab ini juga akan membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara eksplisit dan implisit dalam setiap tujuan pembelajaran. Integrasi tersebut tidak terbatas pada materi fikih, akidah atau akhlak, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang dapat masuk melalui pembelajaran kontekstual seperti etos kerja Islami, etika bisnis syariah, atau peran Muslim dalam dunia digital. Proses ini menuntut guru PAI memiliki kemampuan konseptual dan pedagogik yang kuat dalam mengaitkan teks agama dengan realitas kontemporer siswa SMK.

Tujuan dan kompetensi pembelajaran yang baik harus mampu dijadikan acuan oleh semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, hingga orang tua. Tujuan yang kabur akan membingungkan proses pembelajaran, sedangkan tujuan yang terlalu teknis dapat kehilangan makna ideologisnya. Oleh karena itu, perumusan tujuan dan kompetensi dalam kurikulum PAI membutuhkan keseimbangan antara substansi nilai, ketepatan pedagogik, dan kejelasan operasionalisasi.

Rumusan Capaian Pembelajaran dan CP PAI

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan inti dari desain kurikulum yang menggambarkan secara umum hasil belajar yang diharapkan pada akhir fase pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, CP tidak sekadar berisi target kognitif semata, tetapi lebih jauh menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan religius yang dibutuhkan siswa untuk menjalani kehidupan personal, sosial, dan profesional secara Islami. CP menjadi arah utama yang memandu setiap elemen pembelajaran: materi, pendekatan, strategi, hingga asesmen. Oleh karena itu, rumusan CP harus dirancang dengan cermat, sistematis, dan kontekstual.



Rumusan CP PAI di SMK harus selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yang mengedepankan pembelajaran yang membebaskan, relevan, dan berkarakter. CP menjadi titik temu antara nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan yang berwawasan global. Siswa SMK sebagai calon insan profesional, wirausahawan, atau pekerja industri membutuhkan pondasi spiritual yang kokoh untuk menghadapi godaan dan dilema moral yang kompleks di dunia kerja. Maka dari itu, CP harus membekali mereka dengan prinsip, nilai, dan akhlak Islami yang mampu diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Setiap CP idealnya mencerminkan tiga ranah utama: (1) *Ma'rifah* (pengetahuan agama yang benar dan kontekstual), (2) *Suluk* (sikap dan kepribadian islami yang tumbuh dari pemahaman mendalam), dan (3) *Amal* (keterampilan menjalankan ajaran Islam secara aktual). Ketiga ranah ini membentuk kerangka utuh pendidikan Islam yang tidak hanya teoritis, melainkan juga praksis dan transformatif. CP yang hanya berhenti di ranah ma'rifah akan menghasilkan siswa yang sekadar menghafal ajaran agama tanpa kemampuan berpikir kritis atau membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan vokasi.

Dalam penyusunannya, CP PAI harus mencerminkan keutuhan substansi ajaran Islam, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan muamalah, namun disampaikan dengan cara yang relevan terhadap dunia siswa SMK. Sebagai contoh, CP tentang akhlak tidak cukup hanya menuntut siswa mengetahui adab dalam Islam, tetapi harus sampai pada perilaku konkret dalam etika kerja, kepemimpinan islami, hingga tanggung jawab sosial. Ini menuntut guru PAI untuk mampu menafsirkan materi keagamaan dalam kerangka kontekstual dan aplikatif.

Salah satu contoh CP untuk kelas XI adalah: “Siswa mampu memahami prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam dan menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam praktik kewirausahaan sederhana di sekolah.” Rumusan CP seperti ini menghubungkan antara ajaran fikih muamalah dengan praktik kewirausahaan siswa dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). CP tersebut menumbuhkan nilai sekaligus membuka ruang praktik dan evaluasi sikap.



Rumusan CP juga harus memperhatikan keberagaman latar belakang siswa SMK. Di beberapa wilayah, siswa mungkin tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai di jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, CP perlu disusun secara bertahap, progresif, dan diferensiatif. Tahap awal fokus pada penguatan akidah dasar dan adab, sementara di tahap lanjut ditekankan pada pengembangan etika sosial, literasi keislaman kritis, dan pengambilan keputusan moral berbasis syariat.

Agar CP bersifat operasional, maka perlu dijabarkan ke dalam indikator pencapaian atau tujuan pembelajaran yang spesifik, dapat diamati, dan dapat diukur. Indikator ini menjadi jembatan antara rumusan makro CP dan kegiatan pembelajaran mikro yang dilakukan di kelas. Misalnya, CP tentang “memahami makna toleransi dalam Islam” bisa dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran: “siswa mampu menyebutkan dalil-dalil tentang toleransi dalam Al-Qur’an dan Hadis,” atau “siswa dapat memberikan contoh perilaku toleran di lingkungan sekolah.”

CP PAI juga harus selaras dengan pendekatan berbasis kompetensi dan karakter, bukan hanya sekadar penguasaan isi. Oleh karena itu, dalam merumuskannya, tim pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan keterkaitan antara CP dengan proyek P5, pembelajaran lintas mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. CP yang baik akan memperkuat peran PAI sebagai penghela budaya sekolah dan bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Lebih jauh, CP harus berorientasi pada pencapaian jangka panjang, termasuk pembentukan identitas religius yang inklusif, kemampuan spiritual literat, dan kesadaran etika dalam era digital. Ini berarti bahwa setiap rumusan CP harus menyiratkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemikiran Islam yang rahmatan lil alamin. PAI tidak boleh ditampilkan sebagai pelajaran yang dogmatis, tetapi sebagai ruang dialog antara ajaran Islam dan kehidupan modern siswa.

Dalam penyusunan CP, guru harus merujuk pada dokumen resmi dari Kemendikbudristek dan Kemenag seperti CP PAI dan Bahasa Arab pada Kurikulum Merdeka, namun tetap diberi ruang kreativitas untuk



kontekstualisasi sesuai dengan kondisi lokal. Ini memungkinkan kurikulum bersifat adaptif dan dinamis, bukan hanya hasil fotokopi dari dokumen nasional.

Selain itu, CP juga dapat diintegrasikan dengan *soft skills* vokasi seperti manajemen waktu, etika berkomunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, yang kesemuanya dapat diberi warna keislaman. CP yang berorientasi pada pembentukan *soft skills spiritual* inilah yang menjadi pembeda antara pembelajaran PAI di SMK dengan pelajaran kejuruan lainnya.

Dalam pengembangan kurikulum sekolah, CP harus dijadikan acuan utama dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, bahan ajar, hingga penilaian. Konsistensi antara CP dan perangkat pembelajaran sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum di lapangan. Maka dari itu, CP tidak cukup hanya ditulis dan dipajang di dokumen RKS/RKAS, tetapi harus benar-benar *hidup* dalam praktik kelas.

Dalam penyusunannya, CP sebaiknya dikaji dan dimutakhirkan secara berkala melalui supervisi akademik, refleksi guru, serta evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi CP dapat dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif yang mengukur sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, CP menjadi alat ukur sekaligus pengarah mutu pembelajaran.

CP juga penting untuk dikomunikasikan kepada peserta didik dan orang tua agar tercipta pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan agama di SMK. Sosialisasi CP secara transparan akan mendorong sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual.

CP adalah representasi dari visi besar kurikulum PAI: mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik SMK agar mereka menjadi lulusan yang beriman, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Rumusan CP yang kuat, adaptif, dan inspiratif akan menjadi pilar utama dalam menghadirkan PAI sebagai pelajaran yang hidup dan transformatif.



Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Berbasis Nilai

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan fondasi kurikulum berbasis kompetensi yang telah digunakan dalam berbagai kurikulum nasional sebelum Kurikulum Merdeka. Meskipun struktur Kurikulum Merdeka kini lebih mengedepankan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), namun pemahaman terhadap KI dan KD tetap relevan dalam kerangka perancangan pembelajaran PAI, terutama untuk memastikan kesinambungan antara nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Kompetensi Inti dalam PAI mencerminkan dimensi *keutuhan manusia*: spiritualitas, sosialitas, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalamnya tercermin pengakuan atas PAI sebagai disiplin yang membentuk karakter melalui internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi informasi keagamaan. Oleh karena itu, setiap rumusan KI PAI harus berpijak pada dimensi keimanan kepada Allah, kesantunan dalam berperilaku, pemahaman ajaran Islam secara utuh, dan kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMK, KI harus dirumuskan dengan memperhatikan tantangan dunia kerja yang sarat dengan nilai-nilai pragmatis. Maka KI PAI perlu secara eksplisit menyatakan bahwa peserta didik harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan adil dalam seluruh aktivitasnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi benih integritas dan etos kerja islami dalam dunia vokasi.

Kompetensi Dasar (KD) berfungsi untuk menjabarkan Kompetensi Inti menjadi satuan kompetensi yang lebih spesifik dan operasional. KD berisi rumusan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kurikulum berbasis nilai, KD tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pencerminan nilai yang membentuk sikap dan tindakan.

Pentingnya KD berbasis nilai dalam pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya membentuk *nilai-nilai inti Islami* dalam kepribadian siswa.



Misalnya, KD tentang ibadah salat tidak sekadar meminta siswa mengetahui rukun-rukun salat, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter disiplin, kebersihan, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan pendekatan ini, PAI menjelma menjadi pembelajaran yang membentuk perilaku, bukan hanya mengisi kognisi.

KD berbasis nilai juga memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan reflektif. Misalnya, dalam KD yang membahas kejujuran sebagai salah satu nilai akhlak Islam, siswa tidak hanya diminta menyebutkan definisinya, tetapi juga diminta menganalisis kasus korupsi di lingkungan sosial, mengaitkannya dengan prinsip Islam, dan merancang kampanye kejujuran di sekolah. Ini menciptakan ruang keterlibatan aktif dan pemaknaan mendalam.

Agar KD memiliki daya transformatif, maka setiap rumusannya harus dikembangkan secara tematik dan integratif. Artinya, KD tidak disusun berdasarkan urutan isi ajaran agama semata (seperti bab Akidah, Ibadah, Akhlak), tetapi berdasarkan tema-tema besar kehidupan siswa: misalnya, “beragama dalam dunia kerja,” “akhlak dalam bermedia digital,” atau “mengelola konflik dengan nilai Islam.” Pendekatan tematik ini menjadikan PAI kontekstual dan relevan.

Dalam proses penyusunan KD, penting untuk melibatkan analisis terhadap *isu-isu aktual* yang dihadapi siswa SMK, seperti radikalisme, krisis moral, pergaulan bebas, bullying, dan kecanduan digital. KD yang responsif terhadap realitas ini akan membuat pembelajaran PAI hadir sebagai solusi, bukan sekadar narasi moral yang abstrak. Artikulasi nilai-nilai Islam ke dalam KD harus menyentuh realitas siswa secara nyata.

KD juga harus menjadi jembatan antara CP dan kegiatan pembelajaran. Artinya, KD harus dirumuskan dalam bentuk yang dapat diturunkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang konkret, terukur, dan dapat dinilai. KD yang terlalu umum akan menyulitkan guru dalam menyusun perangkat ajar dan strategi asesmen yang akurat. Sebaliknya, KD yang terlalu spesifik bisa membatasi keluasan eksplorasi siswa.



Dalam konteks Kurikulum Merdeka, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah KI dan KD, namun pendekatan filosofisnya tetap menuntut pemahaman dan pemetaan kompetensi secara terstruktur. Oleh karena itu, guru PAI SMK dapat mengembangkan *turunan CP* menjadi *domain kompetensi* yang sebanding dengan KD, untuk keperluan pengembangan modul ajar, pengayaan materi, dan asesmen.

KD berbasis nilai juga menekankan adanya perbedaan antara *knowing, being, and doing*. Artinya, siswa tidak hanya dituntut tahu apa itu nilai Islam, tetapi juga menjadi pribadi yang menjadikan nilai itu sebagai identitas, dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, guru PAI harus mampu mengembangkan KD yang menuntut *transformasi diri*, bukan sekadar hafalan teks atau prosedur ibadah.

Pengembangan KD juga harus mempertimbangkan *lingkungan budaya lokal*, tradisi keislaman komunitas, dan tantangan keagamaan wilayah. Misalnya, di daerah urban yang plural, KD bisa menekankan pada moderasi beragama dan dialog antarumat. Sementara di daerah yang kuat secara keagamaan, KD bisa diarahkan pada penguatan keadaban sosial dan kemandirian spiritual.

KD juga dapat dirancang untuk membentuk *kecakapan abad 21* dalam bingkai Islam, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan literasi digital. Misalnya, KD yang menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dapat dikembangkan melalui proyek kampanye sosial digital yang mempromosikan etika Islam di media sosial. KD bukan lagi sekadar konsep, tetapi menjadi gerakan.

Untuk memastikan efektivitas implementasi KD, maka guru harus dibekali pelatihan pengembangan perangkat ajar berbasis kompetensi dan nilai. Workshop, lesson study, atau kolaborasi MGMP menjadi kunci dalam menghasilkan KD yang berkualitas, kontekstual, dan selaras dengan visi kurikulum sekolah. Kualitas KD akan mencerminkan kualitas pembelajaran.

Akhirnya, KD yang disusun dengan basis nilai akan menjadi kendaraan bagi PAI untuk menyampaikan Islam sebagai ajaran yang hidup, membimbing, dan membentuk. Setiap rumusan KD bukan hanya pernyataan



kemampuan, tetapi juga *manifestasi peradaban*, yang jika dijalankan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menjadi manusia yang bermartabat secara spiritual.

Integrasi Nilai Islam dalam Setiap Program Keahlian

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan terisolasi dari konteks kejuruan peserta didik. Untuk menjawab tantangan relevansi kurikulum, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap program keahlian menjadi keniscayaan. Integrasi ini menandai pergeseran PAI dari mata pelajaran normatif menjadi pembentuk karakter profesional yang berlandaskan etika dan spiritualitas.

Setiap program keahlian di SMK memiliki karakteristik dan tuntutan kerja yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum PAI pun harus adaptif terhadap dinamika tersebut. Misalnya, pada program keahlian Teknik Otomotif, nilai-nilai seperti ketelitian, tanggung jawab terhadap keselamatan, dan kejujuran dalam perbaikan kendaraan sangat relevan untuk ditegaskan melalui pendekatan keislaman yang aplikatif.

Integrasi nilai Islam bukanlah penggantian materi vokasi dengan materi keagamaan, tetapi sebuah proses *embedding* nilai-nilai universal Islam ke dalam praktik kejuruan. Guru PAI harus mampu melakukan identifikasi nilai-nilai spiritual yang selaras dengan kompetensi keahlian peserta didik. Proses ini menuntut guru memiliki pemahaman lintas keilmuan, baik tentang Islam maupun tentang dunia kerja vokasional.

Sebagai contoh, pada program keahlian Akuntansi dan Keuangan, penguatan nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan transparansi menjadi landasan penting untuk membangun integritas dalam pelaporan keuangan. Guru PAI dapat membangun diskusi tentang konsekuensi dosa akibat manipulasi data keuangan atau riba dalam praktik akuntansi, serta mengenalkan prinsip-prinsip akuntansi syariah.

Program keahlian Pariwisata juga memerlukan pendekatan nilai Islam yang khas. Dalam bidang ini, nilai-nilai keramahan, toleransi, pelayanan tanpa diskriminasi, dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dapat



dijembatani dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dan *akhlaq karimah*. Guru PAI dapat merancang simulasi pelayanan wisata berbasis nilai Islam yang menghormati keberagaman budaya dan agama.

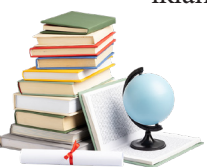
Pada program keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), integrasi nilai Islam sangat penting dalam membentuk kesadaran etika digital. Siswa perlu diberikan pemahaman mendalam tentang etika penggunaan media sosial, larangan penyebaran hoaks, cyberbullying, dan privasi data. Nilai-nilai seperti *hifzh al-'aql* (menjaga akal), *amanah*, dan *nashihah* (nasihat yang benar) menjadi sangat kontekstual.

Guru PAI tidak bekerja sendiri dalam proses integrasi ini. Kolaborasi lintas mapel, khususnya antara guru kejuruan dan guru PAI, harus dikuatkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *interdisciplinary teaching*, di mana tema pembelajaran vokasi dapat diintegrasikan dengan studi nilai keislaman yang relevan. Misalnya, pembelajaran tentang perawatan alat berat disertai diskusi tentang tanggung jawab dan amanah.

Pengembangan perangkat ajar terpadu menjadi krusial. Modul pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), maupun proyek kolaboratif antar-mapel dapat dirancang agar memuat aspek spiritual yang aplikatif. Sebagai contoh, siswa jurusan Tata Boga dapat diminta merancang menu halal sehat bergizi, dilengkapi kajian tentang adab makan dalam Islam dan pentingnya kehalalan bahan makanan.

Nilai Islam yang diintegrasikan dalam pembelajaran kejuruan juga harus dikaitkan dengan karakter kerja profesional: disiplin, kerja keras, etika kerja, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat dimasukkan dalam asesmen sikap atau *rubrik karakter* yang digunakan lintas mata pelajaran. Dengan begitu, peserta didik melihat kesatuan antara ajaran Islam dan realitas dunia kerja.

Salah satu model integrasi yang dapat diterapkan adalah *Value-Based Project Learning*. Dalam pendekatan ini, siswa diminta menyelesaikan proyek vokasi yang menyertakan elemen etika Islam sebagai bagian dari indikator keberhasilannya. Contohnya, siswa jurusan Teknik Komputer membuat aplikasi dengan fitur “pengingat salat” atau “konten islami bebas iklan negatif”.



Proses integrasi nilai Islam juga harus didukung oleh kepemimpinan kurikulum sekolah. Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum perlu menginisiasi forum integrasi lintas keahlian, menyediakan ruang inovasi, serta menyiapkan kebijakan operasional yang memfasilitasi pembelajaran lintas nilai. Ini termasuk evaluasi berkala terhadap efektivitas integrasi nilai Islam dalam berbagai program keahlian.

Implementasi integrasi nilai Islam dapat dimulai dari *penguatan silabus* dan CP PAI yang fleksibel, sehingga memungkinkan penyesuaian dengan karakteristik program keahlian di sekolah masing-masing. Fleksibilitas ini menjadi prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan otonomi dan kreativitas guru dalam menyusun perangkat ajar.

Evaluasi terhadap keberhasilan integrasi nilai Islam harus bersifat holistik dan kontekstual. Penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Observasi perilaku kerja, portofolio keislaman dalam proyek vokasi, serta refleksi pribadi siswa menjadi instrumen penting dalam menilai internalisasi nilai.

Perlu juga dikembangkan *bank aktivitas pembelajaran terintegrasi* yang memuat contoh-contoh praktik terbaik integrasi nilai Islam di berbagai jurusan SMK. Hal ini bisa dikembangkan oleh MGMP PAI tingkat kota atau provinsi, dan menjadi referensi nasional untuk sekolah-sekolah vokasi lainnya. Dengan cara ini, proses replikasi inovasi menjadi lebih sistematis.

Integrasi nilai Islam dalam setiap program keahlian bukan sekadar tren kurikulum, tetapi misi peradaban. Melalui integrasi ini, PAI menjadi instrumen pembentukan *Muslim Profesional*—yaitu peserta didik yang tidak hanya menguasai keterampilan vokasi, tetapi juga membawa nilai-nilai Islam dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Hubungan antara CP, IPK, dan Penilaian Spiritual

Capaian Pembelajaran (CP), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), dan penilaian spiritual merupakan tiga elemen penting dalam konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam mendesain pengalaman belajar yang bermakna dan



membentuk karakter siswa secara utuh. Pemahaman relasional antar unsur ini menjadi kunci dalam mengintegrasikan kurikulum PAI secara fungsional dalam konteks vokasional.

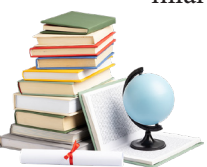
Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rumusan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan fase pembelajaran tertentu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, CP menjadi pengganti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dengan format yang lebih luwes dan deskriptif. CP dalam PAI mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan karakter Islami.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) diturunkan dari CP dan menjadi pemandu dalam menyusun tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, dan dapat diamati. IPK berfungsi sebagai jembatan antara CP yang bersifat umum dengan kegiatan pembelajaran konkret di kelas. Di sinilah posisi IPK sangat strategis dalam mengarahkan proses belajar yang berbasis nilai-nilai spiritual.

Dalam mata pelajaran PAI, CP dan IPK tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak hanya diharapkan memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menampilkan sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia vokasi yang mereka hadapi.

Penilaian spiritual menjadi muara dari proses pembelajaran PAI. Penilaian ini tidak sekadar mengukur hafalan doa atau teori akidah, tetapi mengamati sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Hal ini mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang muncul dalam konteks belajar maupun kehidupan sekolah secara umum.

Hubungan antara CP, IPK, dan penilaian spiritual harus dibangun secara integratif. Artinya, setiap rumusan CP harus diturunkan menjadi IPK yang konkret, lalu dijabarkan dalam aktivitas pembelajaran yang memungkinkan munculnya perilaku spiritual. Selanjutnya, guru merancang instrumen penilaian untuk mengamati dan mengevaluasi ketercapaian nilai tersebut.



Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah *assessment for learning*, di mana penilaian bukan hanya alat ukur akhir, melainkan bagian dari proses belajar itu sendiri. Guru memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara bertahap. Teknik seperti refleksi harian, jurnal pribadi, dan diskusi nilai sangat efektif digunakan.

Penilaian spiritual perlu didesain kontekstual dengan jurusan keahlian siswa. Misalnya, siswa dari jurusan Tata Niaga dapat dinilai dari kejujurannya dalam simulasi transaksi; siswa jurusan Multimedia dinilai dari etika digitalnya saat membuat konten; sementara siswa jurusan Teknik Otomotif dinilai dari tanggung jawabnya dalam praktik perawatan mesin.

Rubrik penilaian spiritual sebaiknya tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan karakteristik CP dan IPK pada setiap fase. Rubrik ini mencakup dimensi observasi perilaku, konsistensi sikap, dan kematangan spiritual. Indikator seperti “menunjukkan kejujuran dalam kerja kelompok” atau “menunjukkan empati dalam diskusi kelas” harus dirumuskan secara spesifik dan sistematis.

Guru PAI juga perlu melakukan triangulasi penilaian dengan melibatkan guru lain, wali kelas, bahkan orang tua untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sikap spiritual siswa. Hal ini penting karena perilaku spiritual seringkali lebih terlihat dalam interaksi sosial keseharian, bukan hanya di ruang kelas PAI.

Teknologi dapat dimanfaatkan dalam penilaian spiritual. Misalnya, aplikasi portofolio digital di mana siswa mencatat pengalaman keagamaan mereka, mendokumentasikan kegiatan sosial keislaman, atau merekam refleksi diri terhadap nilai-nilai Islam yang mereka terapkan. Ini sekaligus mengembangkan literasi digital yang bernilai edukatif.

Keterhubungan antara CP, IPK, dan penilaian spiritual juga harus dijaga dalam penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar. Artinya, setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang harus memiliki benang merah dengan nilai spiritual yang akan dikembangkan, serta disertai cara untuk mengukurnya secara valid dan reliabel.



Sangat penting bagi guru untuk tidak terjebak pada formalisasi penilaian spiritual. Spiritualitas adalah dimensi batin yang perlu dipupuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, relasi antara guru dan siswa yang penuh kasih, respek, dan empati menjadi instrumen utama dalam pembelajaran PAI.

Untuk mengoptimalkan hubungan antara CP, IPK, dan penilaian spiritual, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru PAI. Pelatihan ini mencakup desain instrumen, studi kasus, serta forum berbagi praktik baik. MGMP PAI bisa menjadi motor penggerak dalam penyebaran model-model penilaian spiritual berbasis integrasi kurikulum.

Dalam konteks dunia kerja dan masyarakat, penilaian spiritual yang kuat akan menjadi pembeda utama lulusan SMK. Bukan hanya ahli dalam bidangnya, tetapi mereka juga memiliki nilai-nilai Islam yang menjadikan mereka pekerja yang jujur, tangguh, dan berkontribusi bagi peradaban. Maka, sinergi antara CP, IPK, dan penilaian spiritual bukan hanya keharusan akademik, tetapi kebutuhan zaman.

C. Desain Struktur dan Materi Kurikulum PAI

Kurikulum adalah jantung dari pendidikan, dan materi ajar adalah darah yang mengalir di dalamnya. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), struktur kurikulum dan materi pembelajaran tidak dapat hanya bersandar pada teks-teks klasik atau konten standar nasional semata, melainkan perlu dirancang secara kontekstual, lintas keahlian, dan selaras dengan kebutuhan nyata siswa vokasi. Bab ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan desain kurikulum PAI yang fungsional dan transformatif, yang tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang kompleks dan multikultural.

Desain kurikulum PAI di SMK memiliki karakteristik khusus. Ia tidak bisa disusun secara generik sebagaimana kurikulum PAI pada sekolah akademik umum. Siswa SMK hidup dalam lanskap pembelajaran vokasional yang penuh praktik, keterampilan, dan interaksi sosial-profesional. Oleh



karena itu, struktur kurikulum PAI perlu dirancang dengan mempertimbangkan fase perkembangan siswa, karakteristik kejuruan, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka di dunia kerja. Ini menuntut kurikulum yang lebih fleksibel, berlapis nilai, dan kaya pendekatan reflektif.

Materi ajar PAI bukanlah sekadar daftar tema keagamaan. Ia adalah wahana penyemaian nilai. Dalam konteks SMK, materi tersebut harus memuat prinsip-prinsip akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam secara aplikatif, membekali siswa dengan kemampuan menyikapi isu moral, etika kerja, dan tantangan spiritualitas di era modern. Materi tidak berhenti pada ‘apa yang harus diketahui’, tetapi bergerak pada ‘apa yang harus dilakukan dan diteladani’.

Struktur kurikulum juga perlu memuat pemetaan kompetensi pada setiap jenjang kelas (X, XI, XII), memperhatikan keberlanjutan pembelajaran, keseimbangan antara teori dan praktik, serta integrasi dengan elemen Kurikulum Merdeka seperti Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek penguatan karakter. Dalam kerangka ini, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi dokumen penting yang tidak hanya merinci urutan penyampaian materi, tetapi juga menyatukan ruh kurikulum dengan kebutuhan siswa.

Desain materi kurikulum PAI di SMK juga perlu adaptif terhadap isu-isu mutakhir, seperti moderasi beragama, tantangan digitalisasi, pluralisme budaya di tempat kerja, serta nilai-nilai Islam dalam dunia industri. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu membedakan yang benar dan salah secara normatif, tetapi juga memiliki kompas moral saat menghadapi dilema etik dan sosial dalam kehidupan profesional mereka kelak.

Bab ini akan menjelaskan dengan terstruktur mulai dari perincian struktur kurikulum PAI untuk kelas X–XII, pengembangan materi pokok dan materi pengayaan yang kontekstual, perancangan ATP yang relevan dan integratif, hingga pemaduan materi PAI dengan isu-isu strategis kekinian. Setiap subbab disertai contoh konkret, prinsip teoritik, dan implikasi aplikatif agar guru dan perancang kurikulum mampu menyusun perangkat ajar yang tidak hanya relevan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan.



Dengan demikian, Bab 6 ini diharapkan dapat menjembatani antara konsep dan praktik, antara idealisme kurikulum dan realitas kelas. Tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga tawaran paradigma baru dalam menyusun dan mengembangkan materi PAI di SMK—yakni kurikulum yang mendidik hati, mencerahkan pikiran, dan memandu tindakan.

Struktur Kurikulum PAI di SMK

Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kerangka kerja pedagogis yang harus dirancang secara sistematis, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik vokasional. Sebagai bagian dari struktur kurikulum nasional, PAI di SMK memuat ruang lingkup materi, alokasi waktu, capaian pembelajaran, dan pendekatan yang selaras dengan karakteristik siswa SMK yang lebih heterogen secara psikososial dan kognitif dibandingkan peserta didik sekolah akademik umum.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Dalam kerangka ini, struktur kurikulum PAI di SMK untuk jenjang kelas X, XI, dan XII disusun dalam bentuk **Capaian Pembelajaran (CP)** yang menggantikan struktur Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. CP ini menjadi rujukan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan asesmen formatif-sumatif.

Untuk kelas X, fokus kurikulum PAI diarahkan pada penguatan akidah, pengenalan nilai-nilai ibadah dasar, serta pembentukan karakter melalui pemahaman akhlak dan sejarah Islam. Materi disusun agar mampu membentuk fondasi keislaman siswa, seperti pemahaman rukun iman, salat wajib, adab terhadap guru dan orang tua, serta sejarah perjuangan Rasulullah SAW sebagai teladan awal.

Pada kelas XI, struktur kurikulum lebih diarahkan pada pendalaman aspek fiqh muamalah, etika dalam bekerja, konsep moderasi beragama, serta wawasan Islam dan sains. Materi ini diselaraskan dengan fase perkembangan siswa yang telah mulai terjun dalam praktik kejuruan dan magang



di dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, nilai-nilai profesionalisme, etika kerja, dan tanggung jawab sosial mulai diperkenalkan secara eksplisit dalam pelajaran PAI.

Sementara di kelas XII, kurikulum difokuskan pada penguatan integritas spiritual, kesiapan menghadapi dunia kerja atau perguruan tinggi, serta refleksi keberagamaan yang matang. Materi seperti kewajiban zakat profesi, tanggung jawab sosial dalam Islam, adab berdakwah di era digital, serta prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam menjadi pokok pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh realitas kehidupan pasca-sekolah.

Struktur kurikulum PAI di setiap kelas biasanya dijabarkan dalam satu tahun pembelajaran dengan total 2 jam pelajaran (JP) per minggu, yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau bahkan integratif lintas mapel seperti PKn, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran kejuruan. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai PAI tidak hanya hidup dalam kelas, tetapi menjiwai budaya belajar di sekolah.

Setiap jenjang kelas juga diberikan keleluasaan untuk menyusun **modul ajar tematik** yang merepresentasikan kebutuhan lokal atau nilai kultural yang berkembang. Misalnya, siswa SMK jurusan otomotif dapat mempelajari etika dalam merawat kendaraan pelanggan dengan perspektif keislaman. Atau siswa jurusan tata boga bisa mempelajari prinsip halal-haram dalam pemilihan bahan masakan.

Struktur kurikulum ini tidak bersifat kaku. Guru dapat menyusun **unit pembelajaran** berdasarkan tema tahunan sekolah, seperti tema spiritualitas Ramadan, moderasi beragama, literasi anti-korupsi, atau kewirausahaan Islami. Dengan struktur seperti ini, PAI dapat menjadi penggerak nilai dalam berbagai agenda pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Penguatan struktur kurikulum juga memerlukan penataan **alokasi waktu pembelajaran efektif**. Guru perlu melakukan pemetaan waktu untuk penguatan materi, pengayaan, asesmen, kegiatan reflektif, dan proyek keagamaan. Manajemen waktu menjadi aspek penting agar seluruh kompetensi dalam CP dapat dicapai secara optimal dan tidak bersifat seremonial semata.



Struktur kurikulum juga harus mendukung keberadaan **pembelajaran diferensiasi**, di mana siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda mendapatkan perhatian dan pendekatan yang sesuai. Di SMK, terdapat siswa dengan latar NU, Muhammadiyah, Salafi, bahkan siswa yang kurang memiliki akses pendidikan agama sebelumnya. Struktur PAI harus mampu memfasilitasi semua keragaman ini secara adil dan inspiratif.

Penting pula adanya ruang dalam kurikulum untuk **pembelajaran kolaboratif** dengan guru BK, wali kelas, dan guru kejuruan. Kolaborasi ini menghasilkan pengalaman belajar keagamaan yang lebih autentik. Sebagai contoh, proyek kerja bakti sekolah bisa dibarengi dengan nilai-nilai fikih thaharah dan etika lingkungan dalam Islam.

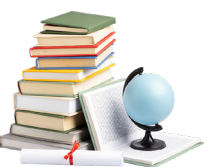
Struktur kurikulum PAI harus menyertakan **penilaian spiritual** yang terintegrasi dalam proses, bukan hanya pada hasil. Oleh sebab itu, struktur kurikulum harus memuat ruang eksplisit untuk kegiatan observasi sikap, praktik ibadah, refleksi harian, dan portofolio keagamaan yang dikerjakan siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Guru PAI perlu diberi kewenangan dan kapasitas profesional dalam menyusun ATP dan modul ajar berbasis struktur kurikulum ini. Oleh karena itu, pelatihan guru, penguatan komunitas belajar, serta pengembangan platform digital PAI menjadi bagian dari strategi implementasi struktur yang berkelanjutan dan relevan dengan perubahan zaman.

Akhirnya, struktur kurikulum PAI di SMK bukan hanya soal penjadwalan dan penyusunan materi, melainkan tentang *merancang jalan bagi siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam dunia kerja yang serba cepat dan kompleks*. Struktur tersebut harus mampu mengintegrasikan nalar, rasa, dan tindakan dalam satu tarikan spiritualitas yang menguatkan peradaban sekolah.

Materi Pokok dan Pengayaan Kontekstual

Materi pokok dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK harus dirancang secara selektif, fungsional, dan transformatif. Hal ini penting mengingat keterbatasan waktu pembelajaran di tengah padatnya



jadwal mata pelajaran produktif dan praktik kejuruan yang menjadi ciri khas SMK. Oleh karena itu, materi yang disajikan harus benar-benar menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial siswa, sekaligus relevan dengan konteks dunia kerja dan masyarakat multikultural.

Materi pokok PAI di SMK pada prinsipnya mengacu pada empat domain utama: akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun, keempat domain tersebut harus diterjemahkan dalam bentuk tema dan konten yang membumi serta bisa dirasakan urgensinya oleh siswa SMK. Misalnya, pembahasan akidah tidak cukup hanya menjelaskan rukun iman secara teoritis, tetapi harus dikaitkan dengan fenomena sosial seperti maraknya aliran sesat, radikalisme digital, hingga ketidakpastian moral yang dihadapi siswa vokasi.

Dalam aspek ibadah, fokus pembelajaran tidak cukup hanya pada pelaksanaan salat dan puasa, tetapi juga mencakup dimensi praktik spiritual di dunia kerja seperti menjaga kejujuran, bekerja dengan niat ibadah, serta etika muamalah harian. Sebagai contoh, siswa SMK jurusan teknik komputer perlu memahami bagaimana menjalankan ibadah salat di tempat kerja yang tidak selalu memiliki fasilitas ibadah memadai, atau bagaimana menjaga wudhu di lingkungan kerja lapangan.

Materi akhlak sangat penting untuk disajikan dalam bentuk studi kasus dan pengalaman nyata, seperti pembahasan tentang adab bermedia sosial, etika profesional dalam komunikasi kerja, dan pentingnya amanah serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas industri. Siswa SMK yang akan segera menghadapi dunia nyata perlu memahami bahwa akhlak bukan hanya nilai individual, tetapi juga kompetensi sosial yang menentukan integritas mereka.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, pendekatan naratif dan inspiratif lebih efektif dibandingkan pendekatan kronologis yang kaku. Materi bisa memuat tokoh-tokoh Muslim yang berhasil di bidang teknologi, kewirausahaan, arsitektur, dan seni. Ini akan membangun keterkaitan antara sejarah Islam dan minat vokasional siswa. Misalnya, siswa jurusan tata busana dapat belajar dari sejarah pakaian dan estetika Islam dalam berbagai peradaban.



Pengayaan kontekstual menjadi komponen penting yang membedakan kurikulum PAI di SMK dengan satuan pendidikan lain. Materi pengayaan tidak bersifat wajib, tetapi disediakan untuk memperluas cakrawala siswa terhadap isu-isu kontemporer seperti literasi keuangan syariah, green Islam (Islam dan ekologi), hak asasi manusia dalam Islam, hingga kecerdasan spiritual dalam kepemimpinan.

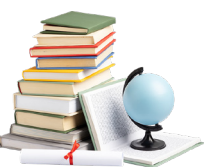
Setiap materi pokok dapat dikembangkan dalam bentuk **tema lintas topik**. Misalnya, tema “etika bekerja” bisa menggabungkan akidah (niat), ibadah (doa sebelum bekerja), akhlak (tanggung jawab), dan muamalah (hak dan kewajiban). Pendekatan integratif seperti ini menjadikan PAI sebagai pelajaran yang menyatu dengan kehidupan nyata siswa.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, guru perlu mengembangkan **modul kontekstual** berbasis profesi siswa. Contohnya, siswa jurusan akuntansi bisa diberikan materi pengayaan tentang zakat penghasilan dan etika bisnis dalam Islam. Siswa jurusan perhotelan dapat mendalami adab melayani tamu dan pentingnya keramahan sebagai refleksi keimanan.

Penyusunan materi pokok juga harus mempertimbangkan keberagaman sosial, budaya, dan afiliasi keagamaan siswa SMK. Materi tidak boleh eksklusif atau mengarah pada doktrinasi, tetapi harus membangun kesadaran inklusif dan moderat. Oleh karena itu, pendekatan *wasathiyah* (jalan tengah) dan dialog antarmazhab perlu menjadi kerangka berpikir dalam setiap perumusan konten.

Pengembangan materi pengayaan dapat menggunakan pendekatan **isu global** yang sedang berkembang, seperti Islam dan teknologi digital, hoaks agama, Islamophobia global, serta kontribusi umat Islam dalam sains modern. Ini menjadikan PAI sebagai pelajaran yang kontekstual, kontemporer, dan membentuk siswa sebagai warga negara dunia (global citizen) yang religius dan toleran.

Salah satu penguatan konten adalah dengan **mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila** ke dalam materi PAI. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis dapat dijadikan indikator dalam setiap tema yang diajarkan.



Hal ini membuat PAI menjadi pelajaran yang strategis dalam mendukung transformasi karakter siswa SMK.

Materi pokok dan pengayaan harus disusun dalam dokumen kurikulum sekolah secara eksplisit dan sistematis. Setiap guru PAI perlu memiliki peta konten dan daftar distribusi materi sesuai kalender akademik dan proyek pembelajaran. Penataan ini penting agar terjadi kesinambungan antar kelas, antar tema, dan antar pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa, materi PAI dapat dirancang dalam bentuk **modul eksploratif**, di mana siswa melakukan penemuan konsep melalui observasi, wawancara, atau praktik sosial. Contohnya, tema “tanggung jawab sosial dalam Islam” bisa diminta siswa membuat laporan kegiatan layanan masyarakat yang dikaitkan dengan nilai keagamaan yang mereka pelajari.

Demi menunjang pengayaan, materi PAI juga dapat ditransformasikan ke dalam media digital seperti video dakwah siswa, podcast keagamaan, atau kuis interaktif berbasis aplikasi. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif, sekaligus mengembangkan literasi digital siswa secara positif dan terarah.

Materi pokok dan pengayaan PAI di SMK harus dikembangkan secara dinamis sesuai kebutuhan zaman. Ia bukan kumpulan dogma, tetapi sumber nilai yang menghidupkan ruang belajar dan membentuk pribadi siswa yang utuh—beragama secara cerdas, berakhlak dalam tindakan, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) PAI

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan langkah strategis dalam merancang pembelajaran PAI yang sistematis, berkesinambungan, dan kontekstual. ATP adalah perumusan berurutan dari kompetensi yang ingin dicapai siswa selama satu fase atau jenjang kelas, yang dikembangkan berdasarkan *Capaian Pembelajaran* (CP) yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks SMK, ATP PAI harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa vokasi yang lebih pragmatis, aplikatif, dan memiliki orientasi dunia kerja.



ATP disusun dengan mengidentifikasi terlebih dahulu elemen-elemen dalam CP, seperti nilai-nilai dasar keislaman, praktik ibadah, akhlak mulia, hingga sejarah dan peradaban Islam. Dari elemen-elemen tersebut, guru dapat mengembangkan urutan kompetensi secara logis dan progresif, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan reflektif dan aplikatif. Misalnya, dalam topik *iman kepada malaikat*, ATP tidak hanya menargetkan pemahaman konsep, tetapi juga bagaimana siswa merefleksikan nilai ketaatan dan kedisiplinan dalam kehidupan kerja.

Prinsip penyusunan ATP harus memperhatikan kesinambungan antar materi, penguatan karakter, dan integrasi konteks vokasional siswa. ATP bukan sekadar rangkaian materi, melainkan peta konseptual yang menjelaskan bagaimana siswa mencapai kompetensi secara bertahap. Oleh karena itu, alur yang disusun harus bersifat *scaffolded*, yaitu memberi dukungan pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara bertahap dan mandiri.

Dalam praktiknya, penyusunan ATP dapat diawali dengan mengidentifikasi CP yang relevan untuk tiap kelas, kemudian mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) mingguan atau per pertemuan yang mencerminkan subkompetensi spesifik. Setiap TP perlu menyebutkan *aksi kognitif* (seperti memahami, menganalisis, mengevaluasi) dan *konten* (materi yang dipelajari) serta *konteks* (situasi atau tugas belajar) secara eksplisit.

Misalnya, untuk CP tentang *akhlak terhadap sesama manusia*, ATP pada kelas XI dapat memiliki tujuan pembelajaran seperti: “Siswa mampu menganalisis perilaku toleransi antaragama dalam masyarakat multikultural dan merancang kampanye moderasi beragama melalui media digital.” Tujuan seperti ini mengintegrasikan aspek kognitif (menganalisis), afektif (toleransi), dan psikomotorik (merancang kampanye), sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Penyusunan ATP perlu fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sekolah, minat siswa, dan dinamika sosial. Guru PAI di SMK harus mampu mengembangkan ATP yang tidak kaku, tetapi memberi ruang pengayaan dan diferensiasi. Ini sangat penting mengingat heterogenitas siswa SMK dalam hal budaya, kepercayaan, dan latar belakang sosial ekonomi.



Salah satu inovasi dalam penyusunan ATP PAI adalah dengan mengaitkannya pada **proyek profil pelajar Pancasila**. Misalnya, dalam fase Fase E (kelas X–XI), guru dapat merancang ATP dengan tujuan “Siswa menunjukkan perilaku amanah dan tanggung jawab melalui praktik kerja industri yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Islam.” Dengan demikian, ATP tidak terpisah dari pengalaman belajar siswa di luar kelas.

Integrasi antara ATP dan praktik vokasional juga dapat dituangkan dalam bentuk tugas proyek atau portofolio. Misalnya, siswa jurusan kuliner dapat diberikan TP untuk “mengidentifikasi prinsip halal-haram dalam pengolahan makanan dan menerapkannya dalam produk yang dibuat”. Pendekatan ini menjadikan ATP sebagai alat untuk menyatukan kompetensi religius dan keterampilan vokasi.

Penyusunan ATP juga perlu selaras dengan prinsip *backward design*, yaitu dimulai dari hasil belajar yang ingin dicapai, lalu dirancang kegiatan pembelajarannya, dan terakhir instrumen penilaiannya. Hal ini memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran dalam ATP mengarah pada ketercapaian CP dan memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan terukur.

Guru PAI di SMK juga disarankan untuk menyusun ATP secara kolaboratif dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kolaborasi ini memungkinkan adanya penyamaan persepsi, pertukaran pengalaman, dan pengayaan strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Setiap ATP yang telah disusun perlu dilengkapi dengan **catatan asesmen** berupa indikator keberhasilan dan alat ukur, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, ketercapaian TP “menunjukkan sikap empati dan solidaritas” dapat diukur melalui jurnal refleksi, observasi perilaku, dan presentasi proyek sosial siswa. Ini menjadikan ATP tidak hanya sebagai alat perencana, tetapi juga panduan evaluasi holistik.

ATP yang baik harus dapat diturunkan ke dalam **perangkat pembelajaran**, seperti modul ajar, lembar aktivitas siswa, rubrik penilaian, dan bahan refleksi. Penyusunan ATP yang terintegrasi akan memudahkan guru



dalam menyusun perencanaan mingguan atau bulanan, serta menjadi bukti praktik baik dalam supervisi akademik.

Di era digital, penyusunan ATP dapat didukung oleh platform teknologi pendidikan, seperti Google Classroom, LMS Sekolah, atau aplikasi perencanaan kurikulum. Guru dapat mengembangkan ATP yang bersifat digital, interaktif, dan kolaboratif, sehingga dapat digunakan lintas kelas atau bahkan lintas sekolah dalam satu wilayah.

ATP adalah tulang punggung dari kurikulum PAI yang berkualitas. Dengan ATP yang tersusun baik, proses pembelajaran menjadi terarah, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara utuh. Di SMK, ATP PAI harus menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan tantangan kehidupan kerja yang nyata, serta menumbuhkan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah solusi dan inspirasi dalam kehidupan vokasional modern.

Pemaduan Materi PAI dengan Isu Terkini.

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, kurikulum PAI di SMK tidak bisa berdiri sendiri sebagai ruang ajar normatif yang lepas dari perkembangan zaman. Justru sebaliknya, materi PAI harus bersifat relevan, kontekstual, dan terintegrasi dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik. Pemaduan ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran tekstual, melainkan juga sebagai sistem nilai yang membimbing tindakan di era modern.

Isu pertama yang sangat relevan adalah **digitalisasi**. Generasi siswa SMK saat ini hidup dalam ekosistem digital—dari cara mereka berkomunikasi, belajar, hingga mencari informasi spiritual. Oleh karena itu, materi PAI perlu memasukkan topik-topik seperti *etika bermedia sosial*, *literasi digital Islam*, dan *pengaruh konten digital terhadap akhlak remaja*. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan dalil tentang akhlak, tetapi juga membimbing siswa dalam mengkritisi dan memfilter informasi digital sesuai nilai-nilai Islam.



Misalnya, dalam membahas tema *ghibah* atau fitnah, guru dapat mengaitkan dengan fenomena komentar di media sosial, penyebaran hoaks, dan budaya cancel culture. Melalui studi kasus dan diskusi terbimbing, siswa diajak mengevaluasi perilaku digital mereka sendiri dan mengembangkan kesadaran spiritual di dunia maya. Ini menjadikan PAI bukan hanya pelajaran kognitif, tetapi transformasi moral digital.

Isu kedua yang sangat penting adalah **moderasi beragama**. Dalam konteks keberagaman sosial di Indonesia dan lingkungan SMK yang plural, materi PAI harus mendorong sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Pemaduan ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan narasi-narasi keberagaman dalam kisah-kisah Islam klasik, sejarah hidup Rasulullah, hingga prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai kerangka ajaran Islam.

Moderasi beragama juga dapat menjadi tema proyek PAI, seperti membuat kampanye digital tentang Islam damai, membuat podcast dakwah toleran, atau menggelar diskusi antariman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, materi moderasi tidak berhenti pada ceramah, melainkan dilatih dalam bentuk keterlibatan aktif siswa dalam merawat harmoni sosial.

Isu ketiga yang perlu masuk dalam materi PAI adalah **isu lingkungan hidup**. Islam memiliki ajaran kuat tentang tanggung jawab terhadap alam, seperti *khalifah fil ardh* dan larangan merusak bumi. Di SMK, nilai-nilai ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran PAI melalui integrasi konteks *green industry*, pengelolaan limbah halal, atau ibadah yang ramah lingkungan. Bahkan, siswa dapat diajak untuk membuat proyek “Sedekah Oksigen” dengan menanam pohon sebagai ibadah ekologis.

Selanjutnya adalah **isu gender dan keadilan sosial**, yang sering kali menjadi bahan diskusi dan perdebatan di media sosial. Materi PAI perlu mengarahkan siswa untuk memahami kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam secara utuh, adil, dan tidak bias. Penjelasan tentang konsep *qawwamah*, *ta’awun*, dan *musyawarah keluarga* perlu disampaikan dengan pendekatan tafsir tematik dan kontekstual.

Isu kelima adalah **spiritualitas kerja** dan integritas dalam dunia usaha. Karena siswa SMK diarahkan menjadi bagian dari dunia kerja, materi PAI



harus menyiapkan mereka secara spiritual untuk menjadi tenaga kerja yang amanah, profesional, dan berakhlak. Materi ini dapat berbentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam etos kerja, manajemen waktu, kejujuran transaksi, dan pelayanan prima berbasis ibadah.

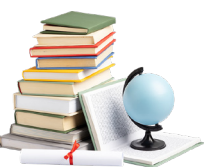
Guru PAI dapat merancang pembelajaran berbasis kasus, misalnya dengan menganalisis praktik kecurangan saat magang, etika bisnis Islami, atau adab saat wawancara kerja. Melalui pendekatan *problem-based learning*, siswa diajak menginternalisasi nilai PAI sebagai pedoman dalam bersikap di tempat kerja.

Isu lainnya yang relevan adalah **kesehatan mental dan spiritual well-being**. Siswa SMK banyak menghadapi tekanan psikologis, seperti kece- masan masa depan, tekanan prestasi, atau masalah keluarga. Materi PAI dapat menjadi ruang healing dan penguatan jiwa, misalnya melalui topik sabar, syukur, taubat, ridha, dan makna takdir. Praktik ibadah pun bisa didekati dengan dimensi terapi, seperti shalat sebagai ketenangan hati dan zikir sebagai penyeimbang mental.

Dalam menyusun materi yang memadukan isu-isu kontemporer terse- but, guru PAI harus menerapkan prinsip *interdisipliner*, menggabungkan ilmu agama dengan sosiologi, psikologi, ekologi, dan teknologi. Kurikulum PAI tidak bisa eksklusif, melainkan harus terbuka terhadap diskursus ilmiah modern yang bisa memperkaya pemahaman Islam secara kontekstual.

Implementasi pemaduan ini membutuhkan dukungan dari kepala sekolah, tim kurikulum, dan supervisi yang mendorong guru PAI untuk berinovasi. Pelatihan pengembangan perangkat ajar, workshop integrasi konten, dan fasilitasi kolaborasi lintas mapel dapat menjadi program pengu- atan. Sekolah harus memberikan ruang aktualisasi guru PAI sebagai *agen perubahan nilai*.

Seluruh pendekatan ini pada akhirnya menempatkan kurikulum PAI sebagai ruang untuk *menerjemahkan Islam ke dalam dunia nyata siswa SMK*. Dengan memasukkan isu-isu kekinian, PAI menjadi lebih hidup, tidak ketinggalan zaman, dan menjadi pemandu moral di tengah derasny a arus teknologi dan tantangan sosial.



Sebagai penutup, pemaduan materi PAI dengan isu-isu kontemporer adalah keniscayaan kurikulum abad ke-21. Ini bukan soal menyesuaikan Islam dengan zaman, tetapi menampilkan wajah Islam yang relevan, dinamis, dan solutif. Di tangan guru yang visioner, PAI bukan hanya pelajaran agama, tapi narasi hidup yang mencerahkan dan memuliakan manusia.





BAGIAN III

IMPLEMENTASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI

A. Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas pendidikan vokasi yang menekankan pada keterampilan praktis, kesiapan kerja, serta pembentukan nilai-nilai etika dan profesionalisme. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak dapat lagi hanya bersifat normatif-tekstual, melainkan harus kontekstual, aplikatif, dan menyentuh realitas keseharian siswa SMK.

Bab ini hadir untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam transformasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih bermakna dan relevan. Di era digital, dengan maraknya tantangan moral, krisis identitas, serta derasnya arus informasi, siswa membutuhkan pembelajaran agama yang membumi dan tidak terjebak pada dogmatisme. Guru PAI dituntut untuk menjadi fasilitator nilai, pembimbing spiritual, dan agen perubahan moral di lingkungan sekolah.

Pembelajaran kontekstual bukan berarti melepaskan diri dari teks-teks suci, melainkan mempertemukan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan harus dapat mengaitkan konsep akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dengan problematika kontemporer: budaya digital, relasi sosial lintas agama, etika kerja, literasi finansial Islami, dan bahkan ketahanan mental. Dengan begitu, materi PAI akan lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati dalam keseharian siswa.

Di sisi lain, pendekatan ini juga memperkuat visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan *student agency*, pembelajaran berdiferensiasi, serta penanaman karakter melalui pengalaman nyata. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), studi kasus, pembelajaran reflektif, serta pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan media digital dan interaksi langsung.

Bab ini akan membahas secara mendalam tentang berbagai strategi yang dapat diterapkan guru PAI di SMK dalam konteks kekinian, termasuk: pendekatan kontekstual dan humanistik, metode pembelajaran adaptif dan reflektif, penerapan *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*, serta pemanfaatan literasi digital dan media interaktif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama dari pembahasan ini adalah memperkuat peran guru PAI sebagai inovator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan *ruang belajar yang spiritual, rasional, dan aplikatif*. Harapannya, siswa SMK tidak hanya menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan.

Pendekatan Kontekstual dan Humanistik

Dalam dunia pendidikan kejuruan seperti SMK, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang agar mampu menyentuh realitas konkret peserta didik. Pendekatan kontekstual dan humanistik menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi keterputusan antara materi keagamaan dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini berupaya



menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, bahkan dunia kerja yang akan dihadapi siswa SMK.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI bertolak dari asumsi bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, guru PAI perlu menyusun skenario pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata, seperti studi kasus perilaku etis di tempat kerja, simulasi interaksi lintas agama, atau perencanaan kegiatan sosial keagamaan berbasis komunitas. Ini akan membantu siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga menginternalisasikannya secara personal dan sosial.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang konsep jujur dan amanah, guru dapat mengaitkannya dengan praktik kerja industri yang membutuhkan integritas, kejujuran dalam laporan produksi, atau keandalan dalam pelayanan konsumen. Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan melihat bahwa nilai-nilai agama tidak bersifat abstrak, tetapi sangat penting dalam praktik kehidupan profesional.

Sementara itu, pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai subjek yang utuh: memiliki akal, hati, dan kehendak. Guru dalam pendekatan ini bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membantu siswa tumbuh secara spiritual dan moral. Ciri khas pendekatan ini adalah pengakuan terhadap keberagaman kebutuhan, emosi, dan potensi siswa.

Dalam kerangka humanistik, pembelajaran PAI mengutamakan dialog, refleksi, dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Guru menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengalami proses pembentukan diri secara utuh. Kegiatan seperti jurnal reflektif, diskusi nilai, atau mentoring spiritual dapat dimasukkan dalam skenario pembelajaran untuk menguatkan pendekatan ini.

Kontekstualisasi pembelajaran juga perlu mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya siswa SMK yang sangat heterogen. Pendekatan ini menuntut guru PAI untuk peka terhadap realitas lokal, memahami dinamika keluarga siswa, kondisi ekonomi, hingga akses terhadap sarana



ibadah dan literasi agama. Oleh karena itu, guru perlu bersikap empatik dan responsif agar mampu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa.

Implementasi pendekatan ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mendesain *lesson plan* yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran tidak hanya berdasarkan silabus, tetapi juga pada pengalaman hidup siswa, nilai-nilai lokal, dan isu aktual. Dengan begitu, siswa akan merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Landasan teori pendekatan ini berpijak pada konstruktivisme sosial (Vygotsky), teori humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow), serta paradigma pendidikan Islam profetik (Kuntowijoyo). Ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya makna, keterlibatan personal, dan transformasi sosial dalam proses pendidikan.

Dukungan terhadap penerapan pendekatan kontekstual dan humanistik juga ditemukan dalam berbagai penelitian. Misalnya, studi oleh Subandowo (2022) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam PAI dapat meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh Nurhadi et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran PAI yang bersifat humanistik berdampak positif terhadap empati sosial dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Agar pendekatan ini berjalan efektif, perlu adanya pelatihan guru secara berkelanjutan, penyusunan modul berbasis kontekstual-humanistik, serta dukungan kebijakan sekolah untuk fleksibilitas kurikulum. Sekolah juga dapat membentuk tim pengembang kurikulum PAI yang terdiri dari guru, kepala sekolah, praktisi keagamaan, dan perwakilan dunia usaha untuk menjamin keterpaduan antara nilai agama dan kompetensi vokasi.

Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan humanistik, pembelajaran PAI di SMK tidak hanya akan menjadi ruang untuk memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter, identitas, dan spiritualitas siswa secara holistik. Ini merupakan langkah strategis untuk menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi moral dalam membangun



generasi vokasi yang unggul, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Metode Pembelajaran Adaptif dan Reflektif

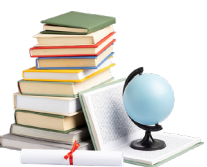
Metode pembelajaran adaptif dan reflektif merupakan kunci dalam mengaktualisasikan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMK yang sangat beragam. Metode ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran berdasarkan dinamika kelas, kemampuan siswa, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi.

Metode adaptif menekankan pada fleksibilitas dan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi, media, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak terpaku pada satu metode, tetapi menggunakan berbagai teknik seperti diskusi kelompok kecil, simulasi, permainan edukatif, ceramah interaktif, hingga blended learning. Dalam pembelajaran PAI, ini dapat diimplementasikan misalnya dengan memberikan variasi tugas kepada siswa berdasarkan preferensi belajar mereka, atau menyediakan pilihan topik dalam proyek keagamaan.

Kelas PAI yang adaptif juga menuntut guru memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi psikologis siswa. Misalnya, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga bermasalah atau mengalami tekanan sosial mungkin tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal jika metode yang digunakan kaku dan monoton. Guru perlu membangun kedekatan personal, menciptakan suasana pembelajaran yang aman, serta memberikan dukungan emosional secara berkala.

Sementara itu, metode reflektif bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri siswa dalam memahami ajaran agama dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang mendalam (deep learning), di mana siswa tidak hanya tahu “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” sesuatu bernilai dalam Islam.

Contoh praktik metode reflektif adalah pemberian jurnal keagamaan mingguan, di mana siswa diminta menulis pengalaman spiritual mereka,



kesulitan dalam menjalankan ajaran Islam, atau perenungan atas peristiwa tertentu. Selain itu, guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi bersama usai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti: “Apa pelajaran ini mengubah cara pandangmu?”, “Bagaimana kamu akan menerapkan nilai ini dalam hidup sehari-hari?”

Dalam konteks pendidikan vokasi, refleksi juga dapat diarahkan untuk membangun integritas profesional. Misalnya, setelah membahas topik kejujuran atau etos kerja Islami, siswa diajak untuk merefleksikan nilai tersebut dalam praktik kerja industri atau layanan jasa.

Gabungan metode adaptif dan reflektif memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih personal, relevan, dan transformatif. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun makna dari pengalaman mereka sendiri.

Penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode reflektif dalam PAI dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat internalisasi nilai agama. Sementara studi dari Ma'arif Institute (2022) menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif dalam mengatasi disparitas minat dan motivasi siswa SMK terhadap mata pelajaran agama.

Dengan menggunakan metode ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing proses belajar siswa sesuai potensi dan pengalaman mereka. Sekolah perlu mendukung implementasi metode ini melalui pelatihan profesional, penyediaan media yang variatif, dan fleksibilitas kebijakan dalam perencanaan pembelajaran.

Project-Based Learning dan Problem-Based Learning dalam PAI

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) dan berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) merupakan dua pendekatan inovatif yang sangat potensial diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Kedua metode ini didesain untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mengembangkan kemampuan aplikatif terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata dan konteks vokasional.



Project-Based Learning (PjBL) menekankan pada kegiatan belajar yang dimulai dengan pertanyaan atau tantangan autentik yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks PAI, proyek yang dirancang bisa berupa kegiatan kampanye etika digital Islami, penyusunan media dakwah siswa, kegiatan bakti sosial berbasis nilai ukhuwah Islamiyah, atau penyusunan panduan praktik ibadah di lingkungan kerja. Proyek semacam ini memungkinkan siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi secara langsung tindakan yang berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menumbuhkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI juga sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Melalui proyek-proyek PAI, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam bentuk konkret dan kreatif yang sesuai dengan kompetensi keahlian mereka, seperti membuat video edukasi keagamaan bagi siswa multimedia, atau membuat infografis etika kerja Islami untuk siswa administrasi perkantoran.

Sementara itu, **Problem-Based Learning (PBL)** berfokus pada pemecahan masalah nyata yang menantang siswa untuk berpikir logis, analitis, dan integratif. Dalam konteks PAI SMK, guru dapat mengajukan studi kasus seperti konflik antar siswa berbeda keyakinan, dilema etika di tempat praktik kerja, atau kasus radikalisme digital yang menasar remaja. Melalui PBL, siswa diajak untuk merumuskan masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi berbasis nilai-nilai Islam.

Keunggulan dari pendekatan PBL adalah kemampuannya dalam mengembangkan literasi moral dan etika Islam secara kontekstual. Proses diskusi, debat nilai, serta presentasi solusi dalam pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam tidak sekadar sebagai dogma, tetapi sebagai pedoman hidup dalam merespons dinamika kehidupan modern dan dunia kerja.

Gabungan antara PjBL dan PBL juga mendukung internalisasi nilai agama melalui pengalaman belajar yang mendalam dan kolaboratif. Selain itu, kedua metode ini memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran.



Misalnya, proyek dakwah digital yang menggabungkan PAI dengan mata pelajaran Desain Komunikasi Visual atau Informatika.

Penelitian dari Maulana & Farhan (2022) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam PAI meningkatkan minat belajar siswa, pemahaman konsep nilai, dan kemampuan sosial-emosional mereka. Sedangkan studi oleh Sari & Nurdin (2023) menemukan bahwa PBL mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis siswa SMK secara signifikan.

Agar metode ini dapat diimplementasikan dengan baik, guru PAI perlu memiliki keterampilan dalam merancang masalah yang relevan, membimbing proses kolaborasi siswa, dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran secara autentik. Dukungan sekolah dalam bentuk waktu pelaksanaan proyek, integrasi lintas mata pelajaran, serta fasilitas pembelajaran juga menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Dengan menerapkan PjBL dan PBL secara terintegrasi, pembelajaran PAI di SMK akan menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tidak hanya akan dipelajari, tetapi dialami, dihayati, dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan nyata mereka sebagai calon profesional yang bermoral dan spiritual.

Literasi Digital dan Media Interaktif dalam PAI

Dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan agama, termasuk PAI di SMK, tidak bisa lagi berpijak pada metode konvensional semata. Literasi digital menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dan siswa, terutama untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran serta mengembangkan nilai-nilai Islam dalam ruang digital yang luas dan kompleks.

Literasi digital dalam PAI mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara bijak dan bertanggung jawab di dunia digital. Guru PAI perlu membekali siswa agar tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga kontributor aktif terhadap konten digital Islami yang moderat, edukatif, dan toleran.



Kegiatan literasi digital dalam pembelajaran PAI bisa berupa pencarian informasi keagamaan dari situs resmi, menilai keotentikan sumber ajaran, membuat vlog atau podcast keislaman, hingga mengkritisi konten hoaks atau ujaran kebencian bernuansa agama di media sosial. Hal ini penting agar siswa tidak mudah terpapar ideologi ekstrem atau informasi keagamaan yang menyesatkan.

Media interaktif merupakan sarana penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar PAI. Penggunaan video interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis kuis digital seperti Quizizz atau Kahoot!, hingga simulasi ibadah dalam bentuk digital, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggugah keterlibatan emosional siswa.

Media interaktif juga memungkinkan personalisasi pembelajaran. Misalnya, siswa dapat mengakses materi PAI sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka melalui Learning Management System (LMS), Google Classroom, atau kanal YouTube yang dikelola guru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan student-centered learning.

Tantangan utama dalam penggunaan literasi digital dan media interaktif adalah pada aspek etika dan validitas. Siswa perlu dibekali kemampuan kritis dalam membedakan konten yang sah dari yang manipulatif, serta memahami bahwa ruang digital adalah ruang publik yang mengharuskan akhlak digital. Guru perlu menanamkan nilai-nilai adab berkomunikasi digital yang Islami, seperti tidak menyebarkan fitnah, menjaga adab dalam berdiskusi, dan menghindari konten yang menyinggung SARA.

Penelitian oleh Ramadhan & Khairuddin (2023) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa terhadap materi keagamaan. Selain itu, studi dari Salim et al. (2022) menegaskan pentingnya literasi digital sebagai benteng ideologis siswa dari radikalisme berbasis daring.

Untuk mendukung implementasi literasi digital dan media interaktif dalam pembelajaran PAI, sekolah perlu menyediakan infrastruktur teknologi, pelatihan guru dalam pedagogi digital, serta membangun budaya



sekolah yang literat digital. Guru juga dapat berkolaborasi dengan guru TIK atau multimedia untuk merancang proyek pembelajaran lintas disiplin.

Dengan mengoptimalkan literasi digital dan media interaktif, pembelajaran PAI akan mengalami transformasi dari yang bersifat informatif menjadi transformatif. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam ruang digital yang penuh tantangan, sekaligus menjadi agen dakwah moderat yang kreatif dan bertanggung jawab di era digital.

B. Penilaian dan Evaluasi Kurikulum PAI

Dalam kerangka pengembangan kurikulum yang komprehensif, proses penilaian dan evaluasi memegang peran sentral sebagai instrumen pengendali mutu dan refleksi keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penilaian tidak hanya sekadar mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga mencerminkan kualitas internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diajarkan dalam pembelajaran.

Bab ini secara khusus menguraikan prinsip-prinsip penilaian dalam pendidikan agama, metode evaluasi formatif dan sumatif, serta mekanisme penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI di lembaga vokasi. Penilaian kurikulum PAI harus dilakukan secara holistik dan integratif, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik keagamaan) siswa.

Urgensi evaluasi kurikulum semakin meningkat pada era Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan muatan ajar dengan kebutuhan lokal dan karakter siswa. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang digunakan juga harus adaptif, kontekstual, dan bersifat diagnostik untuk mengetahui kebutuhan pengembangan lebih lanjut, baik bagi siswa, guru, maupun kurikulum itu sendiri.

Evaluasi juga berfungsi sebagai alat refleksi diri bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan. Data hasil evaluasi dapat digunakan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi, kualitas sarana belajar,



serta mendeteksi aspek yang perlu ditingkatkan dari proses kurikulum yang sedang berjalan. Lebih jauh, evaluasi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah, dinas pendidikan, hingga kementerian.

Bab ini juga akan membahas pentingnya penggunaan instrumen penilaian berbasis digital, pemanfaatan rubrik penilaian karakter, asesmen berbasis proyek, serta integrasi portofolio spiritual siswa sebagai bagian dari penilaian autentik. Evaluasi yang dilaksanakan secara profesional dan objektif akan menjamin bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga wadah pembinaan karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan.

Melalui bab ini, diharapkan pembaca mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana merancang dan menerapkan sistem penilaian yang sesuai dengan visi pendidikan Islam yang membebaskan, mence-
raahkan, dan membentuk insan paripurna di tengah tantangan pendidikan vokasi abad ke-21.

Prinsip dan Model Asesmen Otentik dalam PAI

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif semata, melainkan harus mencerminkan keterpaduan antara pemahaman ajaran Islam, sikap spiritual, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, asesmen otentik menjadi pendekatan yang paling relevan karena menilai siswa secara komprehensif dan mendalam berdasarkan praktik keagamaan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Prinsip-prinsip Asesmen PAI yang Efektif
 - a. **Holistik** – Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Ini berarti tidak hanya mengukur seberapa banyak siswa mengetahui ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mereka merasakannya (internalisasi nilai) dan mempraktikkannya.
 - b. **Kontekstual dan Realistik** – Penilaian harus mencerminkan kehidupan nyata siswa. Misalnya, ujian tidak hanya dalam bentuk soal



pilihan ganda, tetapi dalam bentuk tugas yang mengharuskan siswa menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi dalam proyek nyata.

- c. **Berorientasi Proses dan Hasil** – Penilaian dalam PAI tidak hanya melihat output akhir (nilai ujian), tetapi juga mengamati proses pembentukan karakter, dinamika pembelajaran, keterlibatan spiritual, dan refleksi diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. **Transformatif** – Penilaian PAI seharusnya dapat menjadi media untuk perubahan positif dalam diri siswa. Setiap umpan balik harus mendorong pertumbuhan spiritual dan etis siswa.
- e. **Bersifat Formatif dan Diagnostik** – Selain sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, penilaian juga harus mampu memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran serta mengidentifikasi kebutuhan individual siswa.

2. Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran PAI

a. **Jurnal Refleksi Spiritual**

Siswa diminta menuliskan pengalaman, perasaan, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Jurnal ini bisa berbentuk narasi pengalaman ibadah, tantangan moral yang dihadapi, hingga perubahan sikap setelah mengikuti pelajaran PAI.

b. **Portofolio Keagamaan**

Portofolio berisi kumpulan karya siswa yang menunjukkan perkembangan spiritual dan praktik ibadahnya, seperti laporan kegiatan keagamaan, dokumentasi proyek sosial Islami, atau catatan pengamatan perilaku Islami dalam lingkungan sekolah.

c. **Observasi dan Catatan Anekdot**

Guru mencatat perilaku siswa secara sistematis selama proses pembelajaran atau dalam kegiatan keagamaan sekolah (sholat berjamaah, tadarus, diskusi nilai). Hal ini memberikan informasi otentik tentang sikap dan praktik keagamaan siswa.



d. **Penilaian Proyek (Project Assessment)**

Misalnya, proyek membuat kampanye anti perundungan dengan dasar nilai Islam, merancang konten dakwah digital, atau kegiatan bakti sosial berbasis ukhuwah Islamiyah. Hasil proyek menjadi bukti nyata keterlibatan siswa dalam implementasi nilai agama.

e. **Studi Kasus dan Simulasi Etika**

Siswa diberikan studi kasus atau dilema etis (misalnya konflik antar teman, ketidakjujuran dalam praktik kerja lapangan), lalu diminta memberikan solusi dengan landasan nilai-nilai Islam. Hal ini menilai kemampuan berpikir kritis berbasis ajaran agama.

f. **Peer Assessment dan Self Assessment**

Penilaian oleh sesama siswa dan diri sendiri dapat menumbuhkan kesadaran reflektif serta rasa tanggung jawab terhadap perilaku keagamaan dan interaksi sosial.

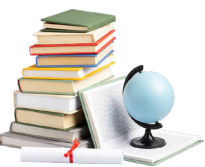
Implementasi asesmen otentik dalam PAI juga memerlukan standar rubrik yang jelas, agar guru dapat menilai secara objektif dan konsisten. Rubrik ini dapat mencakup indikator sikap spiritual, kualitas refleksi, keterlibatan sosial, dan kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, penting bagi sekolah menyediakan pelatihan dan pendampingan guru agar mereka memiliki kemampuan merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil asesmen otentik. Hasil dari penilaian ini tidak hanya dijadikan dasar pemberian nilai akhir, tetapi juga sebagai bahan refleksi kurikulum dan dasar perbaikan pembelajaran.

Dengan menerapkan prinsip dan model asesmen otentik, pembelajaran PAI di SMK dapat lebih bermakna dan kontekstual, serta menjamin pembentukan karakter Islami yang utuh sesuai dengan tantangan kehidupan modern dan dunia kerja.

Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

Penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial merupakan elemen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK karena secara



langsung mencerminkan keberhasilan internalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata siswa. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab merupakan fondasi dari profil pelajar Pancasila yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama.

1. Esensi Penilaian Sikap dalam Konteks PAI

Penilaian sikap spiritual berfokus pada dimensi hubungan vertikal siswa dengan Tuhan (*habl minallah*), sedangkan sikap sosial mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia (*habl minannas*). Keduanya membentuk integritas moral yang dibutuhkan siswa dalam menjalani kehidupan pribadi dan profesional di masa depan.

Dalam Kurikulum Merdeka dan berbagai regulasi terkait penguatan karakter, penilaian sikap spiritual dan sosial bukan lagi bersifat tambahan, tetapi menjadi inti dalam evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diukur secara objektif, sistematis, dan berkelanjutan.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

a. **Observasi Langsung Terstruktur**

Guru mengamati perilaku siswa dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Misalnya, keikutsertaan dalam ibadah, respons terhadap nasihat agama, kepedulian terhadap teman, atau partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Observasi dilakukan dengan format butir penilaian dan skala indikator.

b. **Penilaian Diri (Self-Assessment)**

Siswa diminta untuk menilai sendiri perkembangan sikap spiritual dan sosial mereka melalui instrumen reflektif. Formulir ini berisi pertanyaan tentang rutinitas ibadah, kesadaran akan nilai agama dalam kehidupan pribadi, serta relasi mereka dengan teman dan lingkungan sekitar.

c. **Penilaian Teman Sejawat (Peer Assessment)**

Melalui penilaian teman, siswa diajak untuk mengamati dan memberikan umpan balik terhadap sikap teman sekelas secara jujur dan konstruktif. Teknik ini membantu membangun empati



dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat budaya saling menasihati dalam kebaikan.

d. **Jurnal dan Portofolio Sikap**

Jurnal spiritual dan portofolio dokumentasi kegiatan keagamaan siswa menjadi instrumen penting yang mencerminkan kontinuitas nilai keislaman dalam keseharian siswa. Guru dapat memberikan umpan balik kualitatif untuk mendorong kedalaman refleksi siswa.

e. **Skala Penilaian Rubrik Sikap**

Guru menyusun rubrik penilaian sikap dengan indikator terukur seperti ketekunan beribadah, kejujuran, empati, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga kerjasama. Skala ini bisa menggunakan model skoring 1–4 atau rentang deskriptif dari “sangat baik” hingga “perlu pembinaan”.

3. **Tantangan dan Solusi dalam Penilaian Sikap**

Penilaian sikap sering kali menghadapi tantangan subjektivitas guru, inkonsistensi pengamatan, serta keterbatasan waktu dan instrumen. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa strategi, antara lain:

- › **Triangulasi Data:** Menggabungkan data dari berbagai sumber—observasi guru, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat—untuk memperoleh gambaran utuh tentang sikap siswa.
- › **Pelatihan Guru:** Memberikan pelatihan tentang asesmen afektif, penggunaan rubrik, dan pendekatan coaching untuk memperkuat validitas hasil penilaian.
- › **Pendokumentasian Sistematis:** Membangun sistem portofolio dan rekaman asesmen sikap yang terdokumentasi dengan baik sebagai arsip pembinaan karakter siswa.
- › **Kolaborasi Antar Guru dan Wali Kelas:** Guru PAI dapat berkolaborasi dengan wali kelas, guru BK, atau guru lain untuk mengevaluasi sikap siswa secara lebih luas dan menyeluruh.

4. **Integrasi Nilai Sikap dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah**

Penilaian sikap tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi perlu terintegrasi dengan budaya sekolah. Misalnya, nilai spiritual dan sosial



dapat diangkat dalam kegiatan apel pagi, peringatan hari besar Islam, program mentoring rohani, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan begitu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas sekolah, bukan hanya guru PAI.

Penelitian oleh Syaifuddin (2023) menyatakan bahwa penilaian sikap spiritual yang dilaksanakan secara sistematis dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan kesadaran religius dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah sekolah. Sementara itu, studi dari Lestari & Widodo (2022) menunjukkan bahwa penggunaan peer assessment dalam penilaian sikap sosial dapat menumbuhkan empati dan tanggung jawab kolektif siswa.

Dengan menerapkan sistem penilaian sikap spiritual dan sosial secara efektif, guru PAI dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam secara teoritik, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami dalam kehidupan vokasional dan sosial mereka.

Instrumen Refleksi Diri dan Portofolio Keagamaan

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, kesesuaian implementasi dengan desain kurikulum, serta efektivitas metode dan materi yang digunakan. Dalam era transformasi pendidikan saat ini, evaluasi kurikulum PAI tidak lagi bersifat administratif semata, melainkan berbasis data dan reflektif, mengedepankan partisipasi semua pemangku kepentingan sekolah.

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi berperan dalam menjamin kualitas dan relevansi kurikulum PAI agar sesuai dengan kebutuhan siswa SMK yang sedang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat yang pluralistik. Beberapa tujuan evaluasi meliputi:

- Menilai kesesuaian capaian pembelajaran PAI dengan kebutuhan siswa vokasi.



- › Mengidentifikasi keefektifan metode pembelajaran, materi, dan asesmen yang digunakan.
- › Mengukur dampak kurikulum terhadap sikap, pengetahuan, dan praktik keagamaan siswa.
- › Menggali masukan dari guru, siswa, orang tua, dan mitra eksternal untuk perbaikan kurikulum.

2. Prinsip Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi yang bermakna perlu memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- › **Partisipatif:** melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat.
- › **Berbasis Data:** menggunakan bukti empiris seperti hasil ujian, survei persepsi, laporan observasi, dan rekaman kegiatan keagamaan siswa.
- › **Kontekstual:** mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial siswa SMK.
- › **Formatif dan Sumatif:** digunakan baik untuk perbaikan berkelanjutan (formative) maupun untuk pertanggungjawaban akademik (summative).
- › **Reflektif:** mengevaluasi nilai dan esensi dari pembelajaran agama, tidak hanya dari sisi teknis atau administratif.

3. Teknik dan Alat Evaluasi

Evaluasi kurikulum PAI dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain:

- › **Survei Kepuasan dan Persepsi Siswa:** menilai persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI, relevansi materi, keterlibatan emosi, dan makna yang dirasakan.
- › **Focus Group Discussion (FGD):** menggali pengalaman, tantangan, dan usulan dari guru PAI, wali kelas, dan pihak eksternal seperti alumni atau tokoh agama.
- › **Analisis Hasil Belajar:** mencermati tren nilai pengetahuan dan sikap siswa dari semester ke semester untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi kurikulum.



- › **Monitoring Aktivitas Keagamaan Sekolah:** mengevaluasi program seperti shalat berjamaah, pesantren kilat, mentoring, atau kegiatan keagamaan siswa di luar kelas.
 - › **Dokumentasi dan Portofolio Siswa:** meninjau hasil karya, refleksi, dan proyek berbasis nilai-nilai Islam untuk mengukur kualitas pemahaman dan aplikasinya.
4. Refleksi Program Kurikulum PAI
- Refleksi menjadi elemen penting dari evaluasi karena tidak hanya menilai capaian, tetapi juga merekonstruksi proses. Guru bersama tim kurikulum dapat melakukan refleksi program dengan cara:
- › Menyusun laporan reflektif semesteran tentang pembelajaran PAI.
 - › Mengidentifikasi praktik baik dan hambatan dalam proses pembelajaran.
 - › Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi.
- Refleksi ini idealnya tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dalam forum MGMP, rapat kurikulum sekolah, atau evaluasi tahunan.
5. Tindak Lanjut Evaluasi
- Evaluasi kurikulum harus menghasilkan rekomendasi strategis, seperti:
- › Revisi atau penguatan capaian pembelajaran yang kurang relevan.
 - › Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis temuan evaluasi.
 - › Penyesuaian metode pembelajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif.
 - › Pengembangan materi lokal berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual.
6. Dukungan Sistem dan Kebijakan
- Agar evaluasi berbasis data dapat berjalan optimal, sekolah perlu menyediakan sistem informasi manajemen kurikulum (SIMK) yang mendukung pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data pembelajaran PAI. Pemerintah daerah dan Kementerian Agama juga dapat



menyediakan pedoman evaluasi kurikulum berbasis kompetensi vokasi dan nilai-nilai moderasi beragama.

7. Landasan Teori dan Praktik

Evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam dapat berpijak pada teori evaluasi reflektif dari John Dewey dan teori evaluasi kurikulum berbasis data oleh Stufflebeam (CIPP: Context, Input, Process, Product). Model ini menekankan perlunya mempertimbangkan konteks sekolah, masukan yang digunakan, proses pembelajaran, dan hasil akhir secara simultan.

Penelitian oleh Aisyah & Rohmat (2023) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI berbasis refleksi dan data empiris berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kepuasan belajar siswa SMK. Studi lain oleh Zainuddin (2022) menegaskan bahwa sekolah yang rutin mengevaluasi kurikulum berbasis portofolio dan survei siswa lebih adaptif terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

Dengan menerapkan evaluasi kurikulum PAI yang berbasis data dan reflektif, sekolah akan mampu melakukan perbaikan berkelanjutan, menjamin relevansi pendidikan agama dengan dunia vokasi, serta memperkuat fungsi transformasional kurikulum dalam membentuk karakter siswa yang unggul secara spiritual dan profesional.

Evaluasi Kinerja Kurikulum dan Implikasi Perbaikan

Evaluasi kinerja kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan pembelajaran agama yang diselenggarakan di lingkungan vokasional. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk melihat secara menyeluruh sejauh mana kurikulum telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, moral, dan karakter siswa, serta menilai kualitas proses pembelajaran dan manajemen pelaksanaannya di sekolah.

Kinerja kurikulum PAI tidak hanya diukur dari aspek ketercapaian hasil belajar siswa, tetapi juga dari bagaimana kurikulum tersebut dijalankan di kelas, diterima oleh peserta didik, dan diintegrasikan dengan



program-program sekolah yang lain. Oleh karena itu, evaluasi kinerja perlu bersifat komprehensif dan multidimensional, mencakup aspek desain, implementasi, capaian, dan keberlanjutan.

Evaluasi kinerja kurikulum PAI dapat dilihat melalui indikator seperti: (1) keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran agama, (2) peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman, (3) kualitas dan keragaman metode pembelajaran yang digunakan guru, (4) keselarasan antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang diajarkan, serta (5) integrasi kurikulum PAI dalam budaya dan program sekolah.

Proses evaluasi ini hendaknya tidak dilakukan hanya oleh guru atau kepala sekolah, tetapi perlu melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, tokoh agama, dan komite sekolah. Dengan pendekatan partisipatif ini, masukan yang diperoleh akan lebih kaya, obyektif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Implikasi dari hasil evaluasi kinerja kurikulum PAI dapat berupa rekomendasi konkret untuk penyempurnaan desain kurikulum, penguatan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta pelatihan profesional untuk guru PAI. Hasil evaluasi juga bisa digunakan sebagai dasar penyusunan program supervisi akademik, penyusunan rencana tindak lanjut (RTL), dan revisi silabus.

Selain itu, temuan dari evaluasi kinerja harus terdokumentasi dengan baik dan dianalisis secara sistematis. Penggunaan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) bisa menjadi alat bantu untuk merumuskan strategi perbaikan kurikulum secara terarah. Misalnya, jika ditemukan kelemahan pada integrasi nilai agama dengan pembelajaran praktik kejuruan, maka sekolah dapat merancang program lintas kurikulum antara guru PAI dan guru kejuruan.

Implikasi penting lainnya adalah penegasan perlunya peran pengawas dan dinas pendidikan dalam melakukan evaluasi makro terhadap pelaksanaan kurikulum PAI di SMK. Evaluasi ini bisa mencakup studi longitudinal terhadap dampak kurikulum terhadap pembentukan karakter lulusan,



tingkat keberlanjutan kegiatan keagamaan alumni, atau indeks spiritualitas siswa pasca-lulus.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil evaluasi kinerja kurikulum PAI di sekolah juga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan kurikulum tingkat daerah atau nasional, termasuk dalam revisi kurikulum Merdeka, integrasi Profil Pelajar Pancasila, dan penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan vokasi.

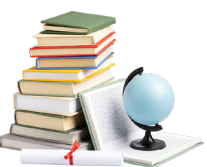
Studi oleh Rahmawati & Yusran (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang rutin melakukan evaluasi kinerja kurikulum PAI dengan sistematis dan terdokumentasi memiliki tingkat kepuasan belajar siswa dan mutu internalisasi nilai-nilai agama yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya evaluasi sebagai bagian dari siklus pengembangan kurikulum yang tidak terputus.

Dengan demikian, evaluasi kinerja kurikulum PAI dan tindak lanjutnya bukan hanya menjadi prosedur formal, tetapi strategi peningkatan kualitas pendidikan agama yang berbasis bukti dan refleksi. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menempatkan proses perbaikan diri (*islah*) dan peningkatan kualitas sebagai bagian dari ibadah dan amanah pendidikan.

C. Penguatan Lingkungan Religius di Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung. Sekolah, sebagai habitat utama bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, memegang peran penting dalam membentuk atmosfer religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh. Bab ini mengangkat urgensi penguatan lingkungan religius sebagai pilar pelengkap dari desain kurikulum dan proses pembelajaran PAI yang telah dibahas sebelumnya.

Lingkungan religius bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan mencakup keseluruhan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, etika Islam, toleransi, dan kesadaran



beragama yang inklusif. Dalam konteks SMK, di mana siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang dinamis dan multikultural, keberadaan lingkungan religius yang sehat menjadi fondasi untuk membentuk etos kerja, integritas, dan spiritualitas yang kokoh.

Bab ini akan mengelaborasi berbagai strategi dan pendekatan untuk memperkuat peran kurikulum dalam menciptakan budaya sekolah yang agamis dan transformatif. Mulai dari sinergi antara kegiatan PAI formal dan kegiatan keagamaan nonformal, hingga pembiasaan praktik ibadah, mentoring spiritual, serta penciptaan atmosfer sekolah yang menenangkan dan memuliakan nilai-nilai keislaman. Fokus utama diberikan pada bagaimana kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi kekuatan hidup yang membentuk lingkungan belajar yang mendidik secara ruhani.

Lebih dari itu, penguatan lingkungan religius di sekolah juga merupakan bentuk konkret dari visi *PAI profetik*, yang menjadikan agama sebagai inspirasi perubahan sosial dan pembebasan dari kekosongan moral. Sekolah yang memiliki atmosfer religius yang kuat akan mampu menjadi agen transformasi spiritual yang relevan dengan tantangan era modern, termasuk pengaruh digital, sekularisasi nilai, dan maraknya disorientasi moral di kalangan remaja.

Melalui Bab 9 ini, pembaca akan diajak untuk memahami bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak akan utuh tanpa mengintegrasikan dimensi lingkungan yang mendukung. Penerapan nilai-nilai agama di ruang kelas perlu diperluas menjadi kebiasaan kolektif di seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran; ia hadir sebagai jiwa dari seluruh ekosistem pendidikan vokasi yang berkarakter, beradab, dan berkeadilan spiritual.

Peran Kurikulum dalam Pembentukan Budaya Sekolah

Kurikulum bukan hanya sekadar dokumen teknis yang memuat daftar mata pelajaran, kompetensi, dan silabus pembelajaran, melainkan juga merupakan sarana ideologis dan kultural yang membentuk identitas serta



budaya sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, kurikulum memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berbasis nilai.

1. Kurikulum sebagai Cermin Nilai dan Budaya

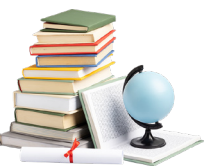
Kurikulum mencerminkan sistem nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh suatu institusi pendidikan. Melalui tujuan pendidikan, materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, hingga bentuk evaluasi, kurikulum PAI turut menentukan karakter dan warna budaya sekolah. Jika kurikulum dirancang dengan memprioritaskan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras, maka nilai-nilai tersebut akan mengalir ke dalam interaksi harian antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

2. Integrasi Nilai-Nilai PAI ke dalam Budaya Sekolah

Integrasi ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

- a. **Integrasi Kurikuler** – Merancang tujuan pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks sosial sekolah dan menyisipkan nilai agama dalam mata pelajaran lain secara lintas kurikulum.
 - b. **Integrasi Kokurikuler** – Menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti mentoring, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, atau lomba dakwah digital sebagai bagian dari program sekolah.
 - c. **Integrasi Ekstrakurikuler dan Budaya Harian** – Mendorong pembiasaan ibadah, etika berinteraksi, serta suasana lingkungan fisik yang mendukung praktik nilai-nilai Islami.
- ### 3. Kurikulum sebagai Instrumen Pembentuk Atmosfer Sekolah
- Dengan peran kurikulum sebagai instrumen budaya, maka penyusunan dan pelaksanaan kurikulum PAI perlu melibatkan seluruh elemen sekolah: guru PAI, manajemen sekolah, siswa, bahkan komite sekolah. Melalui proses partisipatif, budaya religius yang terbentuk bukanlah hasil paksaan administratif, tetapi kesepakatan nilai yang diinternalisasi bersama.

Sebagai contoh, kurikulum PAI dapat mendorong program “satu hari satu ayat” yang diikuti oleh semua guru dan siswa tanpa membedakan mata pelajaran. Program ini bukan sekadar



penguatan hafalan, tetapi membangun semangat kolektif untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara kontekstual.

4. Kontribusi PAI dalam Menjaga Ekosistem Moral

Kurikulum PAI juga memiliki peran sebagai penjaga ekosistem moral di tengah derasnya pengaruh budaya populer dan digital. Melalui tema-tema seperti etika bermedia sosial, sikap toleransi antaragama, dan adab dalam bekerja, kurikulum menjadi pedoman arah dalam membentuk sikap siswa terhadap dunia modern. Hal ini sangat relevan untuk siswa SMK yang sebentar lagi akan terjun ke dunia kerja dengan tantangan nilai yang lebih kompleks.

5. Penguatan Identitas Kolektif Sekolah

Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan identitas kolektif yang khas. Misalnya, sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai kejujuran dan disiplin Islami akan dikenal luas sebagai sekolah yang memiliki integritas. Identitas ini tidak hanya menguatkan citra sekolah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mitra industri terhadap lulusan SMK tersebut.

6. Teori Pendukung

Peran kurikulum dalam pembentukan budaya sekolah didukung oleh teori *Curriculum as Cultural Practice* (Pinar, 2012) yang menekankan bahwa kurikulum adalah ekspresi nilai dan visi masyarakat yang diartikulasikan melalui pendidikan. Selain itu, teori pendidikan Islam menurut al-Attas (1993) menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk insan beradab melalui kurikulum yang memadukan ilmu dan akhlak.

Sinergi antara PAI Formal dan Kegiatan Keagamaan Nonformal

Salah satu pilar penting dalam penguatan lingkungan religius di sekolah adalah pembiasaan ibadah yang konsisten dan penanaman nilai-nilai Islami dalam aktivitas harian. Bagi siswa SMK, terutama yang tengah memasuki masa pembentukan karakter menuju kedewasaan, pembiasaan tersebut berperan sebagai fondasi spiritual dan moral yang akan melekat hingga mereka memasuki dunia kerja dan masyarakat.



1. Pembiasaan Ibadah sebagai Proses Edukatif

Ibadah bukan sekadar ritual, melainkan juga proses pembentukan jiwa dan kedisiplinan. Sekolah harus menjadi ruang kondusif untuk menanamkan kebiasaan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memperhatikan adab sehari-hari seperti memberi salam, meminta izin, dan bersyukur. Rutinitas ini dapat dikemas dalam program harian seperti:

- › Salat Dhuha berjamaah.
- › Kultum (kuliah tujuh menit) sebelum pelajaran pertama.
- › Tilawah Al-Qur'an sebelum belajar.
- › Dzikir bersama setelah salat Dhuhur di musala sekolah.

Ritual-ritual tersebut tidak hanya menumbuhkan kedekatan siswa dengan Allah SWT, tetapi juga memperkuat semangat kolektif dan rasa memiliki terhadap identitas keislaman di lingkungan sekolah.

2. Penguatan Nilai Islami dalam Interaksi Sosial

Nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan toleransi perlu ditanamkan secara konsisten dalam interaksi antarsiswa dan antara siswa-guru. Hal ini bisa dilakukan melalui pembiasaan seperti:

- › Membiasakan siswa mengantre dengan tertib.
- › Memberikan apresiasi pada perilaku jujur, misalnya mengembalikan barang temuan.
- › Menerapkan sistem *role model* di mana siswa yang menunjukkan akhlak baik diberi tanggung jawab sebagai pemimpin ibadah atau panitia keagamaan.

Guru PAI memegang peran strategis sebagai fasilitator pembiasaan ini, bukan hanya dengan memberi nasihat, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam tutur kata, sikap, dan tindakan.

3. Penanaman Nilai Melalui Tradisi Sekolah

Sekolah dapat membentuk tradisi Islami yang khas, misalnya:

- › “Hari Tanpa Gosip” setiap Jumat.
- › “Gerakan Infaq Harian”.



- › “Jumat Islami” yang diisi dengan kegiatan ibadah kolektif, kajian keislaman, dan kegiatan sosial keagamaan.
- › “Bulan Muhasabah” menjelang ujian akhir semester sebagai momentum evaluasi diri dan memperbanyak amal.

Tradisi-tradisi ini menjadi wahana edukatif yang memperkuat nilai-nilai Islam secara berkesinambungan dan menyenangkan.

4. Peran Manajemen Sekolah dalam Penguatan Pembiasaan
Pembiasaan ibadah dan nilai Islami tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan struktural dari manajemen sekolah. Kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan dapat menyusun program tahunan pembiasaan spiritual yang terintegrasi dengan kurikulum, kalender akademik, serta agenda kegiatan OSIS dan ROHIS. Monitoring dan evaluasi pelaksanaannya pun penting agar proses ini tidak berhenti sebagai formalitas semata.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
Selain sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting untuk menjaga kesinambungan nilai. Komunikasi antara guru PAI dan wali siswa dapat difasilitasi dalam bentuk grup pembinaan, pengajian wali murid, atau forum silaturahmi spiritual keluarga. Kolaborasi ini menjadikan pembiasaan ibadah sebagai budaya yang hidup tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan komunitas siswa.
6. Landasan Teoretik dan Penelitian Terkait
Pembiasaan ibadah dan nilai dalam kehidupan sehari-hari berakar dari teori pendidikan karakter Islami yang ditegaskan oleh al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji, di mana pendidikan adalah proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan berulang yang konsisten. Studi oleh Sulastri (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang konsisten menerapkan pembiasaan ibadah harian mampu meningkatkan kedisiplinan spiritual siswa dan mengurangi perilaku menyimpang secara signifikan.



Pembiasaan dan Simulasi Ibadah dalam Pembelajaran

Pembiasaan dan simulasi ibadah merupakan pendekatan strategis dalam penguatan kurikulum PAI di SMK yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan siswa. Dalam konteks pendidikan vokasi yang menekankan aspek keterampilan praktis dan kesiapan kerja, pembelajaran PAI yang bersifat teoritis perlu diperkaya dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dapat dirasakan dan dipraktikkan oleh siswa secara langsung dan rutin.

Pembiasaan ibadah tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan ritual semata, tetapi juga membangun kesadaran spiritual siswa melalui kegiatan keseharian yang bernilai ibadah. Ini mencakup praktik salat berjamaah, dzikir pagi-sore, tadarus Al-Qur'an, infak harian, dan sikap hormat kepada guru sebagai bentuk implementasi nilai-nilai agama dalam rutinitas sekolah. Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mendesain kegiatan ini agar tidak hanya menjadi formalitas, tetapi memiliki makna dan tujuan edukatif.

Simulasi ibadah, di sisi lain, adalah upaya pembelajaran kontekstual di mana siswa diberikan ruang untuk memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah dalam kondisi yang menyerupai realitas kehidupan. Simulasi ini bisa berupa praktik salat dalam kondisi darurat (seperti salat dalam kendaraan, dalam perjalanan kerja), cara berwudu ketika tidak ada air (tayamum), hingga pelatihan khutbah atau menjadi imam salat dalam situasi kerja. Kegiatan ini sangat relevan bagi siswa SMK yang kelak akan bekerja di tempat yang tidak selalu mendukung secara ideal praktik ibadah.

Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk adaptif, kreatif, dan tetap berkomitmen terhadap ajaran agama dalam kondisi apapun. Kurikulum PAI yang memuat program simulasi ibadah menjadi jembatan antara teori dan praktik serta memperkuat kesiapan spiritual siswa menghadapi dunia kerja yang beragam secara budaya dan religius.

Pembiasaan dan simulasi juga bisa dilengkapi dengan asesmen formatif yang bersifat reflektif, seperti jurnal ibadah harian, lembar evaluasi sikap keagamaan, atau portfolio kegiatan ibadah selama masa praktik kerja lapangan. Pendekatan ini akan membentuk akuntabilitas spiritual yang kuat



dan menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran PAI yang berorientasi transformatif.

Untuk keberhasilan strategi ini, peran sekolah sangat penting dalam menyediakan waktu, fasilitas, dan dukungan kebijakan. Dukungan bisa berupa regulasi jam salat, penyediaan sarana ibadah yang representatif, hingga pembinaan rohani yang menjadi bagian dari program layanan bimbingan konseling.

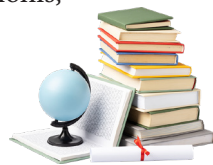
Penelitian oleh Fitriani & Nasution (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah berkorelasi positif dengan kedisiplinan dan integritas siswa. Sementara studi oleh Hartanto (2023) menegaskan bahwa simulasi ibadah berbasis kontekstual meningkatkan pemahaman siswa tentang fleksibilitas hukum Islam dalam situasi dunia kerja.

Dengan integrasi antara pembiasaan dan simulasi ibadah ke dalam kurikulum PAI, maka pendidikan agama tidak hanya menjadi domain pengetahuan, tetapi berkembang menjadi dimensi pengalaman dan pembentukan karakter siswa. Ini adalah langkah penting dalam mencetak lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga unggul dalam dimensi spiritual dan moral.

PAI sebagai Penggerak Sekolah Ramah Spiritualitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendorong terciptanya sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan vokasional, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual yang inklusif, damai, dan penuh keteladanan. Dalam konteks SMK, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan tekanan besar pada capaian teknis dan kesiapan kerja, kehadiran PAI sebagai penggerak nilai-nilai spiritual menjadi semacam jangkar moral dan sumber ketenangan batin di tengah dinamika vokasi.

Sekolah Ramah Spiritualitas adalah konsep pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kognisi religius, tetapi juga menjadikan suasana sekolah sebagai lingkungan yang menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku, relasi sosial, dan pengambilan keputusan. PAI berperan sebagai inisiator utama dalam membentuk iklim sekolah yang harmonis,



empatik, dan toleran, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan harian sekolah baik secara langsung maupun simbolik.

Penguatan spiritualitas di sekolah tidak hanya melalui kegiatan ibadah rutin, tetapi juga melalui pola interaksi antarsiswa, guru, dan tenaga kependidikan yang mencerminkan kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Guru PAI dapat menjadi agen perubahan dengan membangun komunikasi antarpribadi yang empatik, memberikan keteladanan dalam akhlak, serta memfasilitasi ruang-ruang dialog spiritual antar siswa.

Lebih dari itu, PAI sebagai penggerak sekolah ramah spiritualitas berperan dalam menyusun program-program pendidikan yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam aktivitas religius dan moral, seperti gerakan salat berjamaah lintas kelas, program Jumat Berkah, bakti sosial Islami, serta kampanye toleransi dan antiradikalisme berbasis Islam rahmatan lil alamin.

Implikasinya, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar kognitif, tetapi juga menjadi komunitas moral yang memuliakan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Penelitian oleh Siregar & Nurhadi (2023) menemukan bahwa sekolah yang menjadikan PAI sebagai sentral gerakan spiritual memiliki indeks kebahagiaan siswa lebih tinggi, serta iklim sekolah yang lebih positif dibandingkan dengan sekolah yang tidak mengarusutamakan nilai-nilai keagamaan.

PAI juga menjadi alat untuk merespons tantangan spiritualitas siswa di era digital. Melalui program literasi spiritual, mentoring keagamaan, dan pemanfaatan platform digital untuk dakwah dan pembinaan akhlak, PAI membangun jembatan komunikasi yang relevan dengan generasi Z yang hidup dalam budaya media sosial dan tantangan nilai.

PAI bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan kekuatan transformatif yang mampu membentuk ekosistem sekolah yang ramah spiritualitas, toleran terhadap keberagaman, dan responsif terhadap kebutuhan moral siswa. Dengan menjadikan PAI sebagai pusat penggerak budaya sekolah, SMK dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam dunia kerja, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, ketangguhan moral, dan kematangan sosial yang kuat.



Mentoring dan Pembinaan Keagamaan Berkelanjutan di SMK

Pembinaan keagamaan di sekolah tidak cukup jika hanya mengandalkan pendekatan klasikal atau ritual seremonial semata. Diperlukan strategi pembinaan yang lebih personal dan berkelanjutan, salah satunya melalui program *mentoring* keagamaan yang terstruktur. Di lingkungan SMK, mentoring bukan hanya sarana pendalaman materi agama, tetapi juga menjadi wahana untuk membina karakter spiritual, membimbing pergaulan, dan mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan psikososial yang kompleks.

1. Konsep Mentoring Keagamaan

Mentoring keagamaan merupakan proses pendampingan yang dilakukan oleh mentor (bisa guru PAI, alumni, atau pembina rohani) kepada sekelompok kecil siswa secara rutin dan terjadwal. Dalam pendekatan ini, hubungan antara mentor dan mentee bersifat dialogis, terbuka, dan penuh empati, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi nilai secara lebih mendalam.

Kegiatan mentoring biasanya berisi diskusi nilai Islam, tafsir kontekstual terhadap peristiwa aktual, latihan spiritual, penyusunan tujuan hidup Islami, dan refleksi diri. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai agama dalam suasana informal dan persahabatan yang menginspirasi.

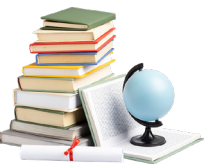
2. Format dan Model Pelaksanaan

Program mentoring dapat dikemas dalam berbagai bentuk:

- › **Mentoring mingguan:** Pertemuan kecil di luar jam pelajaran yang membahas tema akhlak, ibadah, atau manajemen diri Islami.
- › **Spiritual coaching:** Program pembinaan intensif untuk siswa yang memiliki potensi atau kebutuhan khusus, misalnya siswa dengan kecenderungan menyendiri, terpapar konten negatif, atau memiliki potensi kepemimpinan.
- › **Rohis Care Program:** Mentoring dari anggota ROHIS kepada adik kelas, yang mengembangkan semangat ukhuwah dan kepemimpinan religius secara bertahap.



- › **One-on-One Mentoring:** Pendekatan personal untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus, yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing atau guru PAI.
3. Keunggulan Mentoring sebagai Metode Pembinaan
- Metode mentoring memiliki sejumlah keunggulan:
- › **Keterlibatan emosional yang kuat**, yang mendukung efektivitas transformasi nilai.
 - › **Fleksibilitas** dalam pendekatan dan materi, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan aktual siswa.
 - › **Pembangunan relasi positif** antara siswa dan pembina, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa.
 - › **Relevansi tinggi** terhadap konteks kehidupan siswa SMK, karena pembahasan bisa dikaitkan dengan dunia vokasi dan tantangan sosial remaja saat ini.
4. Integrasi dengan Kurikulum dan Program Sekolah
- Mentoring keagamaan idealnya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan program kurikulum dan kesiswaan. Misalnya, tema mentoring dapat diselaraskan dengan materi PAI atau dikaitkan dengan agenda sekolah seperti Bulan Ramadhan, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), kegiatan OSIS, hingga program bina pribadi unggul. Dengan demikian, pembinaan berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terfragmentasi.
5. Dukungan Institusional dan Pelatihan Mentor
- Agar program ini berjalan optimal, sekolah perlu memberikan pelatihan bagi para mentor, termasuk dalam keterampilan komunikasi empatik, konseling dasar, serta pemahaman psikologi remaja. Selain itu, perlu disediakan panduan materi mentoring yang bersifat fleksibel namun sistematis, dan dilakukan monitoring untuk menjamin kesinambungan program.
6. Bukti Empiris dan Landasan Teoretik
- Landasan teoretik mentoring banyak dijelaskan dalam teori *experiential learning* oleh Kolb (1984), yang menekankan pada pembelajaran melalui



pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam Islam, mentoring merupakan bentuk *ta'lim wa tarbiyah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina para sahabat secara personal dan intensif.

Penelitian oleh Suryana (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program mentoring keagamaan mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan ibadah, motivasi belajar, dan kemampuan sosial. Temuan lain dari Prasetyo dan Latifah (2022) menegaskan bahwa pembinaan spiritual berbasis mentoring sangat efektif untuk membentuk karakter religius di kalangan remaja vokasional.





BAGIAN IV

TATA KELOLA DAN MANAJEMEN KURIKULUM PAI

A. Kepemimpinan Kurikulum dan Peran Guru PAI

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peran guru tidak lagi terbatas pada pelaksana ajar semata, melainkan telah bertransformasi menjadi pemimpin kurikulum (curriculum leader) yang memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, serta memperbaharui pengalaman belajar siswa. Kepemimpinan kurikulum ini menuntut guru PAI untuk tampil sebagai sosok intelektual, spiritual, dan organisatoris yang mampu menjembatani nilai-nilai religius dengan realitas pendidikan vokasi yang dinamis dan sering kali sekuler.

Bab ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana guru PAI dapat memainkan peran kepemimpinan akademik yang transformatif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Tidak hanya menguasai substansi keilmuan agama, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogik, manajerial, serta kepekaan sosial yang tinggi. Guru

PAI di SMK perlu menjadi motor penggerak sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, serta lingkungan keagamaan yang kondusif.

Selain itu, penguatan komunitas belajar guru seperti Lesson Study, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan forum reflektif lainnya, menjadi bagian dari upaya kolektif dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran PAI. Kepemimpinan guru PAI juga tidak terlepas dari peranannya dalam membangun kapasitas diri secara profesional dan spiritual, melalui pelatihan, sertifikasi, serta penguatan karakter islami.

Dalam bab ini akan dibahas secara sistematis tentang model peran guru sebagai pemimpin kurikulum, dinamika komunitas belajar, serta strategi konkret pengembangan profesionalisme guru PAI dalam konteks vokasi. Dengan demikian, Bab 10 menjadi jembatan antara filosofi pendidikan PAI dan pelaksanaannya dalam tataran praktis melalui kepemimpinan guru sebagai aktor utama transformasi kurikulum.

Peran Guru PAI sebagai Desainer dan Pelaksana Kurikulum

Dalam konteks pendidikan vokasi di SMK, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, melainkan juga sebagai arsitek kurikulum yang mampu menyusun, menerjemahkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran ini menunjukkan bahwa guru PAI merupakan subjek aktif dalam proses kurikulum, bukan hanya sebagai pelaksana administratif semata.

Sebagai desainer kurikulum, guru PAI bertugas mengembangkan perencanaan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta profil pelajar Pancasila. Perencanaan ini tidak hanya mencakup perumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai keislaman dengan situasi konkret peserta didik SMK. Artinya, kurikulum PAI di SMK harus dirancang sedemikian rupa agar tidak terlepas dari tantangan-tantangan sosial, budaya, moral, dan spiritual yang dihadapi siswa.



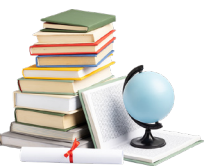
Peran guru sebagai pelaksana kurikulum mengharuskan mereka untuk menerjemahkan desain tersebut ke dalam praktik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ini mencakup kemampuan mengelola dinamika kelas, membangun komunikasi spiritual dengan siswa, mengaktualisasikan pembelajaran berbasis proyek keagamaan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif dan kontemplatif. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk menjadi fasilitator dan inspirator, bukan hanya sebagai penyampai doktrin.

Peran strategis ini juga menuntut guru untuk selalu melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana kurikulum wajib melakukan asesmen formatif dan sumatif, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa, serta terbuka terhadap masukan dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan peserta didik sendiri. Model lesson study, supervisi klinis, dan peer review menjadi sarana penting dalam menjalankan siklus pengembangan kurikulum berbasis praktik nyata.

Di sisi lain, guru PAI juga menjadi agen yang menghubungkan antara kebijakan makro kurikulum dengan praktik mikro pembelajaran. Mereka harus mampu menafsirkan regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama ke dalam tindakan konkret di sekolah. Peran ini penting agar kurikulum nasional dapat diimplementasikan secara efektif dalam kerangka lokalitas SMK yang beragam.

Agar peran ini berjalan optimal, guru PAI perlu memiliki kompetensi yang meliputi dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, sebagaimana diatur dalam regulasi standar guru nasional. Lebih jauh, guru juga perlu mengembangkan *pedagogi profetik*, yaitu pendekatan yang memadukan dimensi spiritual, etis, dan transformatif dalam proses pembelajaran.

Guru PAI di SMK memiliki posisi strategis sebagai desainer dan pelaksana kurikulum yang mampu menerjemahkan visi Islam dalam dunia vokasi. Peran ini bukan hanya menuntut penguasaan materi ajar, tetapi juga menuntut kemampuan reflektif, inovatif, dan transformatif yang terus berkembang sesuai dinamika zaman. Ketika guru PAI menjalankan peran



ini secara optimal, maka kurikulum PAI akan menjadi pilar yang kokoh dalam menciptakan lulusan SMK yang berkarakter, religius, dan profesional.

Kepemimpinan Akademik dalam Pembelajaran PAI

Kepemimpinan akademik dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK bukan hanya sebatas peran instruksional, melainkan juga mencerminkan tanggung jawab intelektual, moral, dan spiritual dalam mengarahkan proses pembelajaran agar memiliki makna transformatif. Guru PAI yang menjalankan kepemimpinan akademik bertindak sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya belajar yang unggul, berbasis nilai, dan berpihak pada perkembangan utuh peserta didik.

Kepemimpinan akademik guru PAI ditunjukkan melalui penguasaan konten keilmuan Islam yang mendalam, kematangan pedagogik, serta keterampilan dalam mengelola dinamika pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga mampu memantik pemikiran kritis, membangun kesadaran moral, serta menumbuhkan spiritualitas siswa di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi nilai.

Sebagai pemimpin akademik, guru PAI turut menentukan arah pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi SMK. Ia merancang strategi belajar yang adaptif terhadap realitas kehidupan siswa, seperti tantangan dunia kerja, isu multikulturalisme, serta gejala krisis nilai. Hal ini mendorong guru untuk menjadi inovator dalam metode, model, dan pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis refleksi, integrasi PAI dengan vokasi, dan penyadaran nilai-nilai Islam melalui studi kasus aktual.

Kepemimpinan akademik juga melibatkan aspek pengaruh. Guru PAI harus mampu menjadi figur keteladanan intelektual dan moral di sekolah. Kepribadian guru yang menunjukkan integritas, konsistensi, dan empati menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman secara emosional dan inspiratif secara spiritual. Kepemimpinan ini bukan melalui paksaan, melainkan keteladanan dan kebermaknaan.

Dalam ruang lingkup kolaboratif, guru PAI sebagai pemimpin akademik perlu berperan aktif dalam forum-forum pengembangan profesi,



seperti MGMP, lesson study, serta kemitraan antar sekolah dan komunitas. Keterlibatan ini membuka ruang dialog dan pengayaan praktik pembelajaran, serta memastikan bahwa inovasi yang dilakukan tidak bersifat sporadis, melainkan sistemik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kepemimpinan akademik juga mencakup kemampuan mengadvokasi pembelajaran PAI dalam pertemuan kurikulum sekolah, serta menyusun program-program penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Guru PAI yang visioner akan melihat bahwa PAI bukan sekadar mata pelajaran wajib, tetapi sebagai landasan pembentukan profil pelajar Pancasila di SMK.

Dalam era society 5.0 dan dunia VUCA (volatility, uncertainty, complexity, ambiguity), kepemimpinan akademik guru PAI menuntut kapasitas untuk berpikir sistemik, bertindak strategis, dan bersikap spiritual. Guru harus menjadi figur yang mampu memandu siswa menemukan makna hidup, arah etis, dan tanggung jawab sosial melalui bingkai ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin.

Dengan demikian, kepemimpinan akademik dalam pembelajaran PAI bukan hanya memperkuat kompetensi siswa, tetapi juga memperkuat ketahanan moral bangsa. Guru PAI yang menjalankan kepemimpinan ini dengan tekun dan konsisten akan menjadikan SMK sebagai ruang peradaban spiritual yang relevan dan kontributif bagi masyarakat luas.

Komunitas Belajar Guru PAI

Komunitas belajar guru merupakan ruang kolektif yang berfungsi sebagai media refleksi, kolaborasi, dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lesson study memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pedagogik guru sekaligus memperkuat kesatuan visi pendidikan berbasis nilai.

MGMP sebagai wadah resmi pertemuan guru PAI antar sekolah menjadi sarana berbagi pengetahuan, pengalaman mengajar, serta diskusi mengenai isu-isu aktual dalam dunia pendidikan Islam. Melalui MGMP,



guru dapat membahas kesulitan pembelajaran, merancang solusi pembelajaran inovatif, serta menyusun dokumen kurikulum bersama seperti modul ajar dan instrumen asesmen yang kontekstual.

Sementara itu, lesson study merupakan pendekatan pengembangan profesional yang berbasis praktik dan refleksi kolektif. Dalam prosesnya, guru merancang pembelajaran bersama, melaksanakan pengajaran yang diamati oleh rekan sejawat, dan melakukan refleksi bersama atas pembelajaran tersebut. Lesson study memungkinkan guru PAI mendapatkan umpan balik langsung serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif, inklusif, dan transformatif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.

Kedua bentuk komunitas belajar ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam menghadapi tantangan SMK seperti latar belakang siswa yang heterogen, rendahnya motivasi belajar agama, serta keterbatasan sumber daya. Melalui interaksi reguler dalam komunitas belajar, guru tidak merasa sendiri menghadapi tantangan, melainkan mendapatkan dukungan moral, intelektual, dan teknis dari sesama rekan profesi.

Lebih jauh lagi, komunitas belajar guru PAI berperan sebagai medium pengarusutamaan nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan berkeadaban dalam pendidikan vokasi. Pertemuan dalam MGMP dan lesson study dapat menjadi ajang memperkuat visi kurikulum PAI yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan semangat moderasi beragama.

Dengan demikian, pengembangan komunitas belajar guru PAI bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi kepemimpinan kurikulum yang menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan peningkatan berkelanjutan. Sekolah dan dinas pendidikan perlu memfasilitasi terbentuknya ekosistem pembelajaran profesional ini sebagai upaya sistemik dalam meningkatkan mutu PAI di SMK.

Penguatan Kapasitas Profesional dan Spiritual Guru

Penguatan kapasitas profesional dan spiritual guru PAI merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang tidak



hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai religius siswa. Guru PAI yang kompeten secara profesional dan memiliki integritas spiritual yang tinggi akan lebih mampu menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan pembimbing moral di lingkungan SMK.

Secara profesional, guru PAI perlu terus memperbarui pengetahuan pedagogis dan konten keislaman melalui berbagai program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Kegiatan ini dapat meliputi pelatihan berbasis kebutuhan, seminar, workshop kurikulum, serta peningkatan kompetensi dalam literasi digital dan penguasaan teknologi pembelajaran. Kemampuan merancang perangkat ajar, memanfaatkan media interaktif, serta mengevaluasi pembelajaran secara otentik menjadi indikator penting dalam profesionalisme guru.

Sementara itu, aspek spiritual guru PAI juga memegang peran yang sangat penting. Guru sebagai teladan spiritual perlu menunjukkan keteladanan dalam beribadah, bertutur kata, bersikap, dan berinteraksi sosial. Keteladanan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi komunitas sekolah. Keseimbangan antara kualitas ibadah pribadi dan kontribusi sosial mencerminkan kematangan spiritual yang autentik.

Strategi penguatan kapasitas spiritual dapat dilakukan melalui program pengembangan spiritual guru, seperti halaqah, mentoring keagamaan, dan retreat spiritual yang difasilitasi oleh sekolah atau institusi keagamaan. Pendekatan ini penting untuk memelihara semangat pengabdian dan memperdalam komitmen religius dalam praktik keseharian mengajar.

Integrasi antara kapasitas profesional dan spiritual juga dapat ditopang oleh sistem penilaian kinerja guru PAI yang mengakomodasi aspek nilai, akhlak, dan pengaruh transformatif terhadap siswa. Penilaian tidak hanya terfokus pada aspek kognitif dan administratif, tetapi juga dimensi afektif dan etis, yang menjadi roh dari pendidikan Islam.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung pertumbuhan profesional dan spiritual guru. Ini mencakup pemberian waktu dan fasilitas untuk



pengembangan diri, kebijakan yang mengkomodasi kegiatan keagamaan, serta pengakuan terhadap kontribusi guru dalam membangun budaya sekolah yang religius.

Dengan memperkuat kapasitas profesional dan spiritual guru PAI, maka keberlangsungan implementasi kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Islam moderat dan berkeadaban akan lebih terjamin. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga pelaku utama dalam mentransformasikan sekolah menjadi ruang yang penuh makna, nilai, dan harapan bagi generasi masa depan.

B. Kolaborasi Kurikulum PAI dengan Dunia Industri dan Komunitas

Bab ini menyoroti pentingnya membangun kolaborasi strategis antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK dengan dunia industri, dunia kerja, serta komunitas sosial keagamaan. Dalam konteks pendidikan vokasi, pembelajaran tidak hanya berhenti pada ruang kelas, tetapi harus berkelindan dengan realitas kehidupan dan dunia kerja. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam skema praktik kerja lapangan, pembinaan karakter profesional, serta keterlibatan alumni dan tokoh masyarakat menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum yang aplikatif dan berdampak luas.

Kolaborasi ini tidak dimaksudkan untuk sekadar menampilkan sisi formal pendidikan agama, tetapi sebagai upaya sistemik dalam menghadirkan nilai-nilai transformatif Islam dalam setiap proses vokasi—mulai dari etos kerja islami, etika profesi, spiritualitas dalam karier, hingga dakwah sosial yang relevan dengan kebutuhan industri dan komunitas. Dengan demikian, kurikulum PAI yang terbuka dan kontekstual memiliki peluang besar untuk membentuk siswa SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen spiritual yang kokoh.



Mengontekstualisasikan PAI di Dunia Kerja

Mengontekstualisasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di dunia kerja merupakan strategi krusial dalam menjembatani pembelajaran keagamaan dengan realitas profesional siswa SMK. Konteks dunia kerja yang sarat dengan dinamika ekonomi, persaingan, dan keragaman budaya menuntut kurikulum PAI untuk hadir secara relevan dan aplikatif. PAI tidak boleh berhenti pada pembahasan normatif, tetapi harus mampu membekali siswa dengan nilai-nilai etika, integritas, dan spiritualitas yang dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi kerja.

Dalam implementasinya, materi PAI perlu dikaitkan secara eksplisit dengan situasi dunia kerja. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya dibahas dalam konteks pribadi, tetapi dikaitkan dengan praktik kerja seperti akuntabilitas laporan keuangan, transparansi dalam pelayanan, dan tanggung jawab profesional. Demikian pula tema tentang etos kerja dalam Islam dapat dikaitkan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan komitmen terhadap mutu yang menjadi standar dalam dunia industri modern.

Selain konten pembelajaran, metode pengajaran juga perlu adaptif. Penerapan pendekatan studi kasus, simulasi lingkungan kerja, dan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan keislaman dapat memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa. Misalnya, proyek membuat rencana bisnis halal, analisis etika kerja dalam industri tertentu, atau membuat panduan etika kerja islami dalam profesi tertentu akan sangat membantu siswa memahami hubungan antara nilai-nilai PAI dan praktik kerja sehari-hari.

Lebih lanjut, penguatan kolaborasi antara guru PAI dan guru produktif juga menjadi elemen penting dalam proses kontekstualisasi ini. Kolaborasi lintas mata pelajaran dapat melahirkan kurikulum integratif yang menunjukkan kesinambungan antara kompetensi vokasional dan spiritual. Guru PAI dapat memberikan masukan dalam pengembangan modul pembelajaran yang memuat nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan pembelajaran keterampilan kerja.



Tidak kalah penting adalah membangun budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan kerja miniatur (teaching factory) atau praktik kerja industri. Nilai-nilai seperti salam, disiplin waktu, berpakaian sopan, tanggung jawab, hingga adab dalam berkomunikasi merupakan bagian dari spiritualisasi lingkungan kerja sekolah yang harus diperkuat. PAI harus menjadi penggerak dalam proses ini.

Dengan demikian, PAI yang dikontekstualisasikan dalam dunia kerja mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan lulusan SMK yang profesional sekaligus religius. Siswa tidak hanya memiliki skill teknis, tetapi juga fondasi moral dan spiritual yang menjadi bekal dalam menavigasi dunia kerja yang kompleks dan menantang.

Sinergi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Sinergi antara kurikulum PAI dan Dunia Usaha serta Dunia Industri (DUDI) menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak terlepas dari praktik profesional siswa SMK. Dalam era di mana dunia kerja menuntut kompetensi teknis yang tinggi dan karakter yang kuat, integrasi antara spiritualitas Islam dan kebutuhan industri menjadi kebutuhan mendesak.

Salah satu bentuk konkret sinergi ini adalah pelibatan DUDI dalam penyusunan kurikulum, khususnya dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan etos kerja, profesionalitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, program magang atau praktik kerja industri (Prakerin) bisa diarahkan tidak hanya pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan empati yang bersumber dari ajaran Islam.

Lebih lanjut, DUDI dapat menjadi mitra strategis dalam penyelenggaraan pelatihan soft skills berbasis agama, penyuluhan etika profesi Islami, serta fasilitator kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa seperti mentoring, kajian inspiratif, dan praktik spiritual di tempat kerja.



Bentuk sinergi lainnya adalah penyelenggaraan forum bersama antara sekolah, guru PAI, dan perwakilan industri untuk menyusun program integratif yang berbasis kebutuhan dunia kerja. Forum ini dapat menghasilkan modul-modul pendidikan karakter Islam yang aplikatif dan kontekstual bagi siswa SMK di berbagai bidang keahlian.

Dengan memperkuat sinergi ini, pendidikan agama di SMK tidak lagi dipahami sekadar sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk insan profesional yang berakhlak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia industri modern dengan pondasi iman yang kokoh.

Peran Alumni dan Mitra Komunitas dalam Dakwah Terapan

Alumni dan mitra komunitas merupakan dua kekuatan eksternal yang memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter dapat memperluas cakrawala peserta didik mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam dunia nyata. Para alumni yang telah memasuki dunia kerja, dunia usaha, atau menjadi bagian dari masyarakat profesional dan komunitas dakwah, membawa pengalaman hidup yang konkret untuk dijadikan contoh teladan dan inspirasi bagi siswa.

Melalui program mentoring keagamaan, seminar, ataupun kegiatan bimbingan rohani, alumni dapat berbagi pengalaman bagaimana nilai-nilai PAI mereka aplikasikan dalam lingkungan kerja dan sosial. Kehadiran alumni juga memperkuat ikatan emosional antara siswa dengan sekolah, membentuk jaringan dukungan spiritual yang kuat, serta mempromosikan model peran Islami yang adaptif dan inklusif.

Sementara itu, mitra komunitas seperti organisasi keagamaan, lembaga dakwah, LSM keislaman, masjid, dan majelis taklim dapat dijadikan partner strategis dalam penguatan nilai-nilai PAI. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan soft skills berbasis spiritualitas, kegiatan pengabdian masyarakat, pelaksanaan pesantren kilat, kegiatan keagamaan bersama, hingga pembuatan media dakwah digital.



Dakwah terapan yang dimaksud adalah bentuk aktivitas dakwah yang berorientasi pada aksi nyata dalam kehidupan sosial, seperti kegiatan sosial-entrepreneurship, gerakan lingkungan berbasis nilai Islam, maupun program literasi zakat dan wakaf. Hal ini memungkinkan siswa mengalami langsung keterkaitan antara ajaran agama dan kebutuhan sosial, sehingga menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang aktif dan solutif.

Dengan integrasi peran alumni dan mitra komunitas, kurikulum PAI menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi aksi. Sekolah perlu memfasilitasi kemitraan ini secara sistemik melalui program-program formal maupun nonformal yang terintegrasi dalam kalender pendidikan dan program kurikulum PAI.

Kolaborasi ini pada akhirnya akan menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek teoritis dan normatif, tetapi berkembang menjadi praktik sosial-keagamaan yang berdampak nyata dalam kehidupan siswa sebagai calon profesional muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

Praktik Kerja Lapangan yang Berbasis Etika Islam

Praktik kerja lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian integral dari kurikulum SMK yang menghubungkan pembelajaran sekolah dengan pengalaman dunia kerja nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PKL bukan sekadar ajang pelatihan teknis, tetapi dapat dijadikan sebagai ruang edukasi moral dan penguatan karakter berbasis etika Islam.

Etika Islam dalam dunia kerja mencakup prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta integritas dalam setiap tindakan profesional. Guru PAI perlu terlibat aktif dalam menyiapkan siswa sebelum PKL dengan pembekalan nilai-nilai etika kerja Islami melalui pembelajaran dan simulasi kasus. Nilai-nilai tersebut kemudian dipraktikkan oleh siswa selama berada di tempat kerja, sehingga terbentuk habitus kerja yang berlandaskan akhlak mulia.

Selain pembekalan, pendampingan spiritual selama siswa menjalani PKL juga penting. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan tempat



PKL yang mendukung budaya kerja religius, serta membentuk mentor atau supervisor yang memahami pentingnya pembinaan spiritual siswa. Monitoring dan evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada perilaku kerja dan tanggung jawab moral siswa.

Praktik Kerja Lapangan berbasis etika Islam juga dapat menjadi sarana integrasi antara kurikulum PAI dan dunia industri melalui kegiatan proyek sosial, bakti masyarakat, atau program keagamaan di lingkungan kerja. Dengan demikian, PKL bukan hanya proses adaptasi siswa terhadap dunia kerja, tetapi juga proses dakwah sosial yang memperkuat misi PAI dalam membangun insan yang profesional sekaligus berakhlak karimah.

Model ini mengajak sekolah untuk tidak memisahkan aspek spiritual dan etika dari kegiatan vokasi, tetapi menjadikannya sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa SMK yang religius dan siap kerja.

C. Tata Kelola, Supervisi, dan Pengembangan Berkelanjutan

Bab ini menyoroti aspek manajerial dan tata kelola dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Tata kelola yang baik menjadi prasyarat utama untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas kurikulum yang telah dirancang dan diterapkan. Dalam konteks ini, pengelolaan kurikulum PAI tidak hanya terkait dengan teknis penyusunan dan pelaksanaan, tetapi juga mencakup dimensi evaluatif dan pengembangan berkelanjutan yang berbasis pada data dan bukti empiris.

Bab ini juga mengangkat pentingnya supervisi akademik sebagai alat kontrol kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, serta mekanisme audit mutu dan pemantauan berbasis indikator yang relevan. Lebih dari itu, dibahas pula model-model pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan vokasi, termasuk pendekatan CIQIE (Continuous Improvement of Quality and Instructional Effectiveness) dan OBE (Outcome-Based Education). Dengan tata kelola yang sistemik dan supervisi yang kuat, kurikulum PAI dapat terus berkembang, relevan,



dan bermakna bagi siswa SMK di tengah tantangan era digital dan keberagaman sosial.

Standar Tata Kelola Kurikulum dan Evaluasinya

Subbab ini membahas standar-standar dasar yang menjadi acuan dalam tata kelola kurikulum PAI di lingkungan SMK. Tata kelola kurikulum mencakup rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian administratif, tetapi juga menjadi strategi reflektif untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PAI.

Beberapa prinsip dasar tata kelola kurikulum PAI yang efektif antara lain adalah transparansi peran dan tanggung jawab, pelibatan multi-stakeholder dalam pengambilan keputusan, serta orientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan pendekatan formatif dan sumatif, menggunakan instrumen kuantitatif maupun kualitatif. Subbab ini juga menekankan pentingnya dokumentasi dan pelaporan kurikulum yang akuntabel dan terstruktur, sebagai bagian dari akreditasi dan peningkatan mutu sekolah.

Model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product), Logic Model, hingga pendekatan berbasis dashboard digital akan diuraikan untuk memberi gambaran praktis bagi sekolah dalam menerapkan evaluasi kurikulum PAI secara sistemik dan berdampak.

Supervisi Akademik untuk PAI

Supervisi akademik terhadap pembelajaran PAI di SMK bukan sekadar kontrol administratif, melainkan merupakan proses pendampingan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Supervisi akademik mencakup observasi proses pembelajaran, dialog reflektif dengan guru, pemberian umpan balik konstruktif, serta penyusunan rencana tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi guru. Supervisi yang efektif harus dilandasi oleh prinsip kolaboratif, partisipatif, dan penguatan budaya belajar bersama.



Pendekatan supervisi yang humanistik sangat diperlukan untuk menjaga martabat dan semangat guru sebagai subjek pembelajaran. Supervisi tidak boleh menjadi ajang penilaian yang menakutkan, melainkan sebagai forum tumbuh bersama dalam meningkatkan kualitas instruksional. Model ini dapat diterapkan melalui peer-supervision, coaching, dan lesson study, di mana guru saling belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran secara kolektif.

Kerangka pelaksanaan supervisi akademik harus dirancang sistematis dan terintegrasi dalam sistem manajemen mutu sekolah. Supervisi yang terstruktur harus mencakup tahap perencanaan (penetapan indikator kinerja guru PAI), pelaksanaan (kunjungan kelas, observasi, wawancara), dan tindak lanjut (refleksi dan pembinaan). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, indikator supervisi dapat mencakup kematangan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam membimbing proyek keagamaan siswa.

Pelaksana supervisi akademik harus memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang mumpuni. Kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, atau koordinator PAI harus dibekali pelatihan supervisi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersandar pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini agar supervisi tidak kehilangan nilai etikanya sebagai wahana pembinaan, bukan penghukuman.

Penting untuk menggunakan instrumen supervisi yang valid dan reliabel. Instrumen observasi hendaknya mencakup indikator kompetensi guru PAI seperti penguasaan materi, strategi pembelajaran kontekstual, kemampuan interaksi dengan siswa, dan evaluasi keagamaan yang menyentuh aspek sikap. Instrumen juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai khas pendidikan Islam, termasuk akhlak, kearifan lokal, dan karakter profetik.

Hasil supervisi akademik harus dikembalikan sebagai bahan refleksi kolektif guru dalam komunitas belajar. Forum MGMP, lokakarya, dan pertemuan rutin guru PAI dapat dijadikan arena untuk mendiskusikan hasil supervisi dan mengembangkan rencana aksi perbaikan pembelajaran. Supervisi tidak akan bermakna bila tidak ditindaklanjuti dengan aksi nyata dan pembelajaran profesional berkelanjutan.



Supervisi akademik hendaknya dikaitkan pula dengan pembinaan karier dan profesionalisme guru. Temuan-temuan dari proses supervisi dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan kompetensi guru secara personal. Supervisi menjadi jembatan antara kualitas pembelajaran dan sistem peningkatan kapasitas guru secara institusional.

Dalam era digital, supervisi akademik juga dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan teknologi. Aplikasi observasi berbasis daring, video rekaman pembelajaran, serta dashboard pelaporan berbasis data dapat memperkaya proses supervisi, menjadikannya lebih akurat, transparan, dan berkelanjutan. Supervisi akademik harus menghormati keragaman latar belakang peserta didik dan budaya sekolah. Supervisi tidak boleh diseragamkan, tetapi dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan lokal sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis kearifan lokal dan diferensiasi pembelajaran.

Supervisi akademik yang ideal adalah yang berdampak langsung pada perubahan praktik guru di kelas. Oleh karena itu, diperlukan monitoring terhadap implementasi rekomendasi pasca supervisi, serta evaluasi berkala terhadap capaian yang diperoleh guru setelah pendampingan dilakukan.

Landasan teoritis supervisi akademik antara lain merujuk pada teori refleksi Schön (1983) tentang guru sebagai praktisi reflektif, teori supervisi klinis (Cogan, 1973), dan pendekatan pembinaan berbasis kekuatan (Strength-Based Supervision). Teori ini mengarahkan supervisi pada penguatan aspek positif dan potensi guru yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Supervisi akademik juga harus dilihat dalam kerangka besar peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran PAI mencerminkan budaya akademik dan nilai-nilai spiritual yang berkembang di sekolah. Oleh karena itu, supervisi menjadi bagian integral dari pengembangan ekosistem pendidikan yang holistik.

Hasil supervisi dapat dimanfaatkan oleh manajemen sekolah untuk perencanaan strategis. Temuan dari supervisi guru PAI dapat dijadikan rujukan dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dan



Rencana Tindak Lanjut (RTL) tahunan, terutama dalam aspek peningkatan kompetensi dan mutu layanan keagamaan.

Supervisi yang efektif juga dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis guru. Ketika guru merasa didampingi dan dihargai secara profesional, semangatnya untuk mengajar dan berinovasi akan meningkat. Hal ini akan berdampak pada iklim pembelajaran yang lebih sehat dan produktif.

Pelibatan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran juga dapat menjadi bagian supervisi yang progresif. Refleksi siswa terhadap pembelajaran PAI dapat memberikan insight baru bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran.

Dokumentasi hasil supervisi perlu dikelola dengan baik sebagai basis data pengembangan sekolah. Laporan supervisi yang sistematis akan menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam audit mutu, akreditasi sekolah, maupun pelaporan ke instansi terkait.

Supervisi akademik yang ideal akan tumbuh menjadi budaya sekolah yang adaptif, reflektif, dan transformasional. Dalam jangka panjang, ini akan mendorong sekolah menjadi pusat pembelajaran yang bukan hanya unggul dalam kognisi, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial bagi seluruh komunitas sekolah.

Audit Mutu Kurikulum dan Monitoring Berbasis Data

Audit mutu kurikulum PAI di SMK merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional dan kebutuhan riil peserta didik. Audit ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi menyangkut aspek kualitas isi, pendekatan pedagogis, ketercapaian kompetensi, serta efektivitas dampak terhadap karakter dan spiritualitas siswa. Dengan audit yang kuat, sekolah dapat memperoleh gambaran menyeluruh atas keberhasilan implementasi kurikulum dan area yang memerlukan perbaikan.

Audit mutu kurikulum harus berbasis pada instrumen yang valid dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Audit



tidak boleh hanya mengukur aspek formal seperti kehadiran dokumen, tetapi juga menilai kedalaman integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi siswa. Oleh karena itu, indikator audit harus mencakup unsur keilmuan, akhlak, kesesuaian konteks vokasi, serta inovasi pengajaran.

Proses audit sebaiknya dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, melibatkan unsur pimpinan sekolah, guru PAI, tim pengembang kurikulum, serta pemangku kepentingan lain seperti pengawas, komite sekolah, dan bahkan perwakilan siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, hasil audit menjadi lebih objektif, akurat, dan mendapat legitimasi dari seluruh komunitas sekolah.

Audit kurikulum harus disinergikan dengan sistem informasi manajemen sekolah (SIMS). Dengan dukungan teknologi, data hasil audit dapat dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara real-time. Hal ini memungkinkan pimpinan sekolah mengambil keputusan strategis secara cepat dan tepat, serta merancang intervensi berbasis data untuk perbaikan kurikulum.

Hasil audit sebaiknya digunakan sebagai dasar dalam merancang pelatihan dan pengembangan guru. Misalnya, jika ditemukan bahwa banyak guru kesulitan mengembangkan asesmen spiritual yang otentik, maka sekolah dapat menyusun program penguatan kompetensi guru di bidang penilaian holistik. Dengan demikian, audit berfungsi sebagai alat perbaikan berkelanjutan.

Monitoring terhadap implementasi kurikulum PAI harus dilakukan secara berkala dan terencana. Monitoring berbeda dengan audit karena lebih bersifat prosesual dan jangka pendek. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi kendala yang muncul secara cepat agar dapat diatasi segera.

Sistem monitoring harus dilengkapi dengan indikator kinerja yang jelas dan terukur. Misalnya, tingkat pencapaian capaian pembelajaran, partisipasi siswa dalam proyek keagamaan, keterlibatan guru dalam komunitas belajar, dan persepsi siswa terhadap makna pembelajaran PAI. Indikator-indikator



ini memberikan gambaran kualitatif dan kuantitatif tentang efektivitas implementasi kurikulum.

Monitoring yang baik juga mencakup observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta telaah terhadap perangkat pembelajaran. Teknik triangulasi ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas pembelajaran di kelas, bukan hanya laporan administratif semata.

Hasil monitoring hendaknya didokumentasikan dalam laporan yang sistematis, lengkap dengan analisis, rekomendasi, dan tindak lanjut. Laporan ini bukan hanya untuk konsumsi internal sekolah, tetapi dapat menjadi dokumen akuntabilitas publik kepada orang tua, komite sekolah, dan dinas pendidikan. Audit dan monitoring harus menjunjung tinggi etika dan profesionalisme. Prosesnya tidak boleh menimbulkan tekanan yang melemahkan motivasi guru, tetapi harus membangun budaya reflektif, terbuka, dan berbasis perbaikan. Oleh karena itu, komunikasi hasil audit dan monitoring harus dilakukan secara dialogis, dengan pendekatan pembinaan dan penguatan.

Keberhasilan audit dan monitoring dapat ditingkatkan dengan pelibatan eksternal seperti lembaga akreditasi, akademisi PAI dari perguruan tinggi, atau konsultan pendidikan. Kolaborasi ini memperkaya perspektif dan meningkatkan kredibilitas proses audit. Audit mutu kurikulum juga harus menyasar pada kesesuaian kurikulum dengan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Kurikulum Merdeka. Penekanan pada spiritualitas, gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global harus terlihat dalam struktur kurikulum, strategi pembelajaran, serta penilaian dalam kurikulum PAI.

Audit dan monitoring hendaknya juga digunakan untuk mengukur dampak jangka panjang dari kurikulum PAI, seperti perilaku religius siswa di luar kelas, kontribusi sosial di masyarakat, serta daya tahan moral di lingkungan kerja atau dunia industri setelah lulus. Strategi pelaksanaan audit dan monitoring yang berkesinambungan menciptakan siklus perbaikan terus-menerus. Siklus ini memungkinkan sekolah melakukan pembaruan



kurikulum berdasarkan pengalaman lapangan dan dinamika baru dalam pendidikan vokasi.

Penting bagi sekolah untuk mengembangkan budaya berbasis data dalam pengelolaan kurikulum. Audit dan monitoring menjadi jantung dari sistem evaluasi mutu sekolah yang berorientasi pada peningkatan layanan pendidikan secara sistemik. Hasil audit dan monitoring juga harus dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara proporsional.

Hal ini dapat membangun kepercayaan, meningkatkan keterlibatan, serta mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran PAI. Audit mutu dan monitoring berbasis data bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memastikan bahwa kurikulum PAI di SMK benar-benar menjadi instrumen transformasi nilai, karakter, dan spiritualitas siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial yang dinamis.

Model Perbaikan Kurikulum Berkelanjutan

Model perbaikan kurikulum berkelanjutan adalah pendekatan strategis dan sistemik dalam memastikan bahwa kurikulum PAI terus relevan, responsif, dan efektif menjawab tantangan pendidikan vokasi yang dinamis. Dua pendekatan yang kerap digunakan dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki mutu kurikulum adalah CIQIE (Continuous Improvement of Quality in Islamic Education) dan OBE (Outcome-Based Education). Kedua model ini menawarkan prinsip, tahapan, serta mekanisme evaluasi yang dapat diadaptasi oleh SMK dalam mengelola kurikulum PAI.

CIQIE merupakan pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip *tazkiyah* (penyucian diri), *ta'dib* (pendidikan etis), dan *tarbiyah* (pembinaan holistik). Dalam konteks kurikulum PAI, CIQIE menekankan proses reflektif dan evaluatif secara berkala dengan berfokus pada kualitas spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.



Implementasi CIQIE memerlukan penguatan budaya mutu, komitmen guru, serta kolaborasi antara manajemen sekolah dan komunitas madrasah.

Sementara itu, OBE merupakan pendekatan yang bertumpu pada hasil (outcome) yang ingin dicapai peserta didik. Dalam OBE, kurikulum dirancang dengan titik tolak pada rumusan *learning outcome* yang spesifik, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. PAI dalam kerangka OBE harus merumuskan hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan keislaman, tetapi juga sikap spiritual, keterampilan sosial, dan kemampuan reflektif.

Keduanya dapat digabungkan menjadi model hybrid yang mengakomodasi aspek nilai (CIQIE) dan orientasi kinerja (OBE). Dalam praktiknya, guru menyusun perangkat pembelajaran PAI yang selaras dengan capaian pembelajaran, menyelenggarakan asesmen otentik, dan melakukan refleksi berkala atas efektivitas strategi pembelajaran. Data dari asesmen digunakan untuk merancang intervensi pembelajaran maupun penguatan kurikulum.

Model perbaikan juga harus mencakup pendekatan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam mengelola program pembelajaran. Setiap periode waktu tertentu, sekolah melakukan perencanaan inovasi kurikulum (plan), melaksanakan eksperimen pengajaran (do), mengevaluasi dampak dan hasil (check), serta mengambil langkah perbaikan (act). Pendekatan ini membantu menciptakan budaya adaptif dan fleksibel dalam manajemen kurikulum PAI.

Dengan mengadopsi model-model tersebut, SMK dapat meningkatkan kualitas kurikulum PAI secara terencana dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, personalisasi, dan berbasis refleksi. Pada akhirnya, kurikulum PAI tidak hanya menjadi muatan wajib, tetapi juga menjadi fondasi nilai dalam pembentukan karakter siswa vokasi yang unggul, moderat, dan berintegritas tinggi.







BAGIAN V

PRAKTIK BAIK, REKOMENDASI, DAN PENUTUP

A. Studi Kasus Implementasi Kurikulum PAI SMK

Bab ini menyajikan potret nyata dari praktik implementasi Kurikulum PAI di berbagai SMK yang telah berhasil mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap karakter siswa. Studi kasus dalam bab ini tidak hanya menghadirkan gambaran faktual dari praktik baik, tetapi juga membuka ruang refleksi untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip kurikulum, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan siswa vokasi dapat disinergikan secara efektif dalam pembelajaran agama.

Dalam dunia pendidikan vokasi yang menuntut relevansi, efisiensi, dan kedekatan dengan dunia kerja, pelajaran agama sering kali terpinggirkan. Namun, beberapa SMK mampu mematahkan stigma tersebut dengan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam justru dapat menjadi kekuatan moral yang membentuk integritas siswa. Kurikulum yang dirancang secara cermat, dipadukan dengan kepemimpinan guru yang inspiratif dan budaya sekolah yang mendukung, menjadi kunci sukses dalam penerapan kurikulum yang membumi dan membangun.

Studi-studi yang dihadirkan dalam bab ini mencakup berbagai konteks: SMK berbasis keagamaan yang mengintegrasikan prinsip moderasi dalam pembelajaran, SMK umum yang berhasil merancang pembelajaran PAI berbasis proyek, hingga SMK yang mengaitkan PAI dengan program kewirausahaan dan pelatihan industri. Setiap studi kasus akan dijelaskan melalui konteks sekolah, strategi implementasi, capaian yang dihasilkan, dan refleksi atas tantangan yang dihadapi.

Tujuan dari penyajian bab ini adalah untuk memberikan inspirasi, pembelajaran, serta dasar pengembangan model-model implementasi kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif. Dengan menampilkan bukti konkret, bab ini mengajak para guru, pengelola kurikulum, dan pemangku kebijakan untuk tidak hanya merancang kurikulum secara normatif, tetapi juga memastikan keberhasilannya secara praktis di lapangan.

SMK Berbasis Keagamaan dan Moderasi

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis keagamaan telah lama menjadi pionir dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam proses pendidikan vokasi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, melainkan juga sebagai spirit utama yang membentuk budaya sekolah dan perilaku peserta didik. Keberadaan SMK berbasis keagamaan menjadi bukti bahwa integrasi antara keunggulan vokasional dan kekuatan nilai-nilai spiritual sangat memungkinkan untuk dilakukan.

Pendekatan moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting yang diadopsi oleh SMK berbasis keagamaan. Moderasi tidak dipahami sebagai sikap kompromistis terhadap ajaran agama, tetapi sebagai bentuk pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin—yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, toleran terhadap perbedaan, dan aktif dalam pembangunan sosial. Hal ini tercermin dalam kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan hafalan dan dogma, tetapi juga dialog, pemahaman lintas budaya, dan keterlibatan sosial.

Implementasi kurikulum PAI di SMK berbasis keagamaan biasanya disusun melalui integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal



yang berbasis nilai pesantren atau organisasi keislaman tertentu. Kombinasi ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman materi, sekaligus mengkomodasi kearifan lokal. Sebagai contoh, beberapa SMK menggunakan kitab-kitab kuning sebagai materi pendalaman akhlak, sementara yang lain mengadopsi metode uswah hasanah melalui teladan guru dalam keseharian.

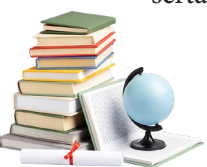
Pembiasaan ibadah harian menjadi praktik utama dalam membentuk habitus religius siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi, tahfidz rutin, serta kajian keislaman mingguan dilakukan secara konsisten. Aktivitas ini membentuk ekosistem yang memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh secara alami dalam kehidupan siswa, bukan sekadar dalam ruang kelas.

Sekolah juga menerapkan sistem mentoring keagamaan yang melibatkan guru, alumni, bahkan tokoh masyarakat sekitar. Melalui program ini, siswa diberikan pendampingan spiritual sekaligus pembinaan karakter yang kontekstual. Hal ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk integritas siswa, terutama dalam menghadapi godaan lingkungan dan tekanan dunia kerja.

Kurikulum PAI di SMK berbasis keagamaan juga dirancang untuk adaptif terhadap perkembangan zaman. Materi seperti etika digital, penggunaan media sosial yang bijak, dan wawasan keislaman kontemporer dimasukkan sebagai bagian dari pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi klasik, tetapi juga isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa zaman now.

Penilaian spiritual dilakukan secara holistik, menggabungkan asesmen kognitif, observasi sikap, hingga jurnal reflektif siswa. Model ini memungkinkan guru memahami perkembangan spiritual siswa secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi juga dilakukan dengan pendekatan naratif, menghindari hukuman dan lebih mengedepankan pembinaan.

Dalam pengelolaan sekolah, nilai-nilai Islam dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis. Misalnya, kebijakan disiplin berbasis kasih sayang (ta'dib), alokasi waktu belajar yang memperhatikan waktu shalat, serta kegiatan ekstra kurikuler yang berorientasi pada penguatan akhlak dan



kewirausahaan islami. Semua ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar pelajaran, tetapi menjadi fondasi manajemen sekolah.

Pengalaman siswa dalam praktik kerja lapangan juga dipersiapkan dengan pembekalan spiritual dan etika kerja Islami. Dalam hal ini, SMK berbasis keagamaan membekali siswanya dengan panduan perilaku di tempat kerja, seperti etos kerja dalam Islam, kejujuran, tanggung jawab, serta adab terhadap atasan dan rekan kerja. Bekal ini sangat penting dalam membangun reputasi siswa sebagai lulusan yang bermoral tinggi.

Kolaborasi dengan dunia usaha dan industri dilakukan secara selektif dan disaring melalui nilai-nilai keislaman. Sekolah menjalin kerja sama hanya dengan mitra industri yang sejalan dengan nilai-nilai etika dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, namun juga peluang untuk menunjukkan konsistensi dalam memegang nilai.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi metode yang diunggulkan. Siswa diajak untuk mengembangkan proyek dakwah terapan, seperti membuat konten edukatif di media sosial, mendesain produk islami, atau menyusun kampanye anti-narkoba berbasis nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan abad 21, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan siswa.

Salah satu kekuatan utama SMK berbasis keagamaan adalah sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan bersama, forum silaturahmi, dan pertemuan parenting islami, sekolah mampu membangun komunitas pembelajar yang saling menguatkan. PAI tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari sistem sosial sekolah.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang dikelola secara serius dan berbasis nilai dapat menjadi kekuatan strategis dalam pembentukan lulusan vokasi yang unggul secara spiritual dan profesional. SMK berbasis keagamaan bukanlah pengecualian, melainkan inspirasi untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih bumi dan bermakna.

Dengan menjadikan moderasi sebagai prinsip utama, sekolah mampu menjaga keseimbangan antara religiusitas dan keterbukaan. Dalam era



disrupsi dan tantangan global, pendekatan ini relevan dan sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak dan siap menjadi agen perubahan sosial.

SMK dengan Praktik Inovatif dalam PAI

Di tengah tantangan kompleks dunia vokasi, sejumlah SMK menunjukkan terobosan luar biasa dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara inovatif dan kontekstual. Inovasi ini mencakup pendekatan pedagogis, integrasi konten keagamaan dengan kehidupan vokasional, dan penggunaan media pembelajaran digital untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

Salah satu praktik inovatif yang menonjol adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam PAI. Di SMK tertentu, siswa diajak merancang proyek sosial keagamaan, seperti kampanye moderasi beragama, layanan masyarakat saat Ramadan, atau pengelolaan kegiatan masjid sekolah. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung dalam menerapkan nilai Islam di kehidupan nyata.

Beberapa SMK juga mengadopsi *blended learning* dalam PAI, memadukan pembelajaran daring dan luring untuk menjangkau lebih banyak siswa secara fleksibel. Platform digital seperti LMS (Learning Management System) digunakan untuk menyimpan video ceramah, kuis interaktif, forum diskusi tentang isu moral, dan refleksi keagamaan harian. Hal ini menjadikan PAI tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang terus hidup.

Di sisi lain, praktik integratif juga terlihat dalam penggabungan nilai-nilai Islam dengan konten pelajaran kejuruan. Misalnya, dalam mata pelajaran otomotif, guru PAI berkolaborasi dengan guru produktif untuk mendiskusikan etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak profesional. Sinergi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan membumi.

Program mentoring spiritual juga menjadi praktik baik yang diterapkan di beberapa SMK. Siswa dikelompokkan dalam tim kecil yang dibina oleh



guru PAI atau alumni untuk membahas isu-isu keagamaan, kehidupan sosial, hingga tantangan moral yang dihadapi di lingkungan vokasi. Model ini memperkuat bimbingan karakter secara personal dan kontinu.

Inovasi lain yang signifikan adalah pemanfaatan media kreatif seperti video dokumenter, animasi Islami, atau podcast dakwah yang dibuat oleh siswa sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan digital dan komunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman keislaman dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan.

Beberapa SMK bahkan merancang *PAI entrepreneurship project*, di mana siswa menjalankan usaha kecil berbasis nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kebersihan, dan pelayanan. Praktik ini mengajarkan bagaimana nilai agama dapat menjadi fondasi etika dalam dunia bisnis.

Praktik inovatif juga mencakup evaluasi pembelajaran yang kreatif. Guru PAI menggunakan metode penilaian berbasis portofolio, di mana siswa menyusun jurnal spiritual, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan refleksi pribadi. Evaluasi tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga penghayatan dan perilaku.

Kepemimpinan sekolah menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi ini. Kepala sekolah yang visioner dan mendukung pengembangan PAI secara strategis menciptakan iklim yang memungkinkan guru untuk bereksperimen dan berkolaborasi lintas disiplin.

Kolaborasi dengan dunia industri juga mendukung praktik inovatif ini. Beberapa SMK menjalin kerja sama dengan perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap nilai moral dan spiritualitas kerja, sehingga siswa dapat belajar menerapkan ajaran Islam dalam dunia kerja secara langsung.

Studi-studi inovatif ini memperlihatkan bahwa ketika guru PAI diberikan ruang untuk berinovasi, kurikulum menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dengan cara yang kreatif dan kontekstual.

Secara umum, praktik-praktik ini menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan Kurikulum PAI yang adaptif, transformatif, dan



sesuai dengan dinamika dunia vokasi. Dalam era Society 5.0, inovasi dalam PAI bukan hanya kebutuhan, tetapi keniscayaan.

Dukungan dari stakeholder, pelatihan berkelanjutan, dan dokumentasi praktik baik sangat diperlukan untuk memperluas dampak dari inovasi ini. Selain itu, perlu adanya wadah berbagi praktik inovatif antarsekolah sebagai upaya penguatan komunitas guru PAI.

Praktik-praktik inovatif ini juga memperkuat pesan bahwa PAI tidak terjebak dalam pengajaran dogmatik, melainkan mampu menjadi wahana transformatif dalam membangun spiritualitas, etika kerja, dan keberdayaan siswa vokasi. Dengan semangat inovasi, PAI di SMK berpotensi menjadi pilar utama dalam membangun generasi profesional yang religius, adaptif, dan berintegritas tinggi.

Integrasi PAI dalam Kegiatan Vokasi dan Kewirausahaan

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan vokasi dan kewirausahaan merupakan strategi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga mewujudkan nyata dalam praktik kehidupan dan profesi siswa SMK. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa agama tidak terpisah dari dunia kerja, melainkan menjadi panduan moral dan etika dalam seluruh aktivitas ekonomi dan vokasional.

Salah satu bentuk integrasi paling nyata adalah pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Siswa tidak hanya belajar bagaimana membangun dan mengelola usaha kecil, tetapi juga bagaimana menjalankannya dengan prinsip-prinsip kejujuran, amanah, adil, dan kepedulian sosial. Misalnya, siswa didorong untuk menciptakan produk atau jasa halal, menetapkan harga yang wajar, serta mengelola keuangan secara transparan dan bertanggung jawab.

Di beberapa SMK, guru PAI bekerja sama dengan guru kewirausahaan untuk menyusun kurikulum tematik yang menyinergikan materi keagamaan dengan pelajaran bisnis. Pembelajaran ini misalnya menampilkan



studi kasus etika bisnis dalam Islam, membahas hadis-hadis tentang perdagangan, dan menelaah sejarah wirausahawan Muslim sebagai inspirasi.

PAI juga diintegrasikan dalam kegiatan praktik kerja industri (PRAKERIN) atau praktik kerja lapangan. Dalam pelaksanaan PRAKERIN, siswa dibekali modul etika kerja Islami yang mencakup adab terhadap atasan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, pengelolaan waktu, dan sikap profesional yang dilandasi oleh nilai spiritualitas. Monitoring dilakukan tidak hanya dari sisi teknis vokasional, tetapi juga aspek moral-spiritualnya.

Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan Islam juga menjadi salah satu wadah integrasi PAI. Misalnya, pembentukan koperasi siswa berbasis syariah, pelatihan kewirausahaan Islami, dan simulasi bazar halal yang menekankan pentingnya muamalah dalam Islam. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa bahwa agama adalah panduan hidup yang menyentuh semua aspek, termasuk ekonomi.

Dukungan terhadap integrasi ini juga datang dari dunia usaha dan industri yang peduli terhadap nilai-nilai spiritual. Perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan SMK memberikan ruang pembinaan karakter kepada siswa magang, serta memberi umpan balik terhadap kesiapan etis dan spiritual siswa sebagai calon tenaga kerja.

Model integrasi ini tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas tinggi, memiliki kesadaran sosial, dan menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah. Pendidikan PAI dengan demikian tidak terjebak dalam ruang kelas semata, melainkan mengalir ke ruang kerja dan kehidupan sosial siswa.

Pada akhirnya, integrasi PAI dalam kegiatan vokasi dan kewirausahaan merupakan upaya menjadikan pendidikan agama sebagai *living curriculum*, kurikulum yang hidup dan hadir dalam seluruh denyut aktivitas siswa. Inilah bentuk ideal pendidikan Islam yang membangun insan kamil—profesional yang bertakwa, produktif, dan bermakna bagi masyarakat.



Analisis Keberhasilan dan Pembelajaran dari Studi Kasus

Refleksi terhadap implementasi kurikulum PAI di SMK dari praktik lapangan dan studi kasus merupakan langkah penting dalam memperkuat kebermaknaan dan efektivitasnya. Praktik-praktik lapangan yang telah dijalankan memberikan cermin bagi evaluasi mendalam tentang relevansi konten, pendekatan pembelajaran, serta transformasi karakter siswa sebagai hasil dari pendidikan agama yang kontekstual.

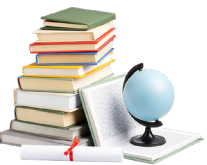
Dari studi kasus di berbagai SMK, terlihat bahwa keberhasilan implementasi PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah, kapasitas guru, dan partisipasi aktif siswa. Sekolah-sekolah yang menunjukkan perubahan signifikan dalam karakter siswa umumnya memiliki kepala sekolah yang mendukung inovasi, guru PAI yang kompeten dan reflektif, serta kurikulum yang dirancang secara kolaboratif dan berbasis konteks lokal.

Refleksi dari praktik lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak semata ditentukan oleh materi ajar, tetapi oleh cara penyampaiannya. Metode yang dialogis, reflektif, dan berbasis proyek jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan etika siswa dibanding pendekatan ceramah konvensional.

Studi kasus juga menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan pelajaran vokasi meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa melihat kaitan antara nilai agama dengan profesi masa depan mereka, mereka lebih terdorong untuk menginternalisasi ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang nyata.

Di sisi lain, tantangan juga muncul, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya standar nasional yang menjamin fleksibilitas sekaligus akuntabilitas kurikulum PAI di SMK. Refleksi ini mendorong perlunya kebijakan afirmatif dan dukungan sistemik.

Refleksi juga menunjukkan bahwa praktik baik belum terdokumentasi secara sistematis. Banyak inovasi dan terobosan guru PAI di berbagai SMK tidak terdokumentasi dan tidak tersosialisasikan dengan baik. Padahal,



penyusunan *repository* praktik baik dapat menjadi sumber inspirasi dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Pengalaman empiris dari lapangan menegaskan pentingnya evaluasi formatif berkelanjutan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Kurikulum yang bersifat adaptif dan responsif terhadap masukan lapangan terbukti lebih mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial siswa vokasi.

Dari hasil refleksi, tampak bahwa kolaborasi antar sekolah, baik dalam bentuk komunitas praktisi maupun forum inovasi PAI, memberikan ruang untuk saling belajar dan mempercepat diseminasi inovasi. Ini menunjukkan pentingnya membangun budaya belajar kolektif di kalangan guru PAI.

Studi lapangan juga memperkuat pentingnya pendekatan spiritualitas yang bumi. Kurikulum yang terlalu normatif dan jauh dari konteks keseharian siswa cenderung ditinggalkan. Sebaliknya, kurikulum yang bumi—yang berbicara tentang realitas siswa vokasi—justru mendapatkan tempat dan pengaruh yang mendalam.

Refleksi terakhir adalah pentingnya menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum PAI yang melibatkan siswa dalam perencanaan, evaluasi, hingga pengembangan kegiatan akan lebih diterima dan bermakna secara personal.

Dengan demikian, refleksi dari praktik lapangan dan studi kasus menjadi batu pijakan yang sangat strategis untuk menyempurnakan kurikulum PAI di SMK. Kurikulum yang terus belajar dari lapangan adalah kurikulum yang hidup dan relevan.

Melalui refleksi ini pula, arah masa depan pengembangan PAI dapat diarahkan pada prinsip keberlanjutan, partisipasi, inovasi, dan keadilan spiritual. PAI bukan sekadar pelajaran agama, melainkan pembentukan jati diri keislaman yang berakar pada realitas vokasional siswa.

Dengan menggali pelajaran dari praktik nyata, kita tidak hanya menyempurnakan kurikulum, tetapi juga memperkuat semangat perubahan dan pemberdayaan siswa dalam bingkai spiritualitas Islam yang inklusif dan membebaskan.



B. Rekomendasi Pengembangan Kurikulum PAI ke Depan

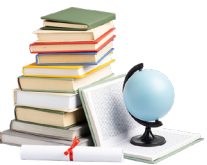
Bab ini merupakan puncak reflektif dan arah strategis dari keseluruhan pembahasan tentang penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Setelah menjelajahi aspek filosofis, teologis, kebijakan nasional, rancangan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga praktik inovatif dan integratif dalam pembelajaran PAI, kini tiba saatnya untuk merumuskan rekomendasi-rekomendasi konkret dan sistematis yang dapat menjadi pijakan bagi berbagai pemangku kepentingan.

Kurikulum PAI di SMK tidak hanya dituntut untuk relevan secara konten, tetapi juga tanggap terhadap konteks sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, rekomendasi yang disusun dalam bab ini diarahkan untuk memberikan panduan strategis jangka menengah dan panjang, baik di tingkat sekolah, kementerian, maupun lembaga pendidikan tinggi yang berperan dalam mencetak guru PAI yang profesional.

Selain menyusun rekomendasi praktis untuk guru dan tim kurikulum sekolah, bab ini juga membidik arah kebijakan bagi dua kementerian kunci yang mengatur pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan: Kementerian Agama serta Kemendikbudristek. Lebih dari itu, keterlibatan perguruan tinggi, LPTK, serta pusat-pusat pengembangan kurikulum menjadi krusial untuk memastikan kesinambungan dan pembaruan kurikulum PAI secara berkelanjutan.

Bab ini juga menyertakan roadmap jangka panjang, yakni Kurikulum PAI SMK 2030, sebagai kerangka arah pembangunan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan visioner. Roadmap ini menawarkan kerangka sistemik yang mencakup dimensi konten, metode, evaluasi, penguatan SDM, serta dukungan regulatif dan kelembagaan.

Akhirnya, bab ini juga mengajak pembaca untuk merenungi kembali visi utama dari pendidikan agama: membentuk manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen transformasi sosial dalam dunia kerja dan masyarakat.



Bab 14 bukanlah penutup dari perjalanan berpikir, tetapi awal dari gerakan implementasi dan transformasi kurikulum PAI yang lebih hidup, membumi, dan membebaskan. Inilah kontribusi strategis untuk menjadikan PAI sebagai fondasi kokoh dalam pendidikan vokasi yang religius, progresif, dan berorientasi masa depan.

Untuk Guru dan Tim Kurikulum Sekolah

Guru dan tim kurikulum merupakan garda depan dalam implementasi kurikulum PAI di SMK. Oleh karena itu, rekomendasi pertama dalam ranah strategis ini ditujukan langsung kepada mereka yang berada di ruang kelas dan ruang perencanaan, dengan harapan mampu mendorong transformasi pembelajaran agama Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Pertama, guru PAI didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara tematik dan lintas mata pelajaran, sehingga pendidikan agama tidak bersifat parsial melainkan menjadi spirit utama dari seluruh kegiatan belajar. Ini menuntut kemampuan kolaborasi lintas guru mapel dan keberanian menciptakan proyek lintas bidang yang tetap memuat esensi nilai-nilai akhlak mulia.

Kedua, tim kurikulum sekolah diharapkan menyusun struktur kurikulum PAI yang fleksibel dan adaptif terhadap dinamika dunia industri, sosial, dan digital. Dalam hal ini, alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), dan modul ajar perlu diperbaharui secara berkala berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, evaluasi siswa, serta masukan dari dunia kerja dan masyarakat.

Ketiga, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital secara berkelanjutan. Pelatihan rutin, pelibatan dalam komunitas praktik, serta pengembangan konten digital PAI harus menjadi bagian dari rencana pengembangan diri guru yang difasilitasi oleh sekolah.

Keempat, perlu dibangun budaya reflektif dalam komunitas guru PAI, baik melalui lesson study, MGMP, maupun peer review pembelajaran. Budaya ini akan memperkaya kualitas pembelajaran dan memperkuat inovasi metode sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang sangat beragam.



Kelima, sekolah sebaiknya mengalokasikan waktu khusus dalam forum pengembangan kurikulum untuk mengevaluasi kurikulum PAI, baik dari sisi relevansi materi, efektivitas metode, maupun dampaknya terhadap karakter dan kompetensi spiritual siswa. Evaluasi ini menjadi dasar pengembangan kurikulum semesteran atau tahunan yang kontekstual.

Keenam, guru dan tim kurikulum diharapkan mengadopsi prinsip kurikulum merdeka dalam konteks PAI dengan menekankan pada kebebasan berpikir, keberanian bertanya, dan pembentukan kesadaran etis-spiritual siswa tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Ketujuh, dalam konteks pendidikan vokasi, guru PAI harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan dunia kerja, misalnya melalui studi kasus etika kerja Islami, hukum muamalah kontemporer, dan simulasi keputusan moral dalam lingkungan kerja industri.

Kedelapan, penting untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan otentik dalam pembelajaran PAI, seperti kegiatan proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam, podcast dakwah, atau mentoring spiritual antar siswa, sehingga PAI menjadi hidup dan relevan dalam kehidupan mereka.

Kesembilan, tim kurikulum hendaknya memastikan keberlanjutan penguatan lingkungan religius melalui integrasi program PAI dengan kegiatan keagamaan sekolah, pembiasaan ibadah, serta rekayasa sosial dalam pembentukan budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Kesepuluh, guru dan tim kurikulum perlu berperan sebagai agen perubahan dalam membumikan moderasi beragama di lingkungan sekolah, melalui kurikulum yang toleran, narasi pembelajaran yang sejuk, dan penanaman sikap anti-ekstremisme secara edukatif.

Untuk Kementerian Agama dan Kemendikbudristek

Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki peran sentral dalam menata arah, struktur, dan kualitas kurikulum PAI di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di SMK. Rekomendasi pada



subbab ini berfokus pada kebijakan makro, regulasi nasional, serta fasilitasi sistemik untuk memperkuat PAI di pendidikan vokasi.

Pertama, Kemenag dan Kemendikbudristek perlu mengharmonisasikan kebijakan dan regulasi yang mengatur kurikulum PAI di SMK. Sinkronisasi antara PMA, Permendikbudristek, dan dokumen Kurikulum Merdeka harus dilakukan secara sistematis agar tidak terjadi tumpang tindih, interpretasi ganda, atau ketidakjelasan implementasi.

Kedua, perlu disusun panduan teknis khusus Kurikulum PAI untuk jenjang SMK yang bersifat adaptif dan kontekstual. Panduan ini harus memperhatikan karakteristik siswa vokasi, kebutuhan dunia kerja, serta isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat, seperti digitalisasi, keberagaman budaya, dan etika profesi.

Ketiga, Kemenag diharapkan meningkatkan kapasitas pengawas dan pembina PAI di tingkat provinsi/kabupaten, agar supervisi akademik dapat berjalan secara substantif dan mendalam, bukan hanya administratif. Program pelatihan dan sertifikasi kompetensi pengawas perlu diperkuat dan diperluas.

Keempat, kedua kementerian tersebut harus menjamin ketersediaan sumber daya pendidikan PAI yang berkualitas, seperti buku ajar yang relevan dengan dunia vokasi, media pembelajaran digital berbasis Islam, serta bank soal nasional untuk asesmen spiritual-sosial.

Kelima, Kemendikbudristek dan Kemenag perlu memfasilitasi integrasi PAI dengan program sekolah lainnya, misalnya kewirausahaan, pendidikan karakter, dan profil pelajar Pancasila, agar PAI menjadi bagian integral dari ekosistem sekolah, bukan sekadar pelajaran terpisah.

Keenam, dibutuhkan pendanaan khusus untuk pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran PAI di SMK, termasuk pengadaan laboratorium keagamaan, aplikasi digital PAI, dan pelatihan daring-luring yang terstandar secara nasional.

Ketujuh, kedua kementerian didorong untuk menyusun peta jalan nasional (national roadmap) penguatan kurikulum PAI di sekolah vokasi



yang memuat sasaran jangka menengah dan jangka panjang, indikator keberhasilan, serta rencana evaluasi berbasis data.

Kedelapan, penting untuk memperluas ruang kolaborasi dengan LPTK dan institusi pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum dan pelatihan guru PAI yang kontekstual dengan dunia vokasi. Kemitraan ini dapat mencakup pengembangan microcredential, program magang guru, dan riset kurikulum kolaboratif.

Kesembilan, Kemenag dan Kemendikbudristek perlu mendorong kebijakan afirmatif terhadap keberagaman praktik keagamaan dan budaya lokal yang dapat memperkaya pembelajaran PAI dan memperkuat moderasi beragama.

Kesepuluh, kedua kementerian harus mewujudkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi, seperti dashboard kinerja kurikulum PAI SMK, indikator ketercapaian CP, dan analisis dampak pembelajaran PAI terhadap karakter siswa.

Dengan peran aktif dan kebijakan progresif dari Kementerian Agama dan Kemendikbudristek, Kurikulum PAI di SMK dapat berkembang menjadi lebih responsif, profesional, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Untuk Perguruan Tinggi dan LPTK PAI

Perguruan tinggi, terutama Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Fakultas Tarbiyah, memiliki peran strategis dalam mempersiapkan guru-guru PAI yang mampu menghadapi tantangan pendidikan vokasi. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi penting berikut diarahkan kepada institusi pendidikan tinggi agar dapat memperkuat kualitas dan relevansi lulusan mereka dengan kebutuhan sekolah kejuruan.

Pertama, perlu dirancang kurikulum LPTK PAI yang responsif terhadap dunia vokasi, dengan muatan tambahan yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan industri. Hal ini mencakup pendidikan karakter, etika profesi, dan aplikasi nilai agama dalam konteks kerja.

Kedua, peningkatan kualitas praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMK harus menjadi perhatian. LPTK perlu menjalin kemitraan langsung



dengan SMK-SMK unggulan untuk menjadikan PPL lebih kontekstual dan reflektif terhadap dunia vokasional.

Ketiga, LPTK harus mengembangkan program microcredential dan pelatihan sertifikasi tambahan bagi mahasiswa maupun alumni yang akan menjadi guru PAI di SMK. Materi pelatihan dapat mencakup pedagogi vokasional, penggunaan teknologi digital dalam PAI, serta pemahaman tentang profil pelajar Pancasila.

Keempat, perguruan tinggi harus didorong untuk mengembangkan pusat riset kurikulum PAI vokasi, yang secara khusus meneliti efektivitas, tantangan, dan inovasi dalam pembelajaran PAI di sekolah kejuruan. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum nasional.

Kelima, perlu diselenggarakan program beasiswa riset dan magang bagi mahasiswa dan dosen untuk melakukan observasi dan penelitian langsung di SMK, sebagai bentuk penguatan interaksi antara dunia akademik dan dunia vokasi.

Keenam, LPTK dan perguruan tinggi harus aktif dalam forum-forum pengembangan kurikulum nasional, baik sebagai penyumbang gagasan maupun sebagai mitra uji coba model-model kurikulum baru di SMK.

Ketujuh, dosen PAI di LPTK perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan agar mereka juga mampu mengajarkan pendekatan kontekstual, adaptif, dan moderat yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa SMK.

Kedelapan, kolaborasi antara LPTK dengan pemerintah dan sekolah perlu difasilitasi dalam bentuk triple helix antara dunia akademik, pembuat kebijakan, dan pelaksana lapangan, sehingga proses pengembangan kurikulum menjadi lebih partisipatif dan tepat sasaran.

Kesembilan, penting untuk mendorong penerbitan karya ilmiah dan buku ajar berbasis praktik PAI di SMK agar menjadi referensi akademik sekaligus inspirasi praktis bagi guru dan calon guru.

Kesepuluh, perguruan tinggi perlu menyediakan platform digital pembelajaran PAI vokasi yang dapat diakses guru-guru SMK, sehingga



mereka dapat memperbarui pengetahuan, metode, dan wawasan keislaman sesuai dengan konteks kekinian.

Dengan kontribusi aktif dari perguruan tinggi dan LPTK PAI, proses transformasi kurikulum PAI di SMK akan menjadi lebih terarah, ilmiah, dan terintegrasi dalam ekosistem pendidikan nasional yang lebih inklusif dan adaptif.

Roadmap Kurikulum PAI SMK 2030

Menyusun roadmap Kurikulum PAI SMK 2030 merupakan upaya strategis dalam membangun arah kebijakan pendidikan agama Islam yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan zaman. Roadmap ini disusun berdasarkan kebutuhan aktual sekolah vokasi, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta proyeksi perkembangan dunia kerja dan dinamika sosial-keagamaan.

Pertama, roadmap ini mengusulkan penguatan dimensi spiritualitas transformatif, yaitu menjadikan kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga mampu menggerakkan siswa menjadi agen perubahan sosial melalui nilai-nilai Islam yang inklusif, adil, dan berdaya guna.

Kedua, roadmap ini mencakup pembaruan struktur kurikulum berbasis fleksibilitas dan diferensiasi, sehingga memungkinkan kurikulum PAI di SMK menyesuaikan dengan program keahlian, kondisi lokal, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung dengan penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat terbuka dan kontekstual.

Ketiga, roadmap menetapkan adopsi teknologi pembelajaran digital, dengan penyediaan LMS PAI, video pembelajaran, AI-based learning tools, serta modul digital yang dapat diakses oleh guru dan siswa secara terbuka.

Keempat, roadmap mengarah pada pengembangan asesmen holistik, yang menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi spiritual dan karakter melalui jurnal refleksi, observasi perilaku, serta asesmen proyek menjadi elemen penting.

Kelima, roadmap menekankan kolaborasi multipihak antara sekolah, DUDI, tokoh agama, dan masyarakat dalam merancang program PAI



berbasis proyek (project-based religion education), misalnya pengabdian masyarakat, kewirausahaan syariah, dan literasi moderasi.

Keenam, roadmap mendorong pembentukan jejaring profesional guru PAI SMK, baik dalam bentuk MGMP Digital, forum inovasi pembelajaran, maupun lokakarya lintas provinsi untuk berbagi praktik baik.

Ketujuh, roadmap menetapkan indikator kinerja kurikulum PAI SMK yang berbasis outcome: peningkatan karakter, keterampilan sosial keagamaan, dan daya saing spiritual peserta didik.

Kedelapan, roadmap mencantumkan mekanisme monitoring dan evaluasi berkala, yang melibatkan pengawas PAI, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk menjamin keberlanjutan dan perbaikan kurikulum secara sistematis.

Kesembilan, roadmap mengarah pada penguatan riset kurikulum berbasis kebutuhan lokal, di mana setiap SMK dapat melakukan kajian mandiri terhadap efektivitas kurikulum PAI dan menyusun laporan pengembangan berbasis data.

Kesepuluh, roadmap menekankan pentingnya kebijakan afirmatif dan dukungan regulatif, baik dalam bentuk anggaran, pelatihan guru, maupun insentif bagi sekolah yang berhasil mengembangkan PAI secara inovatif.

Dengan roadmap ini, diharapkan kurikulum PAI SMK tahun 2030 tidak hanya sekadar program pembelajaran agama, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mencetak lulusan vokasi yang religius, moderat, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

C. Refleksi Penutup dan Visi Kurikulum PAI di Era 5.0

Bab ini merupakan penutup yang bersifat reflektif dan proyektif, merangkum seluruh rangkaian ide, teori, dan praktik yang telah diuraikan dalam buku ini sekaligus membuka cakrawala baru bagi pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dunia pendidikan saat ini berada pada titik persimpangan yang kritis, di mana kemajuan teknologi, tuntutan industri, dan kompleksitas sosial



semakin memperbesar tantangan pembelajaran keagamaan yang bermakna, relevan, dan transformatif.

Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana spiritualitas dapat tetap menjadi inti dari proses pendidikan di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi dan terdistraksi. Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) dan Society 5.0 menuntut kehadiran kurikulum agama yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga mampu membimbing siswa menjadi pribadi utuh yang memiliki nilai, makna, dan tujuan hidup.

Visi Kurikulum PAI yang diangkat dalam bab ini adalah “PAI yang Mencerahkan, Memperkuat, dan Membebaskan.” Mencerahkan dalam arti menghapuskan kegelapan pemikiran dan fanatisme sempit; Memperkuat dalam konteks memperkuat karakter, integritas, dan daya tahan moral peserta didik; serta Membebaskan dalam arti membebaskan manusia dari ketertindasan struktural, kultural, dan spiritual melalui nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

Dengan menyajikan sintesis antara nilai-nilai klasik Islam dan pendekatan pendidikan kontemporer, bab ini mengajak para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat untuk mereposisi PAI sebagai jantung pendidikan vokasi. Pendidikan agama tidak boleh dipandang sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai daya penggerak utama transformasi pribadi dan sosial.

Bab ini juga memberikan arahan strategis tentang bagaimana menjadikan guru PAI sebagai pemimpin pembelajaran spiritual dan agen perubahan yang memiliki kompetensi intelektual, emosional, sosial, dan digital.

Melalui refleksi ini, kita diingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, tetapi manusia yang utuh—yang memiliki hati yang bening, akal yang kritis, dan tangan yang bekerja untuk kebaikan umat.

Dengan demikian, bab ini menutup perjalanan keilmuan kita dengan penuh harapan dan dorongan untuk terus berinovasi, merefleksi, dan melayani generasi masa depan dengan PAI yang relevan, kontekstual, dan penuh makna.



Spiritualitas dalam Dunia VUCA dan Society 5.0

Di tengah dinamika dunia yang ditandai dengan ketidakpastian, percepatan teknologi, dan kompleksitas sosial, kebutuhan akan spiritualitas menjadi semakin mendesak. Konsep dunia VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) telah menjelaskan bahwa kita hidup dalam era yang menantang cara berpikir konvensional. Di sisi lain, Society 5.0 membawa visi tentang masyarakat super-canggih yang mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan manusia. Dalam situasi ini, pendidikan agama, khususnya PAI, harus menjadi jangkar spiritual yang menstabilkan arus perubahan.

Spiritualitas dalam dunia VUCA bukan hanya tentang ritual atau dogma, melainkan menyangkut orientasi makna hidup, kemampuan reflektif, dan ketangguhan moral. Siswa SMK yang akan masuk ke dunia kerja dan masyarakat global memerlukan pondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi tekanan, persaingan, dan godaan yang bersifat materialistik. PAI harus mampu membekali mereka dengan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan peran sosial sebagai bentuk aktualisasi iman.

Dalam konteks Society 5.0, integrasi teknologi dan nilai spiritual menjadi tantangan utama. Meskipun Society 5.0 mendorong pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan manusia, namun tanpa fondasi etika dan spiritual, kemajuan ini dapat kehilangan arah. Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan inovasi pedagogis yang menjembatani antara kemajuan teknologi dan nilai keagamaan.

Penguatan spiritualitas dalam PAI bisa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis refleksi, tafakur, dan muhasabah. Siswa perlu diajak untuk mengaitkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai ketuhanan. Proyek-proyek pembelajaran seperti “spiritual digital journal,” vlog nilai-nilai Islam, atau kampanye media sosial bertema akhlak dapat menjadi metode implementatif yang menggabungkan dunia digital dengan perenungan spiritual.

PAI juga perlu membangun kesadaran global dan tanggung jawab sosial siswa SMK. Melalui studi kasus isu-isu global—seperti kemiskinan, krisis lingkungan, konflik agama, dan ketidakadilan sosial—siswa dapat



dilatih untuk memiliki pandangan Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta sikap toleran, peduli, dan inklusif.

Dengan demikian, spiritualitas dalam dunia VUCA dan Society 5.0 bukanlah tentang mundur ke masa lalu, tetapi tentang melangkah ke depan dengan kesadaran ilahiyah yang lebih dalam. PAI harus menjadi pemandu, bukan pelengkap; harus menjadi ruh dari pendidikan vokasi, bukan sekadar ritual administratif.

Tantangan Kurikulum PAI di Era Kecerdasan Buatan

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Di satu sisi, AI membuka berbagai peluang seperti personalisasi pembelajaran, akses informasi yang luas, dan efisiensi manajemen pembelajaran. Namun di sisi lain, AI juga menimbulkan tantangan etis dan pedagogis yang kompleks, terutama bagi kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai, makna, dan kedalaman spiritualitas.

Salah satu tantangan utama adalah terjadinya disrupsi dalam proses pembelajaran yang terlalu mengandalkan otomatisasi, sehingga mengurangi interaksi manusiawi yang esensial dalam pendidikan agama. Kurikulum PAI perlu merespons hal ini dengan mengedepankan aspek afektif dan transendental yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Guru PAI berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembangunan nilai spiritual.

Tantangan lainnya adalah munculnya budaya instan dan algoritma informasi yang dapat membentuk bias kognitif siswa terhadap ajaran agama. Konten keagamaan yang tersebar luas di media digital sering kali tidak terverifikasi secara ilmiah maupun normatif, sehingga kurikulum PAI harus membekali siswa dengan literasi digital berbasis akhlak untuk mampu menilai, menyaring, dan mengkritisi informasi keagamaan yang mereka temui.

Dalam konteks ini, desain kurikulum PAI harus diarahkan pada pengembangan kompetensi meta-kognitif, seperti berpikir reflektif, etika digital, dan kecerdasan spiritual. Model pembelajaran berbasis dialog,



kolaborasi, dan integrasi antar disiplin sangat relevan untuk mengembangkan kapasitas siswa sebagai insan religius yang adaptif terhadap transformasi digital.

PAI di era AI juga ditantang untuk tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu hidup dalam ekosistem teknologi tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan harus diprioritaskan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, kurikulum PAI perlu mendorong keterampilan kreasi digital dengan muatan nilai Islam. Produk pembelajaran seperti video edukatif, aplikasi dakwah, dan konten sosial media berbasis nilai keagamaan dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan Islam secara positif dan inklusif.

Dengan demikian, tantangan kurikulum PAI di era AI bukan hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi lebih kepada bagaimana memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam kendali nilai-nilai agama yang membangun peradaban. Melalui pendekatan ini, PAI akan tetap relevan, hidup, dan mampu menjadi kompas moral di tengah pusaran kecanggihan teknologi yang semakin masif.

Pendidikan Agama sebagai Pilar Peradaban Sekolah

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap relevan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban sekolah. Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi moral, etika, dan spiritualitas yang mempengaruhi seluruh budaya belajar di sekolah.

PAI sebagai pilar peradaban berarti bahwa nilai-nilai keislaman harus meresap dalam struktur, sistem, dan atmosfer sekolah. Hal ini mencakup hubungan antara guru dan siswa, pola kepemimpinan, kegiatan harian, hingga tata tertib dan visi kelembagaan. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat akan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas tinggi.



Dalam implementasinya, PAI harus dilihat sebagai pusat integrasi lintas kurikulum. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang harus hadir dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama bukan sekadar domain guru PAI, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas sekolah.

Pendidikan agama juga harus mampu merespons isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial dengan perspektif Islam yang inklusif dan solutif. Dengan cara ini, kurikulum PAI tidak terjebak dalam dogmatisme sempit, tetapi menjadi inspirasi etis bagi aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

PAI sebagai pilar peradaban juga membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama akan berhasil membentuk generasi beradab apabila ketiga lingkungan tersebut mendukung nilai-nilai yang sama dan membentuk ekosistem yang harmonis.

Akhirnya, menjadikan PAI sebagai pilar peradaban sekolah berarti menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pusat orientasi pendidikan. Bukan hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi demi membangun manusia yang menyatu antara ilmu dan iman, teknologi dan akhlak, serta kerja dan ibadah. Dengan demikian, kurikulum PAI yang kuat, kontekstual, dan integratif adalah kunci utama untuk menciptakan sekolah yang menjadi rahmat bagi semua—rahmatan lil ‘alamin.

Epilog: PAI yang Mencerahkan, Memperkuat, dan Membebaskan

PAI di SMK bukanlah sekadar pelajaran wajib, melainkan mata air nilai yang menyirami seluruh ekosistem pendidikan. Dalam perjalanannya, kurikulum PAI mengalami banyak tantangan, dari tumpang tindih antara tuntutan akademik dan pembentukan karakter, hingga minimnya integrasi dengan dunia vokasi yang menjadi ciri khas SMK. Namun demikian, buku ini menunjukkan bahwa dengan visi yang kuat, strategi yang tepat, serta keberanian untuk berinovasi, kurikulum PAI dapat menjadi kekuatan transformatif.



PAI yang mencerahkan adalah PAI yang membuka wawasan siswa tentang makna hidup, relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Ia tidak terjebak dalam dogma yang membatasi, tetapi menjadi cahaya yang membimbing ke arah pembebasan dan pencerahan spiritual.

PAI yang menguatkan adalah PAI yang memberi daya tahan moral, spiritual, dan sosial bagi siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan. Ia membangun ketangguhan, bukan hanya dari aspek pengetahuan agama, tetapi juga dari keterampilan sosial, empati, dan keteladanan.

PAI yang membebaskan adalah PAI yang membangkitkan potensi kemanusiaan siswa, membebaskan dari sekat-sekat kemiskinan berpikir, keterasingan budaya, dan keterbelakangan nilai. Ia membawa pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, relevan untuk semua, dan adaptif terhadap zaman.

Epilog ini bukanlah akhir, melainkan undangan. Undangan untuk terus menanamkan makna dalam pembelajaran, meneguhkan visi spiritual dalam pendidikan, dan menyusun strategi PAI yang membumi dan menjangkau masa depan. Kita semua, sebagai guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan, memegang peran penting dalam misi besar ini.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi, panduan praksis, dan cahaya langkah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum PAI di SMK yang benar-benar mencerahkan, menguatkan, dan membebaskan.

Penutup

Buku ini lahir dari semangat untuk merevitalisasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar tidak sekadar menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi inti pembentukan karakter spiritual siswa dalam konteks dunia kerja yang dinamis. Di tengah tantangan era VUCA dan revolusi digital, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI di SMK menuntut pendekatan yang integral, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi.



Dalam rangkaian pembahasan dari Bagian I hingga Bagian V, telah ditelaah berbagai dimensi mulai dari landasan filosofis-teologis, kerangka regulatif, hingga strategi implementatif yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat. Penekanan khusus diberikan pada urgensi reformulasi kurikulum berbasis konteks vokasional, peran guru PAI sebagai pemimpin pembelajaran, serta kolaborasi dengan dunia industri, komunitas, dan perguruan tinggi.

Buku ini juga menyuguhkan praktik baik dan refleksi strategis, menyadarkan kita bahwa PAI yang hidup adalah PAI yang bersentuhan dengan realitas siswa—bukan hanya mengajar akidah dan ibadah, tetapi juga membentuk integritas, kesadaran sosial, dan makna hidup. Pendidikan agama di SMK semestinya menjadi sumber kekuatan moral yang menginspirasi peserta didik untuk menjalani kehidupan secara bijak dan bermartabat.

Kami menyadari bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses berkelanjutan. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban final, melainkan sebagai peta awal, yang dapat digunakan dan disesuaikan oleh para pengambil kebijakan, pendidik, dan pengembang kurikulum sesuai kebutuhan lokal masing-masing sekolah.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi bagian dari upaya kolektif untuk membangun sistem pendidikan kejuruan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga kokoh secara spiritual. Pendidikan Agama Islam di SMK harus terus bergerak dari wacana menuju tindakan nyata, dari dokumen kurikulum ke transformasi akhlak siswa, dari rutinitas kelas menuju pembentukan peradaban.

Semoga segala ikhtiar ini diterima sebagai bagian dari kontribusi nyata dalam membangun bangsa yang beradab, beriman, dan berilmu. Aamiin.







GLOSARIUM

Agama Islam

Sistem keyakinan, ibadah, akhlak, dan hukum yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, mencakup aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan umat manusia.

Asesmen Otentik

Proses penilaian yang menilai kemampuan siswa berdasarkan tugas-tugas dunia nyata, bukan sekadar hafalan, melainkan aplikasi nilai dan pengetahuan dalam kehidupan.

Budaya Sekolah

Serangkaian nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dikembangkan dan dijunjung oleh warga sekolah sebagai identitas kolektif dan pembentuk karakter.

Capaian Pembelajaran (CP)

Pernyataan tentang kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik pada setiap tahap pembelajaran dalam kurikulum, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

CIQIE

Continuous Improvement Quality in Islamic Education. Model pengembangan kurikulum yang menekankan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam konteks nilai-nilai Islam.

Humanistik

Pendekatan dalam pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap potensi, emosi, dan otonomi individu secara utuh.

Kurikulum Merdeka

Kebijakan kurikulum nasional Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Literasi Digital

Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital, penting dalam kontekstualisasi pembelajaran PAI modern.

Moderasi Beragama

Sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem, menghormati keragaman serta menolak kekerasan dalam bentuk apa pun atas nama agama.

PAI Profetik

Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kenabian (nubuwwah, amanah, tabligh, fathanah) dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Pendidikan Vokasi

Pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan kerja dan keahlian teknis yang spesifik sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri.

Profil Pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi ideal peserta didik Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila, meliputi beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

Refleksi Diri

Proses berpikir secara sadar terhadap pengalaman belajar atau mengajar untuk memahami makna, efektivitas, dan perbaikan yang dibutuhkan.

Roadmap

Rencana strategis yang menggambarkan arah dan tahapan pengembangan kebijakan atau program dalam jangka waktu tertentu.

Sekolah Ramah Spiritualitas

Konsep sekolah yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik melalui pembiasaan ibadah, nilai-nilai religius, dan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak.

Society 5.0

Konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Spiritualitas

Dimensi batin manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai transenden, makna hidup, dan relasi dengan Tuhan yang menjadi inti pendidikan agama.

Supervisi Akademik

Proses pembinaan profesional terhadap guru dalam hal pelaksanaan kurikulum dan strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam: tarbiyah (pembinaan dan penumbuhan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (penanaman adab/etika).

VUCA

Akrab dari Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity, yaitu kondisi lingkungan yang berubah cepat, tak pasti, kompleks, dan ambigu yang menjadi tantangan dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi SMK*, Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kementerian Agama RI, *KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Jakarta: Dirjen Pendis, 2019.
- M. Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- M. Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Z. Qodir dan M. Fakhri, “Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme di Kalangan Pelajar,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 129–143, 2021.
- S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2011.
- UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*, Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- A. Hermawan, “Digital Leadership dan Penguatan Literasi Spiritual Guru di SMK,” *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 25–39, 2023.
- I. Mulyasa, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- A. H. Supriyadi, “Model Supervisi Akademik Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 55–70, 2022.

- T. Zubaidah, "Pendidikan Islam dan Tantangan Society 5.0," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 88–100, 2021.
- F. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2012.
- M. A. Mahfud, "Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Vokasional," *Jurnal Vokasi Islamika*, vol. 4, no. 2, pp. 97–108, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Buku Saku untuk Guru dan Dosen*, Jakarta: Litbang dan Diklat Kemenag, 2021.
- P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 2000.
- A. Susanto dan L. Suryani, "CIQIE Model for Continuous Islamic Curriculum Improvement," *Journal of Islamic Educational Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 50–67, 2022.
- D. Salmani dan R. Khoiri, "Supervisi Akademik Berbasis Refleksi untuk Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 71–85, 2023.
- R. Siregar, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.



PROFIL PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas

akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 16 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

Lampiran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK PGRI 2 Cibinong
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI / Genap
Alokasi Waktu	: 2 JP (90 menit)
Topik Modul Ajar	: <i>Mengamalkan Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Dunia Kerja</i>
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Fase	: Fase E (SMA/SMK kelas XI)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan urgensi nilai kejujuran dan amanah dalam ajaran Islam.
2. Menganalisis penerapan nilai kejujuran dan amanah dalam praktik kerja lapangan/vokasi.
3. Menunjukkan sikap jujur dan amanah dalam tugas belajar kelompok dan simulasi kerja.
4. Menyusun refleksi pribadi tentang tantangan menjaga integritas dalam lingkungan kerja.

B. Capaian Pembelajaran PAI SMK (CP-PAI)

1. Memahami nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akhlak terpuji.
2. Menampilkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dunia kerja.
3. mempraktikkan nilai keislaman yang kontekstual dengan kehidupan vokasi dan industri.

C. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
2. Mandiri dan bertanggung jawab.
3. Bernalar kritis dan kreatif.
4. Bergotong royong dan mampu bekerja dalam tim.

D. Model dan Metode Pembelajaran

1. **Model:** *Project-Based Learning (PjBL)*
2. **Metode:** Diskusi, Studi Kasus, Simulasi, dan Refleksi Individu

E. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Waktu
Pendahuluan	▪ Guru membuka dengan tayangan video tentang “krisis integritas di dunia kerja”. ▪ Apersepsi tentang pentingnya kejujuran di tempat kerja. ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya untuk masa depan peserta didik.	15 menit
Inti	▪ Peserta didik dibagi dalam kelompok, menganalisis kasus nyata pelanggaran kejujuran di dunia industri. ▪ Diskusi kelompok untuk mencari solusi berbasis nilai Islam (QS. Al-Ahzab: 72, Hadis kejujuran dan amanah). ▪ Simulasi kegiatan kerja: Menyelesaikan proyek kelompok dan mengidentifikasi praktik kejujuran dan amanah. ▪ Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya.	55 menit

Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Waktu
Penutup	▪ Refleksi individu: “Bagaimana saya bisa menjadi pribadi yang jujur dan amanah di tempat kerja?” ▪ Guru memberi penguatan nilai-nilai PAI. ▪ Evaluasi formatif berupa pertanyaan reflektif dan penilaian proses.	20 menit

F. Asesmen

1. **Asesmen Formatif:** Penilaian presentasi kelompok, keterlibatan diskusi, dan refleksi pribadi.
2. **Asesmen Sumatif:** Lembar evaluasi kognitif berbasis studi kasus dan tugas refleksi tertulis.
3. **Rubrik Sikap:** Kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama kelompok.

G. Sumber Belajar

1. Al-Qur'an dan Hadis terkait integritas
2. Buku Teks PAI SMK Kurikulum Merdeka
3. Studi Kasus Dunia Industri
4. Video inspiratif kejujuran di dunia kerja

H. Penguatan Diferensiasi

1. **Konten:** Siswa dapat memilih kasus sesuai minat kejuruan.
2. **Proses:** Model diskusi dapat individu/kelompok sesuai gaya belajar.
3. **Produk:** Refleksi dapat berupa video pendek, esai, atau infografis.

Rubrik Penilaian Refleksi Pembelajaran PAI SMK

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
1. Pemahaman Materi	Menunjukkan pemahaman utuh terhadap materi PAI dan mengaitkannya dengan kehidupan.	Menunjukkan pemahaman baik, namun belum sepenuhnya terhubung dengan konteks.	Pemahaman masih parsial, hanya mengulang isi materi.	Tidak menunjukkan pemahaman yang cukup, keliru atau tidak relevan.
2. Kedalaman Refleksi Pribadi	Refleksi mendalam, disertai perasaan, kesadaran diri, dan pemikiran kritis.	Refleksi cukup dalam, menyebut perasaan dan sedikit analisis.	Refleksi dangkal dan hanya menyebut pengalaman umum.	Tidak ada kedalaman atau refleksi yang bersifat mekanis.
3. Keterkaitan dengan Nilai Islam	Sangat jelas mengaitkan nilai-nilai keislaman (jujur, amanah, adil, dll) dengan pengalaman pribadi.	Mengaitkan sebagian nilai Islam dalam refleksi.	Keterkaitan nilai Islam sangat minim.	Tidak ada kaitan dengan nilai Islam dalam refleksi.
4. Rencana Tindakan / Perbaikan Diri	Menyusun rencana konkret untuk perubahan diri di masa depan berdasarkan pembelajaran.	Menyusun rencana secara umum namun belum operasional.	Menyebut keinginan berubah tapi belum jelas bagaimana caranya.	Tidak menyusun rencana atau sekadar formalitas.
5. Orisinalitas dan Bahasa	Menggunakan bahasa yang khas, pribadi, dan orisinal. Tidak menjiplak.	Bahasa cukup pribadi dan menghindari plagiasi.	Masih banyak kutipan/ mengikuti contoh yang sama.	Terindikasi menjiplak atau hasil tidak orisinal.

Skor Akhir dan Interpretasi

- **18 – 20** : Refleksi sangat mendalam, menunjukkan kematangan spiritual dan kesadaran tinggi.
- **14 – 17** : Refleksi baik, dengan pemahaman dan hubungan pribadi yang cukup kuat.

- **10 – 13** : Refleksi cukup, namun perlu pendampingan untuk meningkatkan kedalaman dan keotentikan.
- **5 – 9** : Refleksi masih lemah, perlu bimbingan intensif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan nilai keagamaan.

FORMAT ASESMEN KURIKULUM PAI SMK

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Fase / Kelas : [Contoh: Fase E – Kelas XI SMK]

Topik : [Contoh: Toleransi dan Kerukunan dalam Islam]

CP / Tujuan Pembelajaran:

- Memahami konsep toleransi dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
- Menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial.
- Merancang kegiatan nyata yang mencerminkan nilai toleransi.

A. PENILAIAN PENGETAHUAN (KOGNITIF)

No	Indikator Penilaian	Bentuk Soal	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Menjelaskan makna toleransi dalam Islam	Pilihan Ganda	10	
2	Menganalisis ayat Al-Qur'an tentang toleransi	Uraian Singkat	20	
3	Menghubungkan ajaran Islam dengan kasus nyata	Studi Kasus	20	
	TOTAL		50	

B. PENILAIAN SIKAP (AFEKTIF)

No	Aspek Sikap	Kriteria	Skor (1-4)	Ket
1	Toleransi	Menghargai pendapat berbeda		
2	Empati	Menunjukkan kepedulian pada sesama		
3	Akhlaq terhadap sesama	Santun, tidak menyakiti perasaan orang		
	CATATAN / OBSERVASI			

C. PENILAIAN KETERAMPILAN (PSIKOMOTORIK)

No	Jenis Tugas	Rubrik Penilaian	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Presentasi kelompok	Kejelasan isi, kerjasama, sikap	15	
2	Proyek “Aksi Toleransi”	Kreativitas, dampak sosial, dokumentasi kegiatan	35	
	TOTAL		50	

D. NILAI AKHIR

Aspek Penilaian	Skor Maks	Skor Perolehan	Bobot	Nilai Akhir
Pengetahuan (A)	50		40%	
Sikap (B)	12 (3x4)		30%	
Keterampilan (C)	50		30%	

Aspek Penilaian	Skor Maks	Skor Perolehan	Bobot	Nilai Akhir
Total Nilai Akhir				

LAMPIRAN

Capaian Pembelajaran PAI Fase E (Kelas X–XII SMK)

Dimensi Tujuan Umum:

Peserta didik memiliki keimanan kepada Allah SWT, memahami ajaran Islam secara komprehensif, memiliki akhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, serta lingkungan kerja secara bertanggung jawab, inklusif, dan kontekstual.

Elemen Pembelajaran	Capaian Pembelajaran SMK
Akidah	Memahami dan meyakini rukun iman serta membentengi diri dari paham-paham menyimpang yang bertentangan dengan Islam.
Ibadah	Melaksanakan ibadah wajib dan sunah dengan benar sesuai tuntunan syariat serta menyesuaikannya dengan situasi kerja.
Akhlaq	Menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial di sekolah, rumah, tempat kerja, dan masyarakat multikultural.
Sejarah Islam	Memahami perjalanan dakwah Rasulullah SAW serta tokoh-tokoh Islam yang relevan dengan semangat kerja dan kewirausahaan.
Al-Qur'an Hadis	Mampu membaca, memahami, dan mengaitkan isi ayat dan hadis dengan konteks kehidupan vokasional dan tantangan kekinian.
Kewirausahaan Islami	Menunjukkan sikap dan perilaku kerja yang beretika dan Islami dalam pengembangan diri dan berwirausaha.

Format Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) PAI SMK

Struktur ATP:

Minggu Ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi/ Topik	Aktivitas Pembelajaran Inti	Profil Pelajar Pancasila
1–2	Peserta didik mampu menjelaskan makna iman kepada Allah dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial.	Iman kepada Allah SWT	Diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, video pembelajaran.	Beriman, Bertakwa, Mandiri
3–4	Peserta didik dapat melafalkan dan memahami QS. Al-Baqarah: 2 & QS. Al-Mulk: 15 serta mengaitkannya dengan tanggung jawab manusia di bumi.	Tafsir Ayat Tentang Tanggung Jawab	Murojaah, tafsir tematik, membuat poster nilai ayat dalam kehidupan kerja.	Bernalar kritis, Gotong royong
5–6	Peserta didik mampu memahami konsep salat jama' dan qashar dan mengimplementasikannya dalam simulasi ibadah saat bekerja/melakukan perjalanan.	Fikih Ibadah: Salat Jama' dan Qashar	Simulasi ibadah, studi lapangan, membuat panduan praktis salat saat kerja/ lintas daerah.	Mandiri, Berkebinekaan Global
7–8	Peserta didik dapat menunjukkan akhlak jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di lingkungan kerja dan pelatihan.	Akhlak Kerja Islami	Observasi tempat PKL, studi tokoh inspiratif, permainan peran (role play).	Berakhlak mulia, Mandiri
9–10	Peserta didik memahami perjuangan Rasulullah SAW dalam membangun peradaban dan merefleksikan semangat kewirausahaan dari sejarah Islam.	Sejarah Dakwah Rasulullah SAW	Tugas proyek sejarah, presentasi kisah teladan, membuat timeline digital dakwah Nabi.	Kreatif, Bernalar Kritis
11–12	Peserta didik mampu memahami prinsip jual beli Islami dan praktik etika bisnis sesuai syariat Islam di era digital.	Ekonomi Islam dan Etika Bisnis	Simulasi bisnis mini Islami, analisis iklan produk, debat etika jual beli online.	Kreatif, Mandiri

Minggu Ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi/Topik	Aktivitas Pembelajaran Inti	Profil Pelajar Pancasila
13–14	Peserta didik mampu melakukan refleksi diri atas pembelajaran PAI dan menyusun komitmen pribadi dalam mengamalkan nilai Islam dalam dunia kerja.	Refleksi Pembelajaran dan Komitmen Diri	Penulisan jurnal refleksi, diskusi bimbingan agama, membuat video pesan spiritual untuk diri sendiri di masa depan.	Beriman, Reflektif, Gotong royong

LAMPIRAN

Template Supervisi Guru PAI

1. Identitas Supervisi

- › **Nama Guru** :
- › **NIP/NIK** :
- › **Unit SMK** :
- › **Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam
- › **Kelas/Semester** :
- › **Nama Supervisor** :
- › **Tanggal Supervisi** :
- › **Jenis Supervisi** : ☐ Kunjungan Kelas ☐ Wawancara ☐ Observasi
Perencanaan ☐ Supervisi Tindak Lanjut

2. Ceklis Observasi Perencanaan Pembelajaran

Komponen Perencanaan	Ya	Tidak	Catatan / Bukti
RPP/ATP tersedia dan sesuai CP	☐	☐	
Tujuan pembelajaran kontekstual	☐	☐	
Strategi pembelajaran aktif dan partisipatif	☐	☐	
Integrasi nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila	☐	☐	

Komponen Perencanaan	Ya	Tidak	Catatan / Bukti
Penilaian otentik (refleksi, proyek, sikap) tersedia	☐	☐	
Penguatan moderasi beragama dimuat dalam RPP	☐	☐	

3. Ceklis Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek	Skor (1-4)	Catatan / Deskripsi
Membuka pelajaran dengan salam/doa dan pengantar religius	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi PAI	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Relevansi materi dengan konteks SMK/vokasi	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Penggunaan media pembelajaran digital	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Penanaman nilai spiritual dan akhlak selama proses	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Refleksi/penilaian akhir pembelajaran dilakukan	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	

4. Ceklis Kompetensi Guru PAI

Kompetensi	Skor (1-4)	Bukti / Catatan
Penguasaan materi PAI sesuai jenjang	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Integrasi nilai Islam dengan kehidupan nyata	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Kemampuan pedagogik dan manajemen kelas	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	

Kompetensi	Skor (1-4)	Bukti / Catatan
Inovasi dalam pembelajaran (projek, diskusi, karya siswa)	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	
Komunikasi interpersonal dan spiritualitas guru	☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4	

5. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

› **Kekuatan Guru:**

- ✎
- ✎

› **Area Pengembangan:**

- ✎
- ✎

› **Tindak Lanjut yang Disarankan:**

- ✎ ☐ Workshop RPP Kontekstual PAI
- ✎ ☐ Bimbingan moderasi beragama
- ✎ ☐ Pelatihan digitalisasi konten PAI
- ✎ ☐ Kegiatan Lesson Study/Peer Review

MENYUSUN DAN MENGEMBANGKAN KURIKULUM PAI SMK:

Filosofi, Strategi, dan Implementasi

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat disusun dengan judul “Menyusun dan Mengembangkan Kurikulum PAI SMK: Filosofi, Strategi, dan Implementasi”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah sepanjang zaman, yang telah mewariskan nilai-nilai pendidikan agung kepada umat manusia.

Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian akademik dan praktis terhadap kebutuhan mendesak dalam penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam era disrupsi teknologi, arus globalisasi, dan era kerja yang semakin kompleks, pengembangan spiritualitas peserta didik tidak bisa dikesampingkan. Kurikulum PAI bukan hanya menjadi instrumen pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai penuntun pembentukan karakter, etika profesi, dan akhlak mulia bagi generasi muda vokasional.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Landasan Filosofis, Ideologis, dan Regulatif
- Perancangan Kurikulum PAI SMK
- Implementasi dan Inovasi Pembelajaran PAI
- Tata Kelola dan Manajemen Kurikulum PAI
- Praktik Baik, Rekomendasi, dan Penutup

